

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEJUJURAN TOKOH ABAH DALAM MENJALANI HIDUP SEHARI-HARI
DALAM SERIAL *KELUARGA CEMARA* : TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SLTP**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh
M.A. Utami Eko Putranti

NIM : 951224014

NIRM : 950051120401120014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2002

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEJUJURAN TOKOH ABAH DALAM MENJALANI HIDUP SEHARI-HARI
DALAM SERIAL *KELUARGA CEMARA* : TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SLTP**

Oleh :

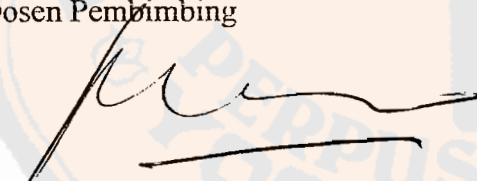
M.A. Utami Eko Putranti

NIM : 951224014

NIRM : 950051120401120014

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing


Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 27 Februari 2002

SKRIPSI

KEJUJURAN TOKOH ABABI DALAM MENJALANI HIDUP SEHARI-HARI
DALAM SERIAL *KELUARGA CEMARA* : TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SLTP

Dipersiapkan dan ditulis oleh

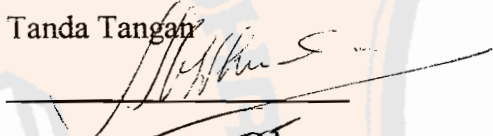
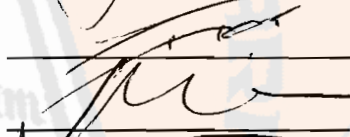
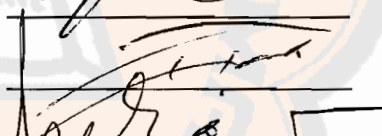
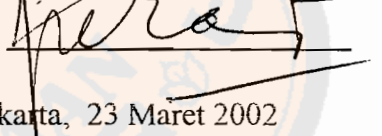
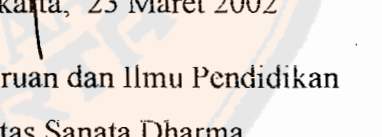
M.A. Utami Eko Putranti

NIM : 951224014

NIRM : 950051120401120014

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 18 Maret 2002
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. P. Haryanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum	
Anggota	: Drs. P. Haryanto	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 23 Maret 2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Persembahkan kecil untuk :

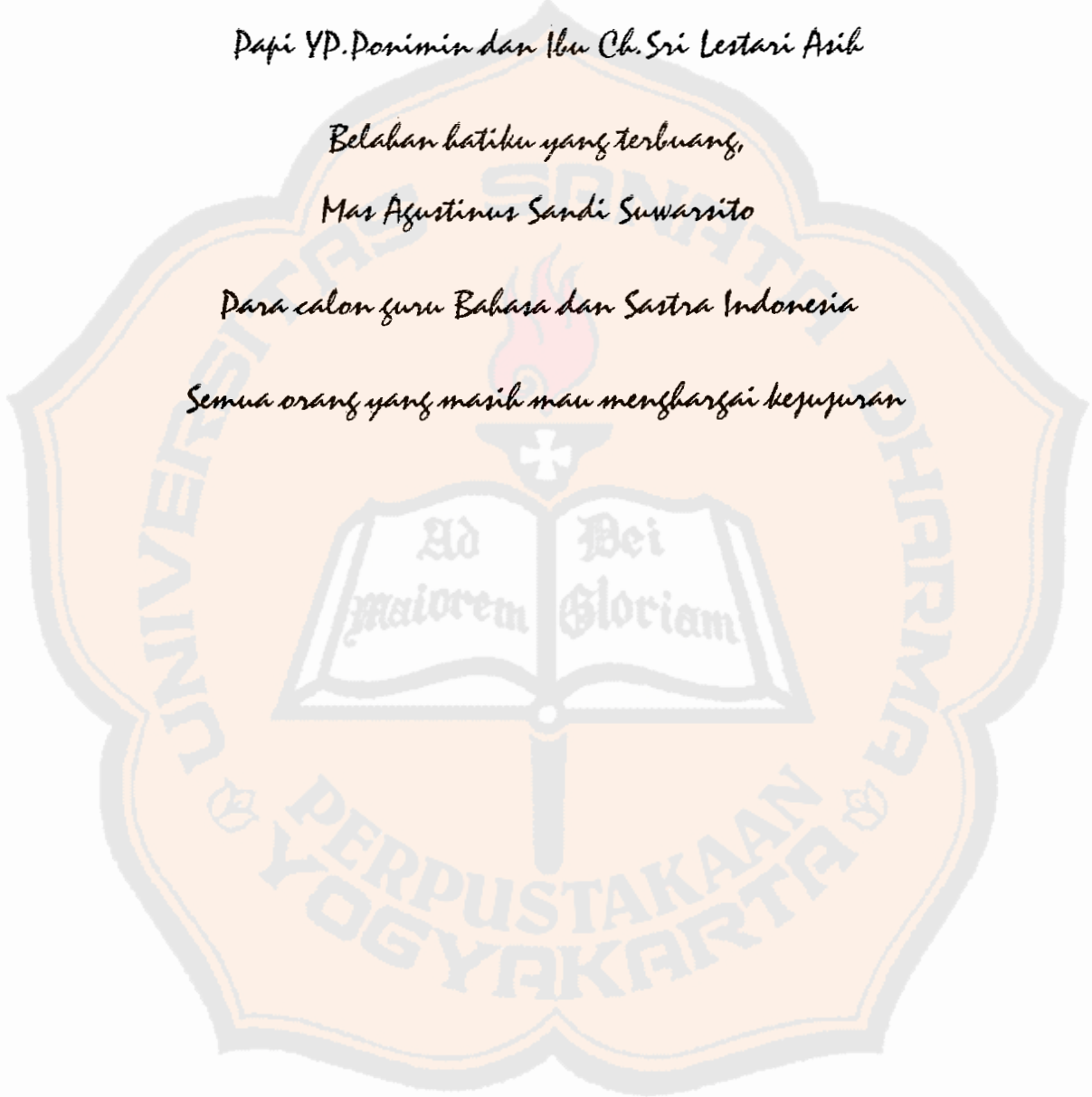
*Jesus Kristus,
yang telah membentuk dan memberiku kehidupan*

*Kedua orangtuaku yang tercinta,
Papi YP. Donimin dan Ibu Ch. Sri Lestari Asih*

*Belahan hatiku yang terbang,
Mas Agustinus Sandi Suwarsito*

Pada calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Semua orang yang masih mau menghargai kepujuran



MOTO

Perjuangan toh tetap harus dilakukan

meski dalam kesendirian

(Seno Gumira Aji Dharma dalam "Iblis Tidak Pernah Mati")

Jangan pernah menyerah !!



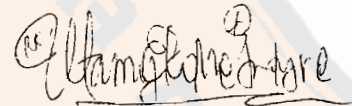
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan pada kutipan dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Maret 2002

Penulis



M.A. Utami Eko Putranti



ABSTRAK

Utami Eko Putranti, M.A. 2002. *Kejujuran Tokoh Abah dalam Menjalani Hidup Sehari-hari dalam Serial Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto : Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SLTP*. Skripsi S1. PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mendeskripsikan kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari dalam serial *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan implementasi kejujuran Abah dalam pembelajaran sastra di SLTP.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis tokoh dan latar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis tokoh Abah secara struktural. Kedua, memahami analisis pertama untuk memahami lebih dalam lagi sikap jujur tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari dalam serial *Keluarga Cemara*. Ketiga, implementasi analisis khususnya sikap jujur tokoh Abah dalam serial *Keluarga Cemara* dalam pembelajaran sastra di SLTP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran Abah yang dominan adalah sikap tanggap terhadap orang lain. Sikap tanggap yang dimaksud yaitu bahwa dalam segala sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan, kepentingan dan hak orang-orang yang berhadapan dengan kita.

Berdasarkan hasil analisis serial *Keluarga Cemara* yang meneliti kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari disimpulkan bahwa serial *Keluarga Cemara* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SLTP kelas I Catur Wulan I. Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu menikmati karya sastra dan menafsirkan maknanya. Butir pembelajarannya adalah siswa dapat membaca cerita pendek atau novel dan membicarakan tokoh-tokohnya (kebiasaan-kebiasaan, perilaku atau sifat-sifat tokohnya). Adapun langkah konkret pelaksanaan pengajaran serial *Keluarga Cemara* disajikan dalam enam tahap yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi dan pengukuhan.

ABSTRACT

Utami Eko Putranti, M.A. 2002. *The Honesty of Abah Character in Running His Daily Life on Keluarga Cemara Series, a Serial Written by Arswendo Atmowiloto: a Pshycological Approach and Implementacion to The Literary Learning Material In Junior High School.* S1. Thesis PBSID. Yogyakarta : Sanata Dharma University

This research purposed to describe the honesty of Abah character in running his daily life on *Keluarga Cemara* series. Besided that this research also purposed to explain the implementation as a literary learning in Junior High School.

This research used pshycological literary approach. Pshycological litcrary approach used to analyze Abah character and the setting.

The method used were descriptive. By using this method the writer wanted to describe the facts related with the problem that will reearch. Then the writer would procces and prepare them. The actual step taken by the writer were as following. Firstly, the writer analyzed used structural approach. Secondly, the writer used first analyzed to analized the honesty of Abah's figure in the daily life in *Keluarga Cemara* series. Thirdly, the writer implemented the result to the literary study at Junior High School.

The result showed that the dominant honesty of Abah character is careful to the others. The actions meant that we must be careful with the others, with their neccesity and their right.

According to analysis result in the *Keluarga Cemara* series which observed the honesty of Abah character in running his daily life could be implemented as materials of literature study at Junior High School for the first year in the second quarter. The purpose was the student would be able to read a short story, a novel and talk about the figures in the novel (the habits, attitudes and characteristic). The concrete step of the educasional implementacion in the *Keluarga Cemara* series was served six step are preliminary assesment, practical decicions, introducton, presentation, discussion, and reinforcement.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas berkat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kejujuran Tokoh Abah dalam Menjalani Hidup Sehari-hari dalam Serial Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto : Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SLTP*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum, selaku pembimbing skripsi, yang selalu dengan sabar membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP, Drs. J. Gunawan, selaku Ketua Jurusan PBS, Dr. B. Widharyanto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis.
4. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang mempermudah pengurusan administrasi.
5. Para karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah banyak membantu penulis dalam hal peminjaman buku.
6. Teman-teman PBSID 1995 atas kebersamannya.
7. Sedayu, dimana aku berproses, terimakasih atas kenangan manisnya.
8. Keluarga di Ambarawa yang telah membantu baik secara moral maupun material.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

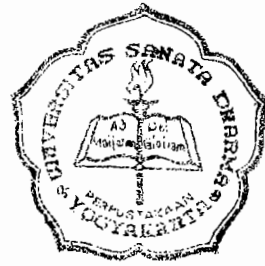
9. Arswendo Atmowiloto, terimakasih atas inspirasinya.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Sesi yang jauh di negeri orang, “thanks for being my friend !”, Septi. C-pit, Selly,” Ingat kebersamaan kita di Pondok Putri Nrimo “, Mbak Chichix, “manajer” yang belum sempat membuat aku terkenal, thanks atas amal baiknya, Mbak Tanti dan Pak Kardi di lain dunia, “thanks atas penyertaannya”
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak membantu penulis hingga skripsi ini dapat selesai sesuai yang diinginkan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Namun penulis juga berharap bahwa skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca. Terimakasih.

Yogyakarta, Februari 2002

Penulis

DAFTAR ISI



Halaman

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Pendekatan.....	6
1.7 Metode.....	7
1.8 Teknik Penelitian.....	8
1.9 Sumber Data.....	8
1.10 Sistematika Penyajian.....	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Psikologi Sastra.....	11
2.2 Tokoh dan Penokohan	12
2.3 Latar.....	13
2.4 Sikap.....	15
2.5 Kejujuran.....	16
2.6 Pembelajaran Sastra di SLTP.....	22
BAB III ANALISIS RELASI ANTARUNSUR PENOKOHAN DAN LATAR YANG MEMBENTUK KEJUJURAN TOKOH ABAH.....	26
3.1 Tokoh.....	26
3.2 Penokohan.....	30
3.3 Analisis Unsur Latar.....	51
3.3.1 Latar Tempat.....	51
3.3.2 Latar Waktu.....	71
3.3.3 Latar Sosial.....	83
3.4 Analisis Relasi Antarunsur Penokohan dan Latar.....	104
BAB IV ANALISIS KEJUJURAN TOKOH ABAH DALAM MENJALANI HIDUP SEHARI-HARI.....	107
4.1 Bersikap Terbuka.....	108
4.1.1 Muncul sebagai Diri Sendiri.....	110
4.1.2 Tidak Menyesuaikan Kepribadian dengan Harapan Orang Lain.....	115
4.1.3 Tanggap terhadap Kebutuhan Orang Lain.....	118
4.2 Bersikap Wajar.....	122
4.2.1 Menghormati Hak Orang Lain.....	123

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2 Bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinan.....	125
4.2.3 Menghindari <i>Show</i> dan Pembawaan yang Berlebihan	129
BAB V IMPLEMENTASI KEJUJURAN TOKOH ABAH DALAM MENJALANI HIDUP SEHARI-HARI SERIAL <i>KELUARGA CEMARA</i> DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SLTP.....	
5.1 Pelacakan Pendahuluan.....	138
5.2 Penentuan Sikap Praktis.....	140
5.3 Introduksi.....	140
5.4 Penyajian.....	140
5.5 Diskusi.....	141
5.6 Pengukuhan.....	141
5.7 Contoh Program Satuan Pelajaran.....	140
BAB VI PENUTUP.....	
6.1 Kesimpulan.....	153
6.2 Implikasi.....	157
6.3 Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	159
SINOPSIS.....	160
BIODATA PENULIS.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren via Budianta, 1993 : 109)

Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral / hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejadad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiantoro, 1998 : 321)

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji baik sebagai tokoh antagonis maupun protagonis tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap demikian namun sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanya sebagai model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti (Nurgiantoro, 1998 : 32)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI²

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang yang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran, kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkah pun, karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri (Suseno, 1985 : 142). Sikap jujur berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama dan hukum. Orang yang menepati janji baik yang terlahir melalui kata-kata maupun yang masih dalam niat dapat pula dikatakan jujur. Setiap orang hendaknya bisa belajar bersikap jujur karena kejujuran mendatangkan ketentraman hati, menghilangkan rasa takut, membuat manusia menjadi tegas dalam bersikap, dan mendatangkan keadilan. Banyak peristiwa yang terjadi di negeri kita karena adanya sikap tidak jujur misalnya mengakarnya sikap korupsi yang menjadi permasalahan pelik di Indonesia, penyalahgunaan kekuasaan, pemalsuan uang, pembajakan (buku, VCD, kaset, hak cipta, dan lain-lain). Seorang seniman dapat membangkitkan daya kreativitas seni tersendiri dengan merenungkan kejujuran dan ketidakjujuran. Misalnya lagu-lagu Iwan Fals lahir karena melihat adanya ketidakjujuran penguasa seperti yang dilantungkannya dalam lagu *Bento* yang begitu melekat di hati penggemarnya.

Arswendo Atmowiloto juga merupakan salah satu orang yang berhasil merenungkan kejujuran dan ketidakjujuran di dunia sekelilingnya hingga lahirlah salah satu karyanya yaitu serial *Keluarga Cemara*. Serial *Keluarga Cemara* pertama kali diterbitkan di majalah anak *Bobo* pada Mei 1980 kemudian pada tahun 1984 terbit dalam bentuk serial di majalah *HAI* dan sampai tahun 2002 masih muncul sebagai cerpen di majalah anak *INA*. Serial *Keluarga Cemara*

mengisahkan sebuah keluarga yang selalu memegang nilai-nilai baik dalam kehidupan ini (*Gatra*, 23 Desember 2000). Serial *Keluarga Cemara* bercerita tentang keluarga yang jatuh miskin yang mencoba bertahan hidup di desa. Tokoh sentral keluarga ini adalah Abah, Emak, dan 3 (tiga) orang anaknya : Euis, Cemara (Ara) , dan Ragil (Agil). Abah tak pernah malu dengan profesi sebagai tukang becak karena itu Euis mencoba dengan besar hati untuk tidak selalu mengenang saat keluarga itu masih kaya raya. Kedua adik mereka sering terlongong-longong mendengarkan kisah bagaimana bisa hidup nikmat sebelum Abah ditipu orang. Abah akhirnya memutuskan untuk selalu hidup dengan prinsip kejujuran. Sikap inilah merupakan salah satu ‘ajaran’ yang harus ia tanamkan kepada keluarganya dan diterapkannya dalam hidup sehari-hari.

Untuk dapat mengerti berbagai segi kehidupan dalam sebuah karya sastra, kita dapat melakukannya dengan cara menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra yang salah satunya dapat diketahui melalui sikap hidupnya . Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup (Sujarwa, 1999 : 96). Sikap hidup bisa positif bisa negatif, bisa optimis atau pesimis dan bahkan bisa jadi apatis. Semua itu sangat tergantung pada manusia dan lingkungannya. Dengan mengetahui sikap hidup tokoh-tokohnya kita dapat mengetahui bagaimana tokoh tersebut bersikap terhadap kehidupan yang digelutinya.

Penelitian ini mengangkat serial *Keluarga Cemara* sebagai objek telaah karena serial *Keluarga Cemara* mengupas tentang kejujuran yang ada dalam hidup sehari-hari. Arswendo Atmowiloto menampilkan tokoh Abah yang tetap

teguh dengan pendiriannya agar keluarganya selalu jujur dalam menjalani hidup sehari-hari .

Dari keteladanan yang ditampilkan Abah tentang kejujuran dalam serial *Keluarga Cemara*, penulis beranggapan bahwa serial *Keluarga Cemara* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di SLTP kelas I catur wulan I. Seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memberi bekal pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra yang diajarkan. Siswa SLTP kelas I catur wulan I adalah anak yang sedang mengalami perubahan suasana dari siswa SD menjadi siswa SLTP. Oleh karena itu, sebagai guru yang tanggap terhadap perkembangan anak didiknya, siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai yang mendasar dalam hidupnya melalui karya sastra yang baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Awang dan Mohd Saman (1985 : 27-28) menyatakan bahwa antara psikologi dan sastra terdapat kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain bahwa kedua-duanya mempunyai fungsi dan cara serupa dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupan. Dalam pelaksanaan fungsi itu kedua-duanya menggunakan kaidah yang hampir sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama untuk tujuan penelitian. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra dapat didekati dari sudut psikologi tokoh-tokohnya. Dalam kaitan dengan penelitian ini, serial *Keluarga Cemara* ditinjau dari pendekatan psikologi sastra yang dikaitkan dengan kejujuran .

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah relasi antarunsur penokohan dan latar yang membentuk kejujuran tokoh Abah dalam serial *KC* karya Arswendo Atmowiloto ?
- 1.2.2 Bagaimanakah analisis kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari dalam serial *KC* karya Arswendo Atmowiloto ?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi aspek kejujuran tokoh Abah dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam serial *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto dalam pembelajaran sastra di SLTP kelas I catur wulan I ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan 3 (tiga) masalah di atas, peneliti merumuskan tiga tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan relasi antarunsur penokohan dan latar yang membentuk kejujuran tokoh Abah dalam serial *KC* karya Arswendo Atmowiloto
- 1.3.2 Mendeskripsikan kejujuran tokoh Abah dalam serial *KC* karya Arswendo Atmowiloto
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari dalam serial *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto dalam pembelajaran sastra di SLTP kelas I catur wulan I

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- 1.4.1 Mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra Arswendo Atmowiloto khususnya serial *Keluarga Cemara*.
- 1.4.2 Bidang pendidikan : memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SLTP

1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 Serial yaitu cerita yang ditulis secara bersambung dengan tokoh utama yang sama namun berbeda cerita dalam setiap episodenya.

1.6 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan dari sudut psikologi dan dari sudut sastra.

Rahmanto dan Dick Hartoko (1985 : 126) mengatakan bahwa pendekatan sastra dari sudut psikologi dapat diarahkan kepada pengarang dan pembaca atau kepada teks sendiri (karya sastra). Dalam kritikkannya terhadap karya sastra atau teks, pengritik psikologi boleh menggunakan cara yang biasa digunakan dalam kritikan formal. Pengritik boleh mengambil cara ini terutama untuk meneliti perwatakan dalam karya sastra. Aspek penting yang biasa diberi perhatian adalah pemikiran atau *mind* watak terutama pemikiran pada alam bawah sadarnya (Awang dalam Mohd Saman, 1985 : 33)

Berdasarkan pendapat di atas maka dari sudut sastra, aspek struktural yang akan dianalisis dalam serial *Keluarga Cemara* adalah aspek penokohan tokoh Abah. Analisis penokohan akan membantu peneliti untuk masuk ke dalam jiwa tokoh kemudian menemukan sikap jujur / kejujuran tokoh Abah.

Dalam penelitian ini pendekatan dari sudut pandang psikologi sastra dengan menggunakan teori sikap-sikap kepribadian moral yang kuat berkaitan dengan kejujuran oleh Frans Magnis Suseno. Melalui pendekatan ini peneliti ingin menemukan kejujuran tokoh Abah.

1.7 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Untuk bobot yang lebih tinggi pada metode ini maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan Martini, 1994 : 73)

Melalui metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah kongkret yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis tokoh Abah secara struktural. Kedua, memahami analisis pertama untuk memahami lebih dalam lagi kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari dalam serial *KC*. Ketiga, implementasi analisis khususnya

kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari dalam serial *KC* dalam pembelajaran sastra di SLTP.

1.8 Teknik Penelitian

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam serial *KC* dan buku-buku yang berkaitan dengan serial *KC*. Sedangkan teknik kartu dipergunakan untuk mengklarifikasi data.

1.9 Sumber Data

- 1.8.1 Judul : *Musik Musim Hujan*
 Pengarang : Arswendo Atmowiloto
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun Terbit : 1999^a
 Tebal Buku : 80 halaman
 Ukuran : 18 cm x 10 cm
- 1.8.2 Judul : *Keluarga Cemara*
 Pengarang : Arswendo Atmowiloto
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun Terbit : 1999^b
 Tebal Buku : 120 halaman
 Ukuran : 18 cm x 10 cm

- 1.8.3 Judul : *Tempat Minum Plastik dari Toko*
Pengarang : Arswendo Atmowiloto
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 1999^c
Tebal Buku : 80 halaman
Ukuran : 18 cm x 10 cm
- 1.8.4 Judul : *Kupon Kemenangan*
Pengarang : Arswendo Atmowiloto
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 1999^d
Tebal Buku : 88 halaman
Ukuran : 18 cm x 10 cm
- 1.8.5 Judul : *Bunga Pengantin*
Pengarang : Arswendo Atmowiloto
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 2001^a
Tebal Buku : 128 halaman
Ukuran : 18 cm x 10 cm
- 1.8.6 Judul : *Becak Emak*
Pengarang : Arswendo Atmowiloto
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 2001^b
Tebal Buku : 144 halaman

Ukuran : 18 cm x 10 cm

1.10 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab satu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, landasan teori, pendekatan, metode, teknik penelitian, sumber data dan sistematika penyajian. Bab dua landasan teori, berisi tokoh, penokohan, latar, teori, kejujuran, pembelajaran sastra di SLTP. Bab tiga analisis relasi antarunsur penokohan dan latar yang membentuk kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari, berisi analisis unsur penokohan, analisis unsur latar, analisis relasi antarunsur penokohan dan latar. Bab empat analisis kejujuran tokoh Abah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bab lima implementasi serial KC bagi pembelajaran sastra di SLTP berisi pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, pengukuhan. Bab enam penutup, berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis serial *KC* adalah teori psikologi sastra. Sedangkan teori sastra yang akan digunakan adalah teori penokohan dan latar. Teori penokohan dan latar akan dipergunakan sebagai landasan untuk menganalisis serial *KC* secara struktural. Teori ini digunakan untuk mengetahui siapa tokoh utama dalam serial *KC* ? Bagaimana pengarang menggambarkan penokohnya ? Dan bagaimana penggambaran latar yang mendukung penokohan ?

Sedangkan teori yang akan digunakan untuk menganalisis kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari adalah teori sikap dan kejujuran dari Franz Magnis Suseno. Sedangkan pembelajaran sastra di SLTP digunakan berkaitan dengan implementasi pembelajaran serial *KC* bagi siswa SLTP.

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. (Dick Hartoko dan Rahmanto, 1985 : 126) Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang dan pembaca atau kepada teks sendiri.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat adalah mempelajari dampak sastra pada

pembaca. Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga. Psikologi pengarang dan proses kreatif sering dipakai dalam pengajaran sastra tetapi asal-usul dan proses penciptaan sastra tidak dijadikan pegangan untuk memberikan penilaian (Wellek dan Warren via Melani Budianta, 1993 : 90)

Awang dan Mohd Saman (1985 : 27-28) menyatakan bahwa antara psikologi dan sastra terdapat kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain bahwa kedua-duanya mempunyai fungsi dan cara serupa dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupan. Dalam pelaksanaan fungsi itu kedua-duanya menggunakan kaidah yang hampir sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama untuk tujuan penelitian. Banyak kajian tentang sastra menunjukkan adanya pelibatan dengan ciri psikologi sehingga sukar menerima hakikat bahwa sastra itu lahir dalam ruangnya yang tersendiri yang terpisah dari unsur-unsur lain. Dengan kata lain sastra itu merupakan penghasilan dari suatu proses mental yang kompleks dan kemudian dikemukakan kepada pembaca juga melalui proses yang demikian.

2.2 Tokoh dan Penokohan

2.2.1 Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988 : 16 – 103) . Berdasarkan fungsi penampilannya , tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi secara populer sering disebut pahlawan dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang

ideal bagi kita (Nurgiantoro , 1975 : 179). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama tokoh protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan (Sudjiman, 1988 : 19)

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita. Selain itu tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sedangkan tokoh-tokoh lain itu tidak semua berhubungan dengan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988 : 18)

2.2.2 Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya (Tjahyono, 1988 : 38) atau penyajian watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988 : 17). Ada 4 metode dalam penokohan , yaitu (1) metode langsung, (2) metode tak langsung, (3) metode kontekstual, dan (4) metode campuran.

Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang memaparkan saja watak tokohnya, dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut metode analitis (Hudson dalam Sudjiman, 1988) atau metode dirkursif (Kenney dalam Sudjiman, 1988). Sebaliknya metode tak langsung adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya juga dari gambaran

tokoh lain. Namun masih harus diperiksa adalah informasi yang diperoleh dari tokoh lain itu benar (Sudjiman, 1988 : 27). Jadi pengarang dapat juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi atau kesan tokoh lain. Metode ini disebut juga metode dramatik (Kenney dalam Sudjiman, 1988)

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh (Kenney dalam Sudjiman, 1988). Metode campuran atau kombinasi adalah campuran dua atau tiga metode tersebut.

Dengan demikian, pembaca dapat mengenal atau memahami watak tokoh melalui cerita pengarang, pikiran, cakapan, lakuan, penampilan fisik, gambaran lingkungan tokoh, ungkapan tokoh lain, dan bahasa pengarang yang mengacu pada tokoh.

2.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988 : 4). Fungsi latar itu diantaranya memberi informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Disamping itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafora dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, *ibid.* hlm. 48)

Menurut Nurgiantoro (1995 : 27) ada tiga unsur pokok latar yaitu latar tempat, latar sosial dan latar waktu. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi.

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiantoro, *ibid* .hlm. 223)

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Masalah 'kapan' tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, fakta yang ada kaitannya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, *ibid* . hlm. 230)

2.4 Sikap

Sikap adalah masalah yang penting dalam lapangan psikologi sosial. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 1991 : 109)

Sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang berhubungan (Cronbach,dkk via Ahmadi, 1991) yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen behavior / konatif. Komponen kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berdasarkan pada objek. Misalnya orang tahu bahwa uang itu bernilai karena mereka melihat harganya dalam

kehidupan sehari-hari. sikap kita terhadap uang mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang nilai uang.

Komponen afektif menunjuk pada dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai menyenangkan dan tidak menyenangkan. Misalnya jika orang mengatakan bahwa mereka senang uang, ini melukiskan perasaan mereka terhadap uang.

Komponen behavior atau konatif melibatkan salah satu *predeposisi* (keadaan mudah terpengaruh) untuk bertindak terhadap objek. Misalnya uang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai. Karena dianggap bernilai, orang menyukainya dan mereka berusaha (bertindak) untuk mendapatkan gaji yang besar.

Menurut Sherif (via Ahmadi, 1991) Ada 2 (dua) faktor yang menyebabkan perubahan sikap yaitu faktor *intern* dan faktor *ektern*. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor itu berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ektern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan melalui alat-alat komunikasi seperti radio, surat kabar, televisi, dan majalah.

2.5 Kejujuran

Sikap jujur berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama dan hukum. Orang yang menepati janji baik yang terlahir melalui kata-kata maupun

yang masih dalam niat dapat pula dikatakan jujur (Sujarwo, 1999 : 79). Seperti yang telah difirmankan Tuhan dalam 10 perintah Allah yang disampaikan kepada nabi Musa dalam bentuk dua loh batu yaitu “ jangan mengucapkan saksi dusta kepada sesamamu manusia” (Keluaran, 20 : 16). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan tidak menginginkan kita bersaksi dusta terhadap sesama kita sejak dari dua loh batu diberikan.

Tuhan tidak suka dengan orang yang tidak jujur seperti yang tertulis dalam Kitab Mazmur,” berdiamdirilah di hadapan Tuhan dan nantikanlah Dia.jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya karena orang yang melakukan tipu daya (ayat 37) atau pada ayat 30 yaitu “ mulut orang benar mengucapkan hikmat dan lidahnya mengatakan hukum”

Jadi kejujuran / sikap jujur adalah satu sikap yang disukai Tuhan. Tuhan bahkan berfirman bahwa orang jujur akan mengalami kemenangan seperti pada kutipan berikut,” orang benar akan bersukacita karena Tuhan dan berlingung padanya, semua orang jujur akan bermegah” (Mazmur, 64 : 22)

Kejujuran adalah salah satu dari 10 (sepuluh) sikap kepribadian moral yang kuat (Suseno,1993 : 141). Selanjutnya Suseno (1993 : 142) mengatakan bahwa bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua hal yaitu ; bersikap terbuka dan bersikap wajar / *fair*. Berikut adalah uraian mengenai dua hal tersebut di atas.

2.4.1 **Bersikap terbuka**

Bersikap terbuka artinya semua orang boleh mengetahui siapa kita yang sesungguhnya. Ada 3 (tiga) macam tindakan kongkret yang termasuk dalam

bersikap terbuka yaitu muncul sebagai diri sendiri, dan tidak menyesuaikan harapan dengan kepribadian orang lain, tanggap terhadap kebutuhan orang Lain

2.4.1.1 Muncul sebagai diri sendiri

Kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri, sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya artinya bahwa kita tidak perlu menjadi orang lain jika kita berhadapan dengan orang lain. Misalnya kita sebenarnya adalah orang yang biasa-biasa saja secara ekonomi tetapi karena mau bertemu calon mertua kita berpura-pura menjadi orang kaya, meminjam mobil untuk menemui calon mertua padahal kita hanya mempunyai sepeda motor "BMW" alias bebek merah warnanya alias Honda keluaran tahun 1970. Kita malu mengakui bahwa kita sebenarnya hanya biasa-biasa saja. Kita tidak mau tampil apa adanya. Kita tidak yakin bahwa dengan melakukan apa yang kita yakini orang lain dapat menerima hal itu. Kita terlalu takut untuk mengakui apa yang kita miliki.

2.4.1.2 Tidak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain

Kita tidak menyesuaikan kepribadian kita dengan harapan orang lain. Kita tidak perlu pasang kedok dan kalau perlu kita menolak permintaan orang lain dengan tenang. Hal ini banyak terjadi dalam masyarakat kita. Misalnya masyarakat sekitar kita adalah orang yang suka mabuk-mabukan dan berjudi. Maka sebagai warga daerah tersebut kita akan diajak untuk melakukan itu karena hal itu adalah kebiasaan masyarakat setempat. Kita sebenarnya tak menginginkan hal itu karena kita sudah tahu efeknya, akibatnya bagi diri kita. Kita toh bisa menolak dengan alasan-alasan yang kita punya. Kita tidak perlu takut untuk

menjawab tidak untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian kita. Suseno menyatakan bahwa manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya (1993 : 143). Kita melakukan sesuatu bukan untuk menyesuaikan diri karena takut atau malu melainkan sebagai diri kita sendiri.

2.4.1.3 Tanggap terhadap kebutuhan orang lain

Dalam segala sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan, kepentingan dan hak orang-orang yang berhadapan dengan kita. Kita tidak bersikap egois belaka. Kita seperlunya bersedia untuk mengorbankan suatu kepentingan kita demi orang lain. Sujarwo (1999:117) menyatakan bahwa pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa perjanjian yang mengikat, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan.

2.4.2 Bersikap wajar (*fair*)

Bersikap Wajar (*fair*) adalah bersikap sesuai dengan apa yang semestinya dilakukan dengan apa adanya. Ada 5 (lima) sikap / tindakan kongkret yang termasuk dalam bersikap wajar yaitu menghormati hak orang lain, memenuhi janji yang pernah diberikan meski orang itu tidak menuntut janji tersebut, bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinannya, menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan, dan berani untuk melepaskan kedok-kedok yang kita pasang dan menunjukkan diri kita seadanya.

2.4.2.1 Menghormati hak orang lain.

Kita dapat menghormati orang lain apabila kita dapat memahami keadilan. Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka kita wajib untuk mempertahankan hak hidup itu dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Sebab orang lain memiliki hak hidup yang sama dengan kita. Jadi, keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban (Sujarwa, 1999 : 75).

2.4.2.2 Memenuhi janji yang pernah diberikan meski orang itu tidak menuntut janji tersebut.

Menurut Sujarwa (1999 : 79) orang yang menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat) dapat pula dikatakan jujur.

2.4.2.3 Bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinannya .

Bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinannya Artinya bahwa tindakan yang kita lakukan sesuai dengan apa yang kita yakini dan sesuai dengan suara hati kita. Suara hati adalah kesadaran moral kita dalam situasi yang konkret, situasi yang nyata, situasi yang sedang terjadi. Kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari hati kita karena setiap manusia dalam hatinya memiliki suatu kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan keyakinannya. Misalnya Ade ingin nonton konser "The Coors" yang tiketnya ratusan ribu rupiah. Uang Ade tidak mencukupi dan untuk bilang sama orangtuanya untuk minta uang dia tidak berani. Dia tahu orangtuanya tidak akan pernah mengizinkan konser itu dengan biaya yang begitu banyak. Konser akan diadakan dua minggu lagi. Dia

bingung karena keinginan itu terus membayangnya dan Ade tahu saat ini orangtuanya sedang memiliki banyak uang. Aduh bingungnya, apakah dia harus membohongi orangtuanya agar diberi uang ataukah ambil saja uangnya tanpa ijin. Disinilah suara hati itu berbicara. Ade sedang mempertimbangkan apa yang sedang dikatakan oleh suara hatinya dan dia dapan memutuskan apapun yang akan dia perbuat. Setiap manusia mempunyai kebebasan yaitu kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang kita pikirkan, untuk menghendaki sesuatu dan untuk bertindak secara terencana (Suseno, 1993 : 24)

2.4.2.4 Menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan.

Orang jujur tidak perlu mengkompesasikan perasaan minder dengan menjadi otoriter dan menindas orang lain. Misalnya seorang anak tidak mendapat kasih sayang secara penuh dari orang tuanya karena orangtuanya terlalu sibuk bekerja, maka di sekolah ia menjadi anak yang nakal karena berusaha mencari perhatian dari orang lain.

2.4.2.5 Berani untuk melepaskan kedok-kedok yang kita pasang dan menunjukkan diri kita seadanya.

Berani untuk melepaskan kedok-kedok yang kita pasang dan menunjukkan diri kita seadanya artinya berhenti membohongi diri kita sendiri dan orang lain. Tetapi yang paling penting adalah berhenti membohongi diri sendiri. Kalau orang lain kita bohongi mungkin ada yang tahu tetapi ada yang tidak tahu. Tetapi alangkah aneh dan lucunya kalau diri sendiri juga ikut-ikutan dibohongi. Misalnya ada orang yang ingin punya *handphone* tetapi belum punya uang untuk membelinya. Dia sudah ngomong sama teman-temannya kalau dia punya

handphone padahal *handphone* yang dipakai adalah milik temannya. Karena keinginannya tersebut tanpa sadar dia telah membohongi orang lain dan dirinya sendiri.

2.5 Pembelajaran Sastra di SLTP

Menurut kurikulum 1994, tujuan umum pembelajaran sastra di SLTP adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1)

Rumusan tujuan pengajaran sastra di SLTP tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memberi manfaat praktis bagi siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra . Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasan, penalaran, dan daya khayal.

Menurut Rahmanto (1988 : 23) ada 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra secara tepat. Pertama, bahasa. Dari sudut bahasa yang dilihat adalah ketepatan pemilihan bahasa dengan memperhatikan kosakata dan tata bahasa juga harus diperhatikan cara penulis menuangkan ide-ide dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu Kedua, psikologi. Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas,

kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Siswa SLTP telah mencapai tahap realistik (umur 13 –16 tahun) sehingga pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Ketiga, latar belakang budaya. Latar belakang karya sastra hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya antara lain : geografi, sejarah, topografi, mitologi legenda, pekerjaan, iklim, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, dan olahraga. Siswa akan lebih mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kebudayaan mereka.

Berdasarkan pendekatan di atas maka untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu mengapresiasi karya sastra dan memanfaatkan nilai-nilai dalam membentuk kepribadiannya maka model pembelajaran sastra yang digunakan tetap berorientasi kepada kegiatan belajar siswa.

Serial *KC* merupakan serial yang dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran sastra di SLTP. Hal ini berdasarkan alasan bahwa serial *KC* sarat dengan fakta-fakta tentang kehidupan dan nilai-nilai tertentu khususnya nilai kejujuran yang diambil manfaatnya oleh siswa.

Sebagai langkah kongkret yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi pembelajaran sastra di SLTP maka Moody via Rahmanto (1988 : 48-52) mengemukakan enam tahap tata cara penyajian sebagai berikut:

1. Pelacakan pendahuluan

Guru hendaknya mempelajari dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang karya sastra yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman ini sangat

penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan.

2. Penentuan sikap praktis

Guru hendaknya memberikan keterangan awal untuk mempermudah siswa memahami karya sastra yang disajikan. Keterangan awal yang diberikan hendaknya jelas dan seperlunya karena bila berlebihan akan membingungkan siswa.

3. Introduksi

Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar ini termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Pengantar ini sangat tergantung pada setiap individu guru dan keadaan siswa.

4. Penyajian

Guru hendaknya sudah mempersiapkan daftar pertanyaan pemahaman tentang karya sastra yang akan disajikan di rumah. Selain membuat daftar pertanyaan guru hendaklah menggunakan cara yang bervariasi agar cerita yang disajikan dapat lebih hidup dan dapat melibatkan siswa sehingga mereka betah menikmatinya sampai selesai.

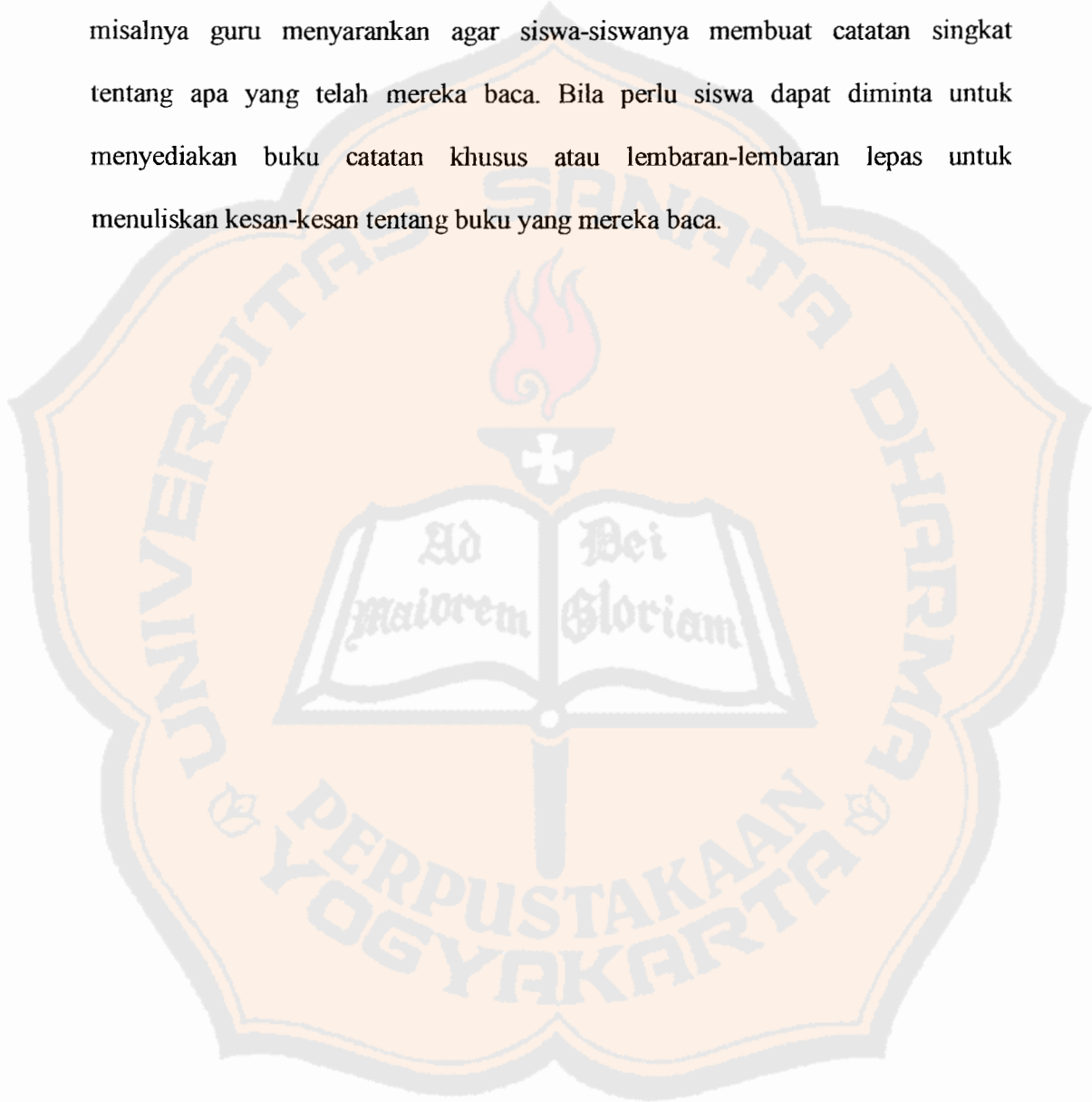
5. Diskusi

Beberapa masalah yang pernah dipikirkan dalam pelacakan pendahuluan dan juga dalam penentuan sikap praktis dapat disajikan dalam diskusi awal.



6. Pengukuhan

Guru yang bijaksana biasanya mempunyai banyak cara-bukan hanya untuk menumbuhkan minat baca siswa tetapi juga untuk memelihara dan mengembangkannya. Untuk menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa misalnya guru menyarankan agar siswa-siswanya membuat catatan singkat tentang apa yang telah mereka baca. Bila perlu siswa dapat diminta untuk menyediakan buku catatan khusus atau lembaran-lembaran lepas untuk menuliskan kesan-kesan tentang buku yang mereka baca.



BAB III

ANALISIS RELASI ANTARUNSUR PENOKOHAN DAN LATAR YANG MEMBENTUK KEJUJURAN TOKOH ABAH

Dalam meneliti serial *Keluarga Cemara* khususnya unsur intrinsik, peneliti menganalisis penokohan dan latar dengan alasan bahwa penggambaran latar atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dapat digunakan untuk mendukung penggambaran watak tokoh utama.

3.1 Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988 : 16). Dalam serial *Keluarga Cemara* tokoh yang memegang peran pimpinan yaitu Abah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita. Indikasi itu terlihat pada kutipan dibawah ini.

Saat rambut Euis dikeriting. Abah sangat marah. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan 1- 6 berikut.

1. “ Abah tidak suka segala bentuk begitu itu. Abah tak suka anaknya tidak menurut. Itu namanya anak nakal. Untuk apa kamu lakukan itu? Kamu tidak tambah cantik. Kamu tambah jelek.”

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 16)

Setelah Euis melabrak Tante Pressier, Abah memberi pengertian bahwa yang dilakulan Euis tidak benar .

2. Abah tidak suka kepada Euis, juga tidak suka kepada Tante Pressier. Euis terlalu lancang. Kepada orang tua harus tahu sopan santun. Abah tidak suka kepada Tante Pressier karena menganggap segalanya bisa diselesaikan dengan uang. Itu tidak baik dan tidak betul

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.15)

Saat Agil ingin jadi Emak, semua anggota keluarga dibuat pusing oleh Agil sebelum permasalahan itu sampai pada Abah. Dan Abah bisa menyelesaikannya .

3. “ Boleh saja, “ jawab Abah. “ Ema kan boleh ke pasar ? Jadi Agil yang jadi Emak juga boleh. Pakai rok boleh juga. “
“ Dan sebagai Ema Agil harus mau dicium Abah.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 49)

4. Abah tertawa. Memeluk Agil. Ara menghela napas, gembira. Euis tak bisa menyembunyikan senyumnya. Dan Ema mengangkat alisnya.
“Agil, ada saatnya suatu hari nanti, di hari Minggu, kita akan bisa berkumpul bersama.Agil, Abah pun rindu suasana seperti ini. Agil tau kan?”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 50)

Euis merasa bersalah karena ia gagal dalam lomba akting dan Abah menguatkan Euis.

5. “ Baah, Maaak, Euis gagal.”
Abah mendekat, merangkul. Tersenyum.

(*Bunga Pengantin*, 1999^d, hlm 120)

6. Abah masih memeluk Euis.
“ Tak ada yang salah Euis, “ kata Abah. “ Ini bukan kegagalan untuk semuanya. Dunia tidak kiamat karena ini. Justru kita bisa banyak belajar dari kegagalan.

(*Bunga Pengantin*, 1999^d, hlm 121)

Selain itu tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sedangkan tokoh-tokoh lain itu tidak semua berhubungan dengan satu dengan

yang lain (Sudjiman, 1988 : 18). Indikasi itu tampak dalam kutipan 7-11 di bawah ini.

Abah menasihati Euis saat Euis dikeriting rambutnya.

7. Euis menggigil di depan Abah.

“ Maafkan Euis, Bah !”

Abah tidak menjawab. Ia mengambil handuk butut dan memberikan kepada Euis.

“ Abah bukan tidak tahu apa yang kau inginkan Euis. Abah tahu tetapi bukan begitu caranya.

Euis makin keras tangisnya.

“ Abah harus marah karena Abah tidak setuju”

Euis makin keras tangisnya. Bibirnya digigit. Sakit sekali. Hatinya juga sakit. Lebih memilukan dari dingin di luar. Abah marah besar. Tapi bukankah Abah pula yang menunggu sampai larut malam dan tidak tidur.

“ Maafkan Euis, Bah !”

“ Abah sudah memaafkan. Kamu memang anak yang paling cakep – tanpa dikeriting seperti itupun sudah paling cakep.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.19)

Saat Euis tidak mau jualan opak karena dihina temannya.

8. “ Kalau dia itu pernah makan, berarti dia sama dengan kuda. Padahal dia pernah makan,khan ? Euis jangan merasa hina karena jualan opak. Itu keringat dan hasil karya Euis sendiri. Justru sebaliknya Euis harus bangga . Euis bisa membantu Abah, Emak, dan adik-adik. Sebenarnya Abah merasa Euis tidak dihina. Euis sendiri merasa dihina. Kalau Euis tidak malu, perasaan itu tak ada. Bercanda sesama teman khan malah baik. Ingat cerita Abah ketika Abah bercanda soal jerawat itu? Abah jadi sedih karena pacar Abah jadi malu, dan akhirnya tak mau bertemu lagi dengan Abah ?

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 90)

Saat Euis marah pada Tante Pressier .

9. Abah tidak suka kepada Euis, juga tidak suka kepada Tante Pressier. Euis terlalu lancang. Kepada orang tua harus tahu sopan santun. Abah tidak suka kepada Tante Pressier karena menganggap segalanya bisa diselesaikan dengan uang. Itu tidak baik dan tidak betul

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.15)

Saat Emak mencemburui Abah.

10. “ Mungkin. Mungkin juga. Ema mempunyai alasan untuk itu. Tetapi bukan begitu caranya mencurigai atau mencemburui. Itu cara yang salah. Ara, apa yang Abah perjuangkan dalam hidup ini adalah : kejujuran. Kita harus jujur. Harus bisa dipercaya. Itulah yang harus kita junjung tinggi. Kita miskin, kita kekurangan, tetapi kita bisa tegak tanpa rasa malu, tanpa perasaan rendah.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.25)

Saat Emak mengambil becak yang disita di kantor polisi.

11. “ Bah, saya minta maaf” kata Emak lembut sambil menyeka keringatnya.
Tak ada jawaban. Geraham Abah seperti beradu.
“ Saya tahu saya membuat Abah malu”
Abah mendengus.
“ Emak tahu bukan soal maku atau tidak malu”
“ Saya minta maaf kalau perbuatan saya membuat Abah malu. Kalau perbuatan saya mengecewakan Abah”
Abah diam. Emak berjongkok di depan Abah.
“ Saya terima dimarahi,” kata Emak parau, “ Saya tak ingin kehilangan becak kita”

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 71)

Kutipan 1-6 menunjukkan bahwa Abah ada dalam setiap peristiwa yang membangun cerita. Kutipan 1 dan 2 memperlihatkan ketidaksukaan Abah dengan apa yang telah dilakukan Euis. Kutipan 3 dan 4 memperlihatkan cara Abah menyelesaikan masalah saat Agil ingin jadi Emak. Kutipan 5 dan 6 diperlihatkan bagaimana tanggapan Abah saat Euis gagal dalam lomba akting. Sedangkan kutipan 7-11 menunjukkan keterlibatan Abah dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Abah tidak hanya dekat dengan Emak tetapi juga dekat dengan ketiga putrinya. Dari kutipan 1-11 dapat disimpulkan bahwa Abah memang terbukti memegang peran utama dalam serial *Keluarga Cemara*.

3.2 Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988 : 17). Ada 4 metode dalam penokohan yaitu (1) metode langsung, (2) metode tak langsung, (3) metode kontekstual dan (4) metode campuran

Metode langsung / analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang memaparkan saja watak tokohnya, dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. (Hudson dalam Sudjiman, 1988) Sebaliknya metode tak langsung / dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya juga dari gambaran lingkungan tempat tokoh. Tidak jarang lakuan dan cakupannya mengungkapkan tokoh lain. Namun masih harus diperiksa adalah informasi yang diperoleh dari tokoh lain itu benar (Sudjiman, 1988 : 27). Jadi pengarang dapat juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi atau kesan tokoh lain.

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh (Sudjiman, 1988 : 27). Sedangkan metode campuran adalah paduan dari ketiga metode di atas.

Untuk memudahkan menganalisis, peneliti memaparkan penokohan Abah sesuai dengan tahun pertama terbit serial ini dalam bentuk buku yaitu *Musik*

Musim Hujan, Keluarga Cemara, Tempat Minum Plastik dari Toko, Kupon Kemenangan, Bunga Pengantin, dan Becak Emak.

3.2.1 Musik Musim Hujan

Dengan metode dramatik, Abah digambarkan sebagai orang yang sederhana, tidak suka *neko-neko* seperti pada kutipan berikut.

1. Sebuah hadiah buat Abah. Euis sudah lama merencanakan. Sudah memilih barangnya. Tadinya dipikir sepatu. Di tukang loak depan terminal ada yang jual. Tapi Euis tahu Abah tak pernah mengenakan sepatu. Lalu sarung. Itu yang selalu dikenakan Abah. Tapi sarung bekas tidak menarik untuk hadiah. Sedangkan sarung yang baru mahal. Dan ketika Euis menemui tukang kredit keliling, ia sama sekali tidak dipercaya. Lalu pikirannya merasa tenang, bangga, dan puas menemukan bahwa hadiah yang terbaik buat Abah adalah peci. Peci tanda kebanggaan Abah. Meskipun dengan peci itu Abah lebih kelihatan sebagai orang dusun.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 7)

2. “Saya ingin memberi hadiah.”
 “ Abah tak menyukai hal seperti itu “
 “ Emak tak pernah memberi hadiah ulang tahun untuk Abah ?”
 “ Tidak pernah. Dari dulu pun Abah tidak suka.
 Tetapi mungkin lain jika kamu yang memberi.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.8)

Abah digambarkan sebagai orang yang bijaksana dalam menghadapi ketiga putrinya . Seperti ketika rambut Euis dikeriting .Euis menggigil di depan Abah. Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode dramatik seperti yang terlihat pada kutipan 3 – 6 di bawah ini

3. “ Maafkan Euis, Bah !”
 Abah tidak menjawab. Ia mengambil handuk butut dan memberikan kepada Euis.
 “ Abah bukan tidak tahu apa yang kau inginkan Euis. Abah tahu tetapi bukan begitu caranya.
 Euis makin keras tangisnya.
 “ Abah harus marah karena Abah tidak setuju’

Euis makin keras tangisnya. Bibirnya digigit. Sakit sekali. Hatinya juga sakit. Lebih memilukan dari dingin di luar. Abah marah besar. Tapi bukankah Abah pula yang menunggu sampai larut malam dan tidak tidur.

“Maafkan Euis, Bah !”

“Abah sudah memaafkan. Kamu memang anak yang paling cakep –tanpa dikeriting seperti itupun sudah paling cakep.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.19)

Saat Euis pernah ingin punya label nama sendiri seperti kepunyaan teman-temannya.

4. “Kamu ingin sekali Euis ?”

“Ya,“ Mata Euis bersinar penuh harapan.

“Abah tidak melarang. Tapi juga tak punya uang.”

“Kalau punya uang untuk keperluan lain. Itu kan untuk orang kaya,“ kata Ema.

“Saya tidak minta uang,Ema,“ kata Euis

“Saya berusaha mengumpulkan sendiri”

Abah mengangguk, mengedip ke arah Ema.

“Biarlah kalau Euis menginginkan.”

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.27)

Atau pada saat Ara ngambek tidak mau berangkat ke sekolah karena Ara dibilang ‘anak tukang tai’ oleh Pipin.

5. “ Apa yang dikatakan Pipin ?” suara lembut kebapakan dari Abah mengingatkan Euis akan ketenangan yang hanya dimiliki Abah di rumah ini. Tadi ia langsung mengatakan kalau tidak sekolah akan bodoh. Tapi pendekatan Abah lain. Abah juga mengatakan boleh, hanya saja harus jelas alasannya. Ini cara Abah mengorek pertanyaan. Sekarang pun Abah langsung menanyakan apa kejahatan Pipin, apa yang dikatakan oleh Pipin. Euis baru mengerti bahwa apapun yang dilakukan Pipin pasti berupa kata-kata. Tak mungkin Pipin berbuat sesuatu selain mengatai yang bisa membuat Ara menangis. Kalau Cuma dicubit dan ditendang Ara akan membalasnya.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.71)

Abah mengajarkan kepada Euis untuk bersikap realistis, apa yang dihadapi sekarang. Tidak terlalu memikirkan masa lampau.

6. Euis merangkul Abah.
 “Lupakan. Hanya itu yang bisa kita lakukan. Lupakan keinginan aneh. Lupakan kenangan kita pernah kaya. Hanya itu caranya menghadapi hidup ini sekarang. Melupakan masa lampau dan tidak melamunkan masa depan.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.19)

Abah adalah orang yang kreatif. Gambaran itu terlihat pada kutipan 7 dan 8 di bawah ini. Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode dramatik.

7. Abah pernah mengusulkan jalan keluar. Dan melakukan. Abah membeli kertas putih. Lalu ditulisi dengan tangan. Tulisan Abah sangat bagus. Jumpahnya dua puluh buah. Untuk membuat lem perekat, Ara dan Agil ikut membantu memberi lem dengan nasi.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.28)

Atau saat akan mengikuti karnaval, Abah bekerja keras untuk mewujudkan idenya membuat helikopter dari becak yang dihias.

8. “Ini akan menjadi helikopter yang luar biasa bagusnya. Ditutup dengan kertas koran, atau plastik. Bentuknya akan menjadi helikopter yang hebat. Dan kalian berdua jadi pilotnya. Nanti di bagian depan diberi bingkai seperti kaca sungguhan

“Ayo kita mulai bekerja “

Abah bekerja sampai larut. Agil membantu memegang kertas. Ara juga. Euis menyambung plastik. Ema membetulkan beberapa bagian yang kelihatan mencong. Agil lebih dahulu tertidur dan dipindah ke dalam. Ara menyusul dipindah. Euis sendiri akhirnya pergi ke dalam. Tinggal Abah dan Ema.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.63)

Dengan metode dramatik, Abah digambarkan sebagai orang yang sangat dikagumi dan dibanggakan oleh ketiga putrinya. Semua pembicaraan selalu dikaitkan dengan Abah seperti pada kutipan 9 – 13 di bawah ini.

9. Bahwa Abah belum sempat menjadi pengemudi secara resmi, Itu tak mengurangi kebanggaan Euis, Ara maupun Agil. Mereka mengakui bahwa Abah sangat pintar luar biasa. Bisa menyelamatkan mobil yang susah dikeluarkan dari kemacetan. Bisa berbahasa Inggris. Bisa ditanyai segala persoalan dan bisa menjawab dengan benar. Bisa membantu tetangga membangun rumah, memberi saran ,menarik becak. Kebanggaan itu tak pernah ditutupi oleh Ara.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.36)

10. Hanya saja perasaan ini tak bisa dihilangkan. Bukan, Euis bukan malu Abah jadi penarik becak. Sama sekali tak ada perasaan itu. Euis sangat bangga pada Abah seperti kebanggaan anak kepada bapaknya. Bagi Euis, Abah adalah tokoh yang selalu dikagumi. Seperti sering dikatakan oleh Ema, “ Tak ada lelaki lain seperti Abah. Euis, kamu tahu sendiri. Dulu kita begitu kaya raya. Mempunyai banyak mobil dan gedung mewah. Tetapi ketika semua bangkrut, jiwa Abah tetap tegak. Abah tak berubah. Tetap gagah, jujur dan bersemangat. Kalau bukan karena itu, Ema sudah lama tak mau mendampinginya.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.53)

11. “ Kata Abah boleh mandi hujan, “ Itu jawaban Agil bila mandi hujan. Boleh belajar menggoreng, “ Jawab Ara jika ingin membantu Ema. “ Asal hati-hati, tanya saja sama Abah.”

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.37)

12. “ Bilangin Abah saja “ saran Agil. Memang bila sudah sampaike Abah, persoalannya akan segera selesai. Apa yang dikatakan oleh Abah. Tak ada yang berani membantah.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 70)

Bahkan karena terlalu bangga pada Abah, Ema jadi serba salah karena bagi anak-anak segalanya adalah Abah. Dalam hal ini Abah memberi solusi untuk Ema seperti pada kutipan berikut.

13. “ Nah, siapa bilang mendidik anak mudah ?” Begini saja, Ma. Kalau Ema sudah memutuskan sesuatu, Abah tidak akan memberikan alternatif lain. Abah tidak akan menggugat. Begitu juga Ema. Supaya anak-anak tidak bingung karenanya “

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.37)

Abah sangat menyayangi ketiga putrinya walaupun mereka harus bekerja keras. Abah tak ingin mereka berkorban berlebihan seperti yang dilakukan Euis pada kutipan 14 berikut. Pengarang menampilkannya menggunakan metode dramatik.

14. “ Tidak. Kalian harus lebih banyak bermain dan belajar, bukan bekerja seperti itu. Biar Abah yang bekerja keras.
 “Kak Euis khan ingin mendapatkan hadiah rokok. Nanti diberikan Abah. Wajah Abah berubah.
 “ Ah, Abah tak usah merokok kalau mendapatkannya seperti itu.”
 Ema menghela napas.
 “ Bah, Euis khan ingin berbuat sesuatu untuk Abah.” Suara Ema lembut, pelan tetapi mengusik hati. Abah menelan ludah lagi, tersendat dan pandangan matanya redup.
 “ Maaf, Euis, Abah tak tahu. Tapi Abah tak ingin anaknya bekerja seperti itu. Masih banyak yang lain yang bisa dikerjakan. Abah sudah merasa lebih dari sekedar merasakan pemberian Euis.
 (*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 58)

Abah adalah pusat keputusan. Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode analitik seperti pada kutipan 15 berikut ini.

15. Abah. Pusat segala keputusan yang akan dituruti seisi rumah. Kalau Abah setuju , semua akan menerima, dengan gembira. Kalau Abah tidak setuju, semua akan mematuhi walau menggerutu.
 (*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.62)

Pada kutipan 1-14 Abah digambarkan sebagai orang yang sederhana (kutipan 1 dan 2), bijaksana (kutipan 3-6), kreatif (kutipan 7 dan 8), dikagumi dan dibanggakan (kutipan 9-13), penyayang (kutipan 14). Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode dramatik. Sedangkan pada kutipan 15 Abah digambarkan sebagai pusat keputusan .Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode analitik.

3.2.2 *Keluarga Cemara*

Abah digambarkan sebagai seseorang yang bersikap tenang dalam menghadapi setiap persoalan yang ada. Hal ini terlihat pada kutipan 1 berikut.

Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode analitik.

1. Sikap Abah yang lebih tenang dan seolah bisa menerima membuat Euis makin gemas. Ia masih saja jengkel. Walau untuk itu ia harus berhadapan dengan Abah sendiri dan bukan mendapatkan perlawanan dari Ara. Ara sendiri ? Ara sendiri seperti menerima salah. Kalau diomelin diam saja.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm 54)

Saat Ara mengikuti lomba menyanyi. Abah digambarkan mempunyai sikap tenang dengan menggunakan metode dramatik seperti pada kutipan 2 di bawah ini.

2. Waktu pengumuman bahwa peserta tidak boleh dipotret dengan lampu kilat, semua orang tua menggerutu kecuali Abah. Ia tak membawa pemotret.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.105)

Dengan metode dramatik, Pengarang menggambarkan Abah sebagai orang yang disegani. Nasehat Abah tak pernah dilupakan. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan 3-6 berikut ini.

3. Ara ragu kemudian menunduk. “ Ara menangis karena kata Abah kalau disuntik boleh menangis. Waktu dicabut tidak menangis karena karena kata Abah tidak sakit lagi “

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 63)

4. Kata Abah, kebiasaan bersih itu bagus sekali dilanjutkan. Kebersihan tidak tergantung rumah bagus atau gubug biasa. Euis sudah merencanakan untuk mengusir Pus yang tidak ketahuan siapa pemilik resminya. Akan tetapi Ara ternyata lebih dari sekedar menyayangi. Sebelum berangkat sekolah sampai pulang, tak ada yang diperhatikan selain Pus. Dan anehnya Pus juga seperti mengerti siapa Tuannya di rumah ini. Kalau melihat Euis datang atau pergi, Pus hanya melirik saja. Paling hanya ekornya yang terangkat lalu turun. Itupun pelan sekali. Berbeda sekali jika mendengar langkah kaki Ara. Pus akan

berlari mendekati, mengesot-ngesotkan badannya ke kaki Ara. Dan terus membuntuti sampai Ara memberikan sesuatu. Ara pun sengaja menyisihkan bekal ke sekolah untuk Pus. Walau sebelum berangkat tadi sudah memberikan bagian terkecil dari yang dibawa.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.79-80)

Bahkan Emak selalu mengingat dan mengatakannya kepada ketiga putrinya. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

5. “ Abah yang mengajarkan dalam hidup ini tak ada gunanya menyesali hal yang telah berlalu”
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm 55)

Abah adalah ayah yang ditakuti oleh ketiga putrinya. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

6. “ Perlu Abah paksa ?”
Euis gemetar. Mata Abah terlalu memerintah. Tak ada yang berani menentang atau menantang.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm 56)

Abah selalu menyediakan diri untuk keluarganya. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan 7 dan 8 berikut ini.

7. “ Abah mau mendongeng. Siapa mau mendengarkan ?”
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.58)

Atau ketika Abah mengajak Ara dan Agil mengajak jalan-jalan di suatu sore. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

8. Pada suatu sore yang lembut Abah berjalan-jalan bersama Ara dan Agil.
Mereka berjalan bersama Abah besar yang sesekali berhenti untuk menunggu Agil. Ara bergelantungan di atngan Abah. Sedangkan Agil yang ditunggu kadang sengaja jongkok.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 65)

Abah punya hati yang lembut. Abah tak tega melihat orang lain kesakitan.

Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut. Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode dramatik

9. Bukan itu, kata Abah dalam hati. Bukan hanya itu, kata Abah lirik sambil memandang Emak. Tapi dalam hati Abah sebenarnya tak tega melihat Ara menjerit kesakitan. Tetapi itu tentu saja tak diucapkan olehnya.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 64)

Abah selalu mencoba memberi pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh ketiga putrinya. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan 10-17 berikut ini. Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode dramatik.

10. “ Lain kali saja. Kali ini benar-benar jalan-jalan. Kalian harus tahu bahwa jalan-jalan ini juga menyenangkan. Lebih menyenangkan daripada beli bakso. Makan terus khan bosan “

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.66)

11. “ Jahat apaan sih, Bah ?”

“ jahat itu nakal. Jahat itu tidak baik. Jahat itu dusta tidak jujur.

“Polisinya jahat tidak ?”

Abah mengangkat alisnya, “ Tidak makanya jadi orang harus baik, jujur, harus pintar “

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.67-68)

12. “Ya, misalnya Ara ingin hadiahnya. Itu bagus dan benar. Akan tetapi tak usah terlalu dipikirkan. Menang atau kalah dalam suatu lomba biasa. Nasehat ini tak cocok untukmu Ara tapi Abah akan bilang..”

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.74)

13. “ Dari dulu Abah bilang, bukan hadiahnya yang utama. Kalau Abah bisa membelikan piano, Abah tidak menunggu kamu jadi juara. Kan bisa untuk latihan sebelumnya.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 103)

Saat Euis tak mau jualan opak.

14. “ Kalau kamu menghindari dengan mengurung diri, malah menambah persoalan dalam hatimu. Kamu jangan salah sangka Euis. Abah dan

Emak tidak mengharuskan kamu jualan opak. Tidak, tapi soal belajar iya “

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.91)

Atau sebuah pengertian bahwa *yang besar harus mengalah pada yang kecil* seperti pada kutipan berikut.

15. Disinilah pentingnya jadi seorang kakak. Hal yang sama juga berlaku pada Euis. Ia menjadi contoh bagimu. Demikian juga Emak dan Abah. Kan bisa saja Emak ngambek lalu pergi dari rumah ini dan tak kembali lagi. Tidak usah mengurusinya. Kan bisa saja tidak mau bekerja keras. Cukup untuk makan Abah seorang”

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.99)

16. “ Semua mainan Ara diminta Agil. Semua mainan Agil tidak boleh saya pinjam”

“ Hanya satu alasannya. Agil masih kecil itu saja. Kamu sebagai kakaknya harus mengalah. Nanti kalau sudah sama-sama besar, sudah segede Euis, Abah tidak akan membela salah satu berdasarkan umur. Abah akan bertindak tegas. Dan sebentar lagi kamu sudah segede Euis”

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.99-100)

17. “ Dulu waktu kamu masih kecil, kamu sudah kenyang dikeloni Emak. Saat itu saya tidak dikeloni. Begitu pula jika nanti Agil punya adik, mudah-mudahan tidak. Kan kata Abah yang kecil harus diperhatikan. Bukan karena ia kecil, tapi karena memang ia perlu dibantu. Seperti kalau mau pis. Mau mandi. Yuk “

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm 95)

Abah adalah orang yang obyektif dalam berpikir. Seperti ketika ditanya Euis dalam kutipan berikut. Pengarang menampilkannya dengan menggunakan metode dramatik.

18. “ Saya ?” Kalau saya jadi juri saya nilai apakah nyanyian itu bagus atau tidak Kalau keliru menyanyikan lau wajib, yah, ini kan lomba nyanyi anak-anak.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.76)

Abah adalah orang yang cerdas. Pengarang menampilkannya dengan metode dramatik. Ia dapat mengatasi permasalahan yang dialami ketiga putrinya seperti ketika Agil ingin menyanyi seperti pada kutipan 19 - 22 berikut ini.

19. “ Ayo, kita menyanyi ,” kata Abah akhirnya.

Abah mengendong . Ara dan Euis mengikuti. Sekolah sudah sepi Tak ada orang. Abah meminta penjaga sekolah membuka pintu lagi, menyalakan lampu, mengatur panggung seperti semula. Lalu Abah duduk di tempat juri. Ara dan Euis duduk di kursi penonton.

“ Sekarang peserta dengan nomor enam puluh satu, Agil “

Agil menuju ke panggung. Naik. Menunduk. Menyanyi. Bergaya. Seperti dalam latihan.

Pemandangan yang ganjil. Kelas yang sepi, ruangan yang lengang dan kosong. Hanya ada satu juri, dua penonton dan seorang anak kecil menyanyi. Sementara penjaga sekolah bengong meluhut semua ini.

Dan semua berjalan sampai Agil menyelesaikan seluruh baris kalimatnya dan mengangguk. Abah, Ara dan Euis bertepuk . Lalu ketiganya keluar setelah mengucapkan terima kasih kepada penjaga sekolah.

“ Agil memang bisa menyanyi,” kata Agil pelan.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.77)

Atau pada saat Euis ngambek. Abah pandai memancing-mancing kalimat agar Euis mau mengatakan sesuatu. . Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

20. “ Minta ulang tahunnya dipestakan ya ?”

Euis meradang. Menggeleng

“ Memang mau ulang tahun ?”

“ Tiga hari lagi, kali”

“ Ya sesekali pakai pesta ulangtahun juga tidak apa-apa. Undang beberapa kawan dekat. Makan bersama di rumah ini.

“ Tidak,” teriak Euis tiba-tiba, menyentak keras dan lantang. “ Euis tidak mau pesta ulang tahun segala.”

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm 87)

21. “Dulu Abah malu karena Abah jerawat. Waktu itu Abah naksir calon pacar Abah. Waktu bercanda tanpa terasa Abah melukai hatinya. Karena Abah menunjukkan jerawat pada pacar Abah. Pacar Abah malu dan tak mau bertemu Abah.”

“Ini bukan soal jerawat, Bah,” kata Euis rendah, takut terdengar telinga lain. “ Dia menghina Euis.”

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 90)

Saat Euis kecewa.

22. “ Abah bisa mengerti kekecewaanmu. Tapi sejak semula Abah sudah merasa bahwa kekecewaan itu hanya ada pada kita, orang yang sudah dewasa. Lihatlah seluruh ruangan ini Euis. Semua orang tua cemas, gelisah. Apalagi ketika anak-anaknya menyanyi tadi. Tapi sekarang, perhatikan anak-anak itu sendiri. Bagi mereka sama saja. Tak ada bedanya, apakah ini pertandingan, apakah ini final, atukah ini acara menyanyi biasa. Apakah nantinya muncul di televisi atau tidak. Anak-anak itu sudah bergembira. Apakah kita harus membebani dengan tuntutan lain yang bisa mengurangi kegembiraan bermain, bergaul seperti itu ?”

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.106)

Abah adalah orang yang selalu berusaha menghargai apa yang telah dilakukan orang lain. Terutama terhadap Emak seperti pada kutipan 23 berikut.

23. “ Ah, Emak saja yang berkurang kepercayaan pada diri sendiri. Mengasuh anak-anak, memasak, mencuci adalah pekerjaan yang sama berharganya dengan yang bekerja di kantor. Malah lebih karena Emak bekerja dengan perasaan kasih”

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.113)

Dengan menggunakan metode analitik (kutipan 1), Abah digambarkan sebagai orang yang tenang dan menggunakan metode dramatik (kutipan 2). Dengan menggunakan metode dramatik, Abah digambarkan sebagai orang yang disegani (kutipan 3-6), perhatian (kutipan 7 dan 8), berhati lembut (kutipan 9), bijaksana (kutipan 10-17), obyektif (kutipan 18), bijaksana (kutipan 10-17), cerdas (kutipan 19-22), menghargai orang lain (kutipan 23).

3.2.3 Tempat Minum Plastik dari Toko

Dalam hal mendidik ketiga putrinya Abah bersikap tegas. Abah akan mengatakan apa yang tidak disukainya. Abah akan menegur jika ada hal yang kurang baik yang dilakukan oleh ketiga putrinya. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode dramatik. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

1. Abah tidak suka kepada Euis, juga tidak suka kepada Tante Pressier. Euis terlalu lancang. Kepada orang tua harus tahu sopan santun. Abah tidak suka kepada Tante Pressier karena menganggap segalanya bisa diselesaikan dengan uang. Itu tidak baik dan tidak betul

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.17)

Abah tidak pernah mengabaikan Emak meski keputusan biasanya tetap pada Abah. Abah digambarkan sebagai orang yang mau menghargai orang lain dengan metode dramatik seperti pada kutipan berikut.

2. Pertanyaan Abah lebih tertuju kepada Ema. Karena biasanya Ema kurang setuju dengan pengeluaran duit yang dianggap tidak perlu. Apalagi ini hanya untuk memeriksakan seekor anjing kampung betina, yang waktu kehadirannya dulu tidak begitu gembira. Kali ini Emak diam saja. Ara, Agil, Euis juga menunggu reaksi Emak

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.21)

Abah adalah seseorang yang dihormati oleh ketiga putrinya. Mereka tidak berani membantah apa yang dikatakan Abah. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode dramatik seperti pada kutipan 3-6 berikut .

3. Waktu malam hari, Ara dan Agil berebut perhatian dari Abah untuk menceritakan sepatu manis berwarna hitam. Euis menunggu dengan berdebar. Kalau Abah melarang berarti keinginan itu tetap sebagai keinginan. Bukan karena apa, Euis tidak berani membantah kata-kata Abah. Meskipun ia secara diam-diam tetap bisa membeli

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.35)

Euis sangat hormat pada Abah. Begitu hormatnya Euis pada Abah, bahkan tanpa ada Abah di depannya pun dia tetap menghormatinya. Seperti pada kutipan berikut.

4. Tapi saat itu Euis teringat Abah. Lelaki yang mulai nampak tua, sederhana- sangat sederhana, tapi jiwanya kukuh dan keras bagai batu karang. Euislah satu-satunya yang mengetahui masa kejayaan Abah. Ketika dulu masih menempati rumah megah, sebuah kantor dan beberapa buah mobil. Sejak perusahaan Abah gulung tikar karena dicurangi rekan sekerjanya dan malah berurusan dengan polisi karena

disangka penyelundup, sejak itu Abah selalu meneriakkan kejujuran. Selalu keras dan teguh. Euis mencoba menghilangkan bayangan Abah, akan tetapi gagal.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.36)

5. “Sst, bukan mendengar atau tidak mendengar. Tetapi berkata sekasar itu tidak baik. Kalau Abah mendengar, Abah juga akan marah
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.46)

6. “ Abah juga akan biiang tidak,” Euis masih gemas.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.50)

Abah digambarkan sebagai orang yang bijaksana. Pengarang menggambarannya dengan menggunakan metode tak langsung yaitu melalui cakapan Abah dengan Euis ketika mengetahui bahwa Euis sudah mendapat menstruasi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

7. “ Kadang memang ada keinginan untuk menyenangkan diri. Saya kira ini wajar. Euis, kamu jangan merasa terlalu bersalah kalau menginginkan sepatu itu

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 36)

Penokohan Abah dari kutipan 1-7 digambarkan dengan metode dramatik. Kutipan 1 menggambarkan sikap Abah yang tegas, kutipan 2 menggambarkan sikap Abah yang mau menghargai orang lain, kutipan 3 memperlihatkan bahwa Abah adalah orang yang disegani, kutipan 4-6 menunjukkan bahwa Abah adalah orang yang dihormati dan kutipan 7 memperlihatkan bahwa Abah adalah orang yang bijaksana.

3.2.4 Kupon Kemenangan

Abah adalah orang yang sederhana. Pengarang menggambarannya dengan metode tak langsung yaitu dengan penampilan fisik Abah seperti yang diungkapkan Ara pada kutipan 1 berikut.

1. Ara kasihan melihat Abah mengambil rapor. Harus menyediakan waktu khusus. Lagipula kalau Abah datang selalu tampak paling lusuh. Bajunya putih kedodoran, dengan celana yang kian lusuh dari tahun ke tahun. Pecinya juga makin belang belonteng. Sangat kontras dengan orangtua siswa yang lain. Bahkan jika dibandingkan
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 14)

Dalam hal peraturan Abah adalah orang yang tegas. Abah tidak saja mau mengatur tetapi juga mau diatur. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode dramatik seperti pada kutipan 2 berikut.

2. “Peraturan itu dibuat untuk kepentingan kita juga,” kata Abah malam harinya. “Supaya saya sebagai orangtua bisa mengerti apa yang terjadi di sekolah. Berat atau tidak harus Abah lakukan.”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 15)

Abah adalah orang yang suka bermusyawarah. Hal ini terlihat ketika Emak marah karena cemburu pada Tante Pressier ketika Abah bekerja di rumah Tante Pressier. Indikasi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

3. “Pantas Abah kerasan di sana sampai malam. Di sana semua ada. Mobil, lemari es, video, televisi warna, ruangan bagus, bersih dan luas. Semuanya ada, tersedia. Disini tidak ada apa-apa. Rumah saja bocor dari atas dan dari samping. Tantenya juga cantik. Dan berdandan terus menerus. Emak khan nggak dandan, nggak cantik. Ema sudah tua, sudah peot. Tangannya kasar. Lihat saja. Sudah kasar dan jelek.” Ema menyodorkan tangannya dengan kasar. Menyuruh Agil memegang tangannya.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 21)
4. “Ma, jangan pergi begitu saja. Mari kita bicarakan.”
“Tak usah. Kamu orangnya pintar. Saya orangnya bodoh. Kamu mengerti semuanya dan saya bodoh semuanya.”
“Ma, kalau Ema tidak suka Abah tak akan bekerja di sana. Itu saja soalnya.”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 22)

Abah digambarkan sebagai seorang yang dapat menerima apapun keadaan yang harus diterima, suka atau duka Abah adalah orang yang ‘nrimo’ terhadap hal

yang terjadi pada dirinya. Abah bisa menerima keadaan ketika Emak marah seperti terlihat pada kutipan 4-5 berikut.

4. Jadi ya bisa saja Ema marah sama Abah, atau Abah marah sama Ema. Nanti kalau dewasa, hal-hal seperti ini akan kau temui juga, Ara. Kita belajar dari manisnya, tapi juga sekaligus dari pahitnya. Inilah yang pahit itu.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.25)

5. Abah mengejapkan matanya. “ Abah sudah bahagia sekarang ini. Abah sudah bahagia dengan keadaan sekarang ini. Abah mempunyai Ara, Agil, Euis, dan Ema. Abah bangga dengan ini semua. Tak ada sedikit pun keinginan Abah untuk merusaknya. “

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.24)

Saat mereka sekeluarga akan melihat kupon di Toko Serba Maju. Abah memberikan pendapatnya pada Ara seperti pada kutipan 6 dan 7 berikut.

6. “ Abah senang kalau dapat, “ jawab Abah pelan. “ Tetapi kalau tidak dapat Abah tidak kecewa. Namanya hadiah yang harus dilotre. Ada yang dapat, banyak yang tidak

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.9)

7. “ Tidak ada salahnya Abah percaya,” jawabnya pelan sekali. “ Kadang harapan itu perlu

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.11)

Abah digambarkan sebagai seseorang yang kokoh, kuat, dan tabah. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode analitik seperti pada kutipan 8 dan 9 berikut.

8. Bercekat juga hati Abah karena Agil tak mungkin berbohong untuk hal seperti ini. Dan kalau kalimat itu didengar dari Emak, Pasti ada apa-panya. Abah boleh dianggap sangat tabah, sangat kuat, dan kokoh pendiriannya. Namun kecemasan yang sekilas membayang juga.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 28)

Abah suka menghibur. Abah membuat orang lain bangga pada diri sendiri. Abah membuat Euis menjadi tidak malu lagi. Seperti pada kutipan 9-13 berikut.

9. “ Bagaimana mungkin Abah jijik? Abah selalu bersama Emak. Dan Emak setiap bulan juga mens. Abah malan pernah mencucikan kain penutup, ketika baru saja kemari dulu. Waktu itu Ema sakit. Abahlah yang mencuci dan menjemur. Jijik? Ya ada sedikit perasaan itu. Tetapi ini kewajaran. Dan sesuatu yang wajar yang alami tidak harus membuat jijik atau merasa bersalah.

“ Kalau masih sakit perutnya berbaring dulu. Besok tidak usah jualan tak apa. Tapi kalau tidak terasa sakit, ya biasa lagi. Kalau malu itu tidak boleh berkepanjangan.

“ Tak apa Euis. Semua wanita yang dewasa bakal mengalami itu. Menstruasi itu biasa. Emak juga mengalami itu setiap bulan, sejak seusia kamu. Tak usah malu. Perutmu sakit?”

“ Abah tidak suka kalau Euis malu karena itu. Abah tidak merasa malu. Malah bangga.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 32)

10. “ Abah tidak menertawakanmu. Abah bahagia, tawa bahagia.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 33)

Abah disegani oleh ketiga putrinya. Mereka sangat hormat pada Abah dan akan selalu mempertimbangkan Abah sebagai pembuat keputusan. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

11. Kalau Abah marah jangan disalahkan Ema, ya ?”

Ara menjadi takut . Nama Abah sangat berpengaruh sekali. Dengan malas Ara bangkit. Turun dari ranjang. Akan tetapi hanya berjalan sampai di pintu keluar. Berdiri di situ

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 77)

Abah membuat ketiga putrinya bangga memiliki seorang ayah yang serba bisa.

Apalagi Ara, dia sangat bangga pada Abah seperti pada kutipan berikut.

13. Abah menerangkan sedikit, ketiga orang asing itu manggut-manggut, berterimakasih dan memberikan sesuatu kepada Abah. Abah menolak, tersenyum lalu kembali ke dalam.

Ara dengan perasaan bangga menggandeng tangan Abah

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.19)

Pengarang memaparkan penokohan Abah sebagai orang yang sederhana (kutipan 1), tegas (kutipan 2), suka bermusyawarah (kutipan 3 dan 4), *nrimo* (kutipan 4 – 7) dengan metode dramatik. Sedangkan dengan metode analitik, Abah digambarkan sebagai orang yang kokoh, tabah dan kuat (kutipan 8). Kutipan 9-13 pengarang memaparkan Abah sebagai orang yang suka menghibur dengan menggunakan metode dramatik.

3.2.5 *Bunga Pengantin*

Abah disegani oleh ketiga putrinya. Mereka sangat hormat pada Abah dan akan selalu mempertimbangkan Abah sebagai pembuat keputusan. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan 1-4 berikut. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode dramatik .

1. “ Kata Abah kalah atau menang dalam lomba tak perlu disesali.”
“ Saya tidak menyesal, Saya tidak sedih “
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm.20)
2. “ Kalah atau menang dalam pertandingan itu biasa”
“ Itu kata Abah “
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 21)
3. “Saya sedih kalau kamu sedih. Berarti saya membuat sedih. Kata Abah, kalau kita membuat sedih orang lain, seharusnya kita malu.”
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm.22)
4. “ Kata Abah kita tak harus membedakan apakah ia pembantu atau guru...”
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 53)

Abah adalah seorang ayah yang perhatian. Ia bertanggungjawab pada anggota keluarganya. Ia sangat memperhatikan perkembangan putrinya dan berusaha untuk hadir jika dibutuhkan. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan berikut :

5. Abah sendiri merasa bangga Euis masuk final. Makanya menjelang sore itu ia berniat segera pulang, supaya bisa mendampingi Euis. Dan datang

bersama Ara, Agil juga Emak. Seperti yang dijanjikan. Jika Euis masuk final ia akan datang menyaksikan.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 106)

Pengarang memaparkan penokohan Abah sebagai orang yang disegani (kutipan 1-4) dan perhatian (kutipan 5) dengan menggunakan metode dramatik.

3.2.6 *Becak Emak*

Abah digambarkan sebagai orang yang 'nrimo', mau menerima apa adanya. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan 1 berikut. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode dramatik .

1. Abah sedang membetulkan rantai becak yang putus tak bisa menahan haru. “ Kita tidak perlu menyalahkan sepatu kiri yang meletot. Juga tak perlu menyalahkan kenapa kalau sekolah harus pakai sepatu. Kita tak perlu menyalahkan siapa-siapa “

(*Becak Emak*, 2001^bhlm.13)

Abah adalah orang yang suka menghibur. Abah dapat menjelaskan apa yang ditanyakan anak-anaknya. Juga ketika Ara menanyakan pada Abah apa pekerjaan ibu Kae temannya. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode dramatik seperti pada kutipan 2 dan 3 berikut .

2. Sampai larut malam ia tak bisa mengusir bayangan kengerian itu. Abah berusaha menerangkan dengan bahasa sederhana. Ibu Kae dulunya menjadi wanita penghibur. Menghibur laki-laki yang bukan suaminya. Karena tidak muda lagi, Ibu Kae tersisih.

(*Becak Emak*, 2001^bhlm. 32)

Abah menghibur Emak yang merasa gagal. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode dramatik

3. Di kamarnya Abah berusaha menghibur Emak
“Kita telah gagal, Bah.”
“ Tidak juga, “ jawab Abah seperti biasa berusaha tetap tenang. “ Kita anggap saja undangan itu tak pernah ada”

(*Becak Emak*, 2001^bhlm 109-110)

Abah adalah orang yang disegani dan dikagumi anak-anaknya. Apa yang dikatakan Abah selalu dituruti oleh mereka. Pengarang menggambarkannya dengan menggunakan metode dramatik seperti pada kutipan 3 – 9 berikut.

4. Ara percaya apa yang dikatakan Abah. Sama halnya bagi Euis dan Agil, Abah sangat bisa dipercaya. Mereka semua merasa aman jika Abah mengatakan sesuatu.
(*Becak Emak*, 2001^bhlm.32-33)
5. “ Kalian kalau Abah belum mengganggu, belum percaya. Susah. Saya yang menerangkan dari ujung ke ujung kagak juga dipercaya”
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 84)
6. “ Kata Abah kita harus saling tolong. Makanya kamu pelajari. Minggu depan ulangan.
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 27)

Abah tidak hanya disegani oleh anak-anaknya tetapi juga oleh sesama penarik becak. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

7. “ Ini pimpinan kita,” seru Wan dengan lantang.
“ Abah pimpin. Kita siap demokrasi.”
Para penarik becak mengenal dan hormat kepada Abah. Mereka siap dipimpin oleh Abah. Untuk merebut kembali becak-becak yang dirampas. Namun sikap Abah membuat mereka kecewa.
(*Becak Emak*, 2001^bhlm.40)
8. “ Memang kami mengenal Abah sebagai orang yang dituakan, yang dihormati. Tak mungkin kami menahan”
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 65)

Bahkan Emak pun hormat dan segan pada Abah. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

8. Emak tahu bahwa Abah bisa marah, bisa menyalahkan. Emak juga baru menyadari betapa sesungguhnya sangat berbahaya apa yang telah dilakukannya. Kalau saja dalam “pawai besar” itu terjadi kerusuhan, terjadi tawuran, terjadi bentrokan, bukankah akibatnya bisa fatal ?
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 70)
9. “ Bah, saya minta maaf” kata Emak lembut sambil menyeka keringatnya.
Tak ada jawaban. Geraham Abah seperti beradu.



“ Saya tahu saya membuat Abah malu”

Abah mendengus.

“ Emak tahu bukan soal maku atau tidak malu”

“ Saya minta maaf kalau perbuatan saya membuat Abah malu. Kalau perbuatan saya mengecewakan Abah”

Abah diam. Emak berjongkok di depan Abah.

“ Saya terima dimarahi,” kata Emak parau, “ Saya tak ingin kehilangan becak kita”

(*Becak Emak*, 2001^b:hlm 71)

Abah adalah orang yang suka bermusyawarah. Abah tak suka membuat keributan. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan 10 -12 berikut. Pengarang menggambarannya dengan menggunakan metode dramatik .

10. “ Saya tak akan melakukan itu” jawab Abah lembut. “ Walaupun saya mengambil becak saya tidak dengan cara kekerasan”

(*Becak Emak*, 2001^b:hlm 40)

11. “ Sudahlah, Bah. Kita demo saja. Sekarang musim demo. Kalau becak tak diberikan, kita demo saja”

“ Wan, kamu sudah tahu, saya tak akan melakukan itu”

“ Bah, Abah rela becak Abah ditahan seperti itu ? Abah khan tidak salah. Abah tidak menyalahi peraturan. Becak itu milik Abah sendiri. Kalau saya mah milik juragan saya.

“ tetap saja bagi saya. Saya tak akan memancing kerusuhan”

“ Abah mengecewakan kami...Kami butuh pimpinan. Abahlah orang yang tepat.

“ Maafkan kalau saya mengecewakan..”

(*Becak Emak*, 2001^b:hlm 46)

Apalagi dengan Emak, Abah selalu berusaha untuk mendiskusikan semuanya sebelum berbuat sesuatu. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

12. “ Tak mungkin memang. Abah tak mungkin melakukan sesuatu yang besar tanpa meminta persetujuan Emak.”

(*Becak Emak*, 2001^b:hlm 123)

Pengarang memaparkan penokohan Abah dengan menggunakan metode dramatik (kutipan 1-13). Abah digambarkan sebagai orang yang nrimo (kutipan

1), suka menghibur (kutipan 2 dan 3), disegani (kutipan 3-9), dan suka musyawarah (10-12)

3.3 Analisis Unsur Latar

3.3.1 Latar Tempat

3.3.1.1 Musik Musim Hujan

Toko Serba Maju, berikut kutipannya :

1. Padahal Euis sudah tahu tempat memesan, Toko Serba Maju. Harus antri, mendaftarkan, membayar, dan seminggu kemudian bisa diperoleh. Bisa pilih warna, bisa pilih jenis huruf.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 25)
2. Dan di Toko Serba Maju mereka berdua bertemu Tetty. Yang rupanya marah-marah.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 29)

Pasar, berikut kutipannya :

3. Dan memang itulah akhirnya. Mereka berangkat bertiga. Euis sudah menunjukkan tokonya, menunjukkan harganya dan ia langsung ke sekolah. Di sana rasanya tidak tenang. Makanya selesai latihan langsung pulang. Lewat pasar hanya lewat saja. Tidak berhenti seperti biasa memjajakan opak.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 10 })
4. Itu memang bahasa Abah, kalau menyuruh anak-anaknya pakai titik segala. Dan kini diucapkan oleh Agil maknanya menjadi lain. Emak mengedipi Ara. Akhirnya mereka berdua diberi uang seratus rupiah. Ara menuntun Agil ke pasar. Maunya membeli es krim. Akan tetapi karena harganya di atas seratus rupiah, Ara memutuskan membeli jolly murahan. Bisa dipotes untuk mereka berdua.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 48-49)
5. Euis sering menghindari jalan persis di pengkolan pasar. Rasanya kurang enak kalau ia membawa dagangan opak dan melihat Abah duduk di becaknya. Jadi kikuk padahal sebenarnya juga tak apa-apa. Ini perasaan saja.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 53)

6. Yang dipanggil menoleh tapi terus berjalan. Panggilan itu tak perlu benar, andai Neneh juga menuju pasar atau terminal seperti biasanya. Akan tetapi kali ini Neneh menempuh jurusan yang berbeda.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 54)
7. Emak bercerita bahwa kalau ke pasar, Tante Pressier tetap memakai payung untuk melindunginya dari sinar matahari dan pakaiannya tetap bagus—sempurna.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 75)

Terminal, berikut kutipannya :

8. Sebuah hadiah buat Abah. Euis sudah lama merencanakan. Sudah memilih barangnya. Tadinya dipikir sepatu. Di tukang loak depan terminal ada yang jual. Tapi Euis tahu Abah tak pernah mengenakan sepatu. Lalu sarung. Itu yang selalu dikenakan Abah. Tapi sarung bekas tidak menarik untuk hadiah. Sedangkan sarung yang baru mahal. Dan ketika Euis menemui tukang kredit keliling, ia sama sekali tidak dipercaya. Lalu pikirannya merasa tenang, bangga, dan puas menemukan bahwa hadiah yang terbaik buat Abah adalah peci. Peci tanda kebanggaan Abah. Meskipun dengan peci itu Abah lebih kelihatan sebagai orang dusun.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 7)
9. Yang dipanggil menoleh tapi terus berjalan. Panggilan itu tak perlu benar, andai Neneh juga menuju pasar atau terminal seperti biasanya. Akan tetapi kali ini Neneh menempuh jurusan yang berbeda.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 54)

Puskesmas, berikut kutipannya :

10. Agil dibawa ke Puskesmas. Mendapat pemeriksaan dan obat dan membayar tujuh ratus. Obatnya hanya diberikan separuh.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 28)

Sekolah, berikut kutipannya :

11. Dan memang itulah akhirnya. Mereka berangkat bertiga. Euis sudah menunjukkan tokonya, menunjukkan harganya dan ia langsung ke sekolah. Di sana rasanya tidak tenang. Makanya selesai latihan langsung pulang. Lewat pasar hanya lewat saja. Tidak berhenti seperti biasa memjajakan opak.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 10)

12. Memang tidak. Karena Euis pergi dengan pakaian sederhana sekali sambil membawa opak. Ia menjajakan opak dulu sebelum masuk sekolah—setelah mengantarkan Ara ke sekolah.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 14)

13. Ara ke sekolah. Di sekolah ia bercerita kepada teman-temannya bahwa Euis akan keriting hari ini. Pagi ini. Dan Ara juga menandakan ia akan segera dikeriting jika kutu rambutnya sudah habis.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 15)

14. Ara sangat bergembira. Di sekolah ia sudah bercerita bahwa Abah jadi sopir. Gajinya bakal banyak. Lebih banyak dari penarik becak. Euis juga bercerita kepada teman-temannya. Dan Agil juga bercerita – kepada Emak.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 23)

15. Euis membawa segumpal nasi ke sekolah. Ditutup daun pisang agar tidak cepat kering. Tapi sambutan teman-temannya tidak menyenangkan. Tidak mau diajak tukar menukar.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 28)

16. Sekarang Euis jadi bersemangat kalau bangun pagi. Dengan tergesa pula mengantarkan Ara ke sekolah, lalu ia menuju sekolahnya sendiri. Kemudian sekali setengah berlari ia menuju ke Pabrik Rokok.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 56)

17. Ara tahu karena Pipin selalu membawa judul-judul baru tersebut ke sekolah. Masih baru, ada sampulnya. Masih bagus pula. Tidak mungkin menyewa. Karena kalau menyewa tidak ada sampulnya dan biasanya sudah lecek.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 78)

18. Di sekolah ketika semuanya bercerita mengenai pesta nanti. Ara hanya menghela napas. Ia tidak marah, tidak dongkol karena tidak diundang. Ia sedih karena tak bisa bercerita pada Agil. Sampai pukul empat sore, Ara masih bisa berharap bahwa undangan itu akan datang secara tiba-tiba.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 79)

Jakarta, berikut kutipannya :

18. Hanya tinggal dalam kenangan yang indah tapi menyakitkan. Begitu banyak almari di rumahnya, di Jakarta. Lalu ketika keluarganya pindah, almari itu satu-satunya almari atau barang yang bisa

diangkut- kacanya pecah. Agak lama almari itu bertahan sebelum dijual. Harganya murah sekali dibanding harga pembelian dulu dan dibandingkan keinginan Euis untuk tetap memilikinya. Tetapi seperti dahulu rumah gedung, mobil bagus, perabotan elok. Semuanya harus dilepas.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 13)

19. Senyum kebanggaan membayang di bibir Euis. Sudah lama keinginannya untuk menjadi cantik. Untuk bisa dikeriting rambutnya. Seperti teman-temannya dulu di Jakarta dan teman-temannya sekarang.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 14)

20. Untuk naik kereta gantung harus ke Jakarta. Itu memerlukan biaya. Sekarang ini Abah belum punya. Tapi Abah janji. Begitu Abah punya uang, begitu Abah mendapat rezeki, hal pertama yang Abah lakukan adalah pergi ke Taman Mini. Naik kereta gantung.”

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 50)

Tasikmalaya, berikut kutipannya :

21. “ Kita teruskan ke sana. Tante Iyos mengira kita juga menjadi pengunjung Gunung Galunggung. Padahal walaupun kita berdiam di Tasikmalaya, tetapi tempat kita tidak hancur.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm. 34)

Latar tempat *Musik Musim Hujan* yaitu Toko Serba Maju (kutipan 1 dan 2), pasar (kutipan 3-7), terminal (kutipan 8-9), Puskesmas (kutipan 10), sekolah (kutipan 11-18), Jakarta (kutipan 18-20), dan Tasikmalaya (kutipan 21)

3.3.1.2 Keluarga Cemaru

Tasikmalaya, berikut kutipannya :

1. Sebenarnya pemandangan pagi di daerah Indihiang sangat menarik. Embun segar, suasana pedesaan yang teduh, lembut, dan banyak dirindukan orang kota. Indihiang adalah suatu desa dekat Tasikmalaya, di daerah Jawa Barat. Alamnya mempesona.

(*Keluarga Cemaru*, 1999^b, hlm.8)

2. Ia tak membawa apa-apa. Tas sekolahnya adalah tas plastik yang masih bagus. Yang dulu disimpan Emak ketika belanja di Tasikmalaya. Disanalah tas itu diperoleh, hadiah dari sebuah toko.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.11)
3. “ Kamu ke Indihiang ?”
(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.49)

Sekolah, berikut kutipannya :

4. Hari itu, pagi pertama kali Cemara ke sekolah. Euis mengantarkan sambil membawa dagangannya. Opak yang dibungkus plastik. Dalam bungkus plastik itu opaknya disusun. Biasanya Euis mengedarkan camilan atau makanan ringan untuk nyamikan ini ke pasar atau dekat terminal. Dari sana tanpa mandi lebih dahulu, Euis berangkat ke sekolah.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 8)
5. Sepagi ini sekolah sudah penuh! Anak-anak yang baru masuk, semua diantarkan. Ada yang diantarkan ibunya, kakaknya atau ibu dan kakak atau ayahnya sekaligus.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.9)
6. Kedua kakak adik berpisah di dekat rumah. Euis seperti biasanya kembali ke sekolah. Dan sehabis sekolah menjajakan dagangannya. Ara bermain di rumah, bersama Agil dan Emak.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.27)
7. Di sekolah seperti dalam mimpi, Cemara bernyanyi. Lebih dari mimpi, Cemara bernyanyi dua kali. Ibu Guru Maria menggelengkan kepalanya, tapi Cemara nekad saja.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.35)
8. “ Ayo, kita menyanyi ,” kata Abah akhirnya.
Abah mengendong . Ara dan Euis mengikuti. Sekolah sudah sepi Tak ada orang. Abah meminta penjaga sekolah membuka pintu lagi, menyalakan lampu, mengatur panggung seperti semula. Lalu Abah duduk di tempat juri. Ara dan Euis duduk di kursi penonton.
“ Sekarang peserta dengan nomor enam puluh satu, Agil “
Agil menuju ke panggung. Naik. Menunduk. Menyanyi. Bergaya. Seperti dalam latihan.
Pemandangan yang ganjil. Kelas yang sepi, ruangan yang lengang dan kosong. Hanya ada satu juri, dua penonton dan seorang anak kecil menyanyi. Sementara penjaga sekolah bengong meluhat semua ini.
Dan semua berjalan sampai Agil menyelesaikan seluruh baris kalimatnya dan mengangguk. Abah, Ara dan Euis bertepuk . Lalu ketiganya keluar setelah mengucapkan terima kasih kepada penjaga sekolah.

“ Agil memang bisa menyanyi,” kata Agil pelan.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.77)

Terminal, berikut kutipannya :

9. Hari itu, pagi pertama kali Cemara ke sekolah. Euis mengantarkan sambil membawa dagangannya. Opak yang dibungkus plastik. Dalam bungkus plastik itu opaknya disusun. Biasanya Euis mengedarkan camilan atau makanan ringan untuk nyamikan ini ke pasar atau dekat terminal. Dari sana tanpa mandi lebih dahulu, Euis berangkat ke sekolah.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 8)

10. Bahkan kalau pikirannya sedikit cerdas, Cemara sudah bisa memastikan dompet itu sudah tak ada di terminal. Toh kalau jatuh, pasti mata yang lebih dewasa telah menemukan jauh sebelum matanya yang kecil.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.24)

11. Biasanya kalau Ara pulang sekolah dijemput oleh Euis. Mereka berdua tidak langsung pulang. Di terminal Ara berhenti sebentar. Euis menjajakan opaknya dan Ara melakukan hal yang sama di tempat lain. Mereka berbagi tempat.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.22)

12. Ara senang di terminal. Senang melihat bis datang dan pergi.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.22)

13. Di terminal Indihiang itu, biasanya bukan bis jarak jauh yang berhenti. Bis jurusan Jakarta atau yang menuju Banjar berhenti di Tasikmalaya.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.22)

14. Di ujung jalan, Neneh mengajak ke pasar lalu ke terminal.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.40)

Pasar, berikut kutipannya :

15. Hari itu, pagi pertama kali Cemara ke sekolah. Euis mengantarkan sambil membawa dagangannya. Opak yang dibungkus plastik. Dalam bungkus plastik itu opaknya disusun. Biasanya Euis mengedarkan camilan atau makanan ringan untuk nyamikan ini ke pasar atau dekat terminal. Dari sana tanpa mandi lebih dahulu, Euis berangkat ke sekolah.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 8)

16. Di lapangan sebelah pasar, ada rombongan komidi putar.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.14)

17. Agil berteriak kegirangan. Euis menggendong berjalan secepatnya ke dekat pasar.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.20)
18. Jalan di depan pasar sering macet. Apalagi kalau pagi. Bersambung ke arah tikungan masuk mulut terminal, lengkaplah kemacetan di situ. Bus, oplet dengan penumpang serta penjual dagangan berjejalan.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.20)
19. Di ujung jalan, Neneh mengajak ke pasar lalu ke terminal.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.40)

Jakarta, berikut kutipannya :

20. Euis merengut. Euis lebih suka memikirkan dagangannya daripada harapan pergi ke Jakarta, Tasik atau ke Banjar. Perhatiannya tertuju kepada penumpang yang barangkali tertarik penganan yang tidak biasa ini. Dari cara memperhatikan penumpang inilah, Euis bisa mengetahui ada sesuatu yang tidak beres.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.22-23)
21. Euis kaget mendengar nama Tante Iyos disebut. Tante Iyos adalah sebutan untuk seorang gadis dari Jakarta. Setiap tahun, kira-kira datang dua kali. Ada-ada saja oleh-oleh Tante Iyos. Mulai dari kaos yang bagus-bagus, cita, makanan kaleng, buku bacaan dan perangko.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.31)
22. Ketika Tante Iyos mengobrol bersama Abah dan Emak, Cemara diam-diam ke belakang rumah. Ia tahu bahwa Tante Iyos tak pernah lama di rumah. Paling hanya satu malam kemudian balik ke Jakarta.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.34)
23. “Nanti Tante Iyos keburu kembali ke Jakarta.”
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.35)
24. “ Idih kampungan. Kue pukis? Kamu mau tahu isinya ? Isinya handuk besar sekali. Di situ ada sulaman Ibu Maria. Pesannya ke Jakarta. Tanya sama Ayah kalau tidak percaya.”
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.47)
25. Emak seperti berbicara untuk dirinya sendiri. Berbicara mengenai kesenangannya dulu. Sebelum pindah ke Indihiang. Semasa masih di Jakarta dan hidup secara kecukupan. Saat itu rumah lengkap dengan perabotan, ada mobil, masa depan yang menggembirakan. Saat itu Euis

masih kecil. Emak sendiri tak pernah repot karena mempunyai pembantu yang mengurus ompol Euis.

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.49)

Sawah, berikut kutipannya :

26. Euis memilih sawah yang tepat. Saat Abah sudah berangkat ke sawah. Saat Ara ngompol lagi.

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 55)

Latar tempat *Keluarga Cemara* adalah Tasikmalaya (kutipan 1-3), sekolah (kutipan 4-8), terminal (kutipan 9-14), pasar (kutipan 15-19), Jakarta (kutipan 20-25), dan sawah (kutipan 21)

3.3.1.3 Tempat Minum Plastik dari Toko

Tasikmalaya, berikut kutipannya :

1. Jadilah mereka menempati sepetak tanah di daerah Tasikmalaya.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.51)

2. Sebenarnya Pendeta Eka tidak bertugas di Tasik. Hanya kadang-kadang ke desanya dulu. Karena juga menjadi pengurus sekolah di tempat Euis dan Ara bersekolah.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.71)

Jakarta, berikut kutipannya :

3. Di Jakarta banyak. Kalau mau titip bisa.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.24)

4. Penjaga di situ menerangkan bahwa anak pemilik toko kue sedang berulangtahun sendiri di rumahnya yang di Jakarta. Jadi seluruh keluarga pergi ke sana.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.70)

Sekolah, berikut kutipannya :

5. Sampai di sekolah Mang Suaeb tidak ada. Akan tetapi teman-temannya yang biasa ikut jemputan sudah datang. Euis merasa panas dadanya. Maka waktu pukul sembilan, ia keluar dari kelas menemui Mang Suaeb yang mengantarkan anak-anak kelas satu yang masuk pagi.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.63)

6. Warung itu terletak di tempat yang agak dalam, dalam terminal.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 65)
7. Tidak seperti biasanya, di terminal dimana kemungkinan pembeli opak lebih banyak. Penumpang kendaraan antar kota biasanya ada yang ingin mencoba-coba.
8. Tetapi sejak beberapa hari ini, Euis berada di luar terminal. Di deretan toko. Dan selalu berhenti di toko sepatu. Setiap kali melewati, setiap kali pula melihat bahwa harganya masih sama dan belum ada yang membeli.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 34)

Pasar, berikut kutipannya :

9. Kalau di saat pasar sepi, dan Euis membuka catatan pelajaran sekolah, Eni selalu mencoba mengikuti apa saja yang ditulis Euis.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 66)

Deretan Pertokoan, berikut kutipannya :

10. Esoknya mereka bertiga ke toko yang sudah lama diincar.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 37)

Rumah Abah, berikut kutipannya :

11. Di rumah inilah kemudian Abah mencanangkan sikap yang tak bisa di tawar sedikit pun.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 51)

Toko kue, berikut kutipannya :

12. Hanya saja, ketiganya merasa heran karena dari kejauhan toko kue yang biasanya memajang lampu berkerlap-kerlip itu gelap. Tak buka seperti biasanya.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 70)

Terminal, berikut kutipannya :

13. Warung itu terletak di tempat yang agak dalam, dalam terminal.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 65)
14. Tidak seperti biasanya, di terminal dimana kemungkinan pembeli opak lebih banyak. Penumpang kendaraan antar kota biasanya ada yang ingin mencoba-coba.
Tetapi sejak beberapa hari ini, Euis berada di luar terminal. Di deretan toko. Dan selalu berhenti di toko sepatu. Setiap kali melewati, setiap kali pula melihat bahwa harganya masih sama dan belum ada yang membeli.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 34)

Latar tempat *Tempat Minum Plastik dari Toko* adalah Tasikmalaya (kutipan 1 dan 2), Jakarta (kutipan 3 dan 4), sekolah (kutipan 5-8), pasar (kutipan 9), deretan toko (kutipan 10), rumah Abah (kutipan 11), toko kue (kutipan 12), dan terminal (kutipan 13 dan 14)

3.3.1.4 Kupon Kemenangan

Terminal, berikut kutipannya :

1. “ Dua hari yang lalu masih ada di terminal,” cerita Euis yang bertemu ketika menjajakan opak. Daerah kerja kakek Acang memang di sekitar terminal dan pasar. Dulu sekali ketika masih kuat kakek Acang menjadi kuli. Mengangkut barang ke bis atau membawa belanjaan seperti beras dari pasar. Akan tetapi setelah tua tak banyak yang dilakukan. Belanjaan dari pasar juga diangkut oleh pemilik toko. Kalau belanjanya ringan, bisa dibawa sendiri. Praktis kakek Acang menganggur. Hanya beberapa orang yang mengenalnya, ia sering mentraktir makan dan memberi rokok. Tapi kakek Acang tak pernah mau diberi dengan cuma-cuma. Ia hanya mau diberi kalau melakukan sesuatu. Meskipun hanya membersihkan bis-yang sebentar lagi kotor. Atau disuruh membelikan bensin atau rokok. Atau hal kecil lainnya. Kadang cuma berdiri, memberitahu penumpang mau pergi ke jurusan mana.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 58-59)

Rumah Tante Pressier, berikut kutipannya :

2. Di rumah Tante Pressier selalu ada yang dikerjakan. Kadang sampai larut malam. Bila pulang kadang membawa oleh-oleh. Agil sengaja menunggu. Matanya yang belok ditahan agar tidak kantuk. Agil secara sukarela siangnya tidur, agar bisa berjaga malam hari. Ara juga berusaha akan tetapi ia memang tak pernah bisa tahan jika tubuhnya sudah berbaring.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.20)

Deretan Pertokoan, berikut kutipannya :

3. Emak memandang ke arah lain. Ke arah deretan toko. Di situ banyak sekali radio. Aneka merek dan bentuk. Tapi tak ada satupun miliknya.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.13)

Toko Serba Maju, berikut kutipannya :

4. Mulanya Emak belanja ke Toko Serba Maju. Di toko belanjaan yang lengkap itu dalam bulan terakhir ini diberikan kupon berhadiah. Emak mendapat satu kupon. Ara yang ikut berbelanja sudah pasti bahwa hadiah pertama berupa radio transistor akan jatuh ke keluarganya.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.7)
5. Dan malam itu rumah dibiarkan kosong. Abah, Emak, Euis, Ara, dan Agil menuju Toko Serba Maju. Pada setiap langkah Euis meyakinkan bahwa potongan kupon itu masih berada di sakunya. Tadinya akan dibawa Ara, dan sempat bertengkar kecil, tapi Abah setuju Euis yang membawa.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.12)

Pasar, berikut kutipannya :

6. “ Dua hari yang lalu masih ada di terminal,” cerita Euis yang bertemu ketika menjajakan opak. Daerah kerja kakek Acang memang di sekitar terminal dan pasar. Dulu sekali ketika masih kuat kakek Acang menjadi kuli. Mengangkut barang ke bis atau membawa belanjaan seperti beras dari pasar. Akan tetapi setelah tua tak banyak yang dilakukan. Belanjaan dari pasar juga diangkut oleh pemilik toko. Kalau belanjanya ringan, bisa dibawa sendiri. Praktis kakek Acang menganggur. Hanya beberapa orang yang mengenalnya, ia sering mentraktir makan dan memberi rokok. Tapi kakek Acang tak pernah mau diberi dengan cuma-cuma. Ia hanya mau diberi kalau melakukan sesuatu. Meskipun hanya membersihkan bis-yang sebentar lagi kotor. Atau disuruh membelikan bensin atau rokok. Atau hal kecil lainnya. Kadang cuma berdiri, memberitahu penumpang mau pergi ke jurusan mana.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 58-59)

Sekolah, berikut kutipannya :

7. “ Besok Abah ke sekolah ?”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 15)
8. Sekolah Ara dihias. Seminggu terakhir ini terjadi kesibukan yang luar biasa. Dinding bagian luar dikapur lagi. Tanaman-tanaman disiram. Daun pintu dibersihkan.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 51)
9. Pendeta Eka muncul lagi di sekolah.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 64)

10. Di sekolah pada hari berikutnya rasa ingin tahu Ara makin mendesak. Ceritanya bertambah. Akuarium yang besar itu airnya jernih. Ikan-ikannya berbentuk aneh. Ada yang seperti kuda zebra tapi warnanya kuning, ada bintang laut, ada juga yang bentuknya mengerikan. Ada pula tempat udara yang disalurkan lewat kerang gede. Kerang ini bisa menutup, membuka sendiri karena terdesak oleh gelembung air. Waktu membuka bisa dilihat bahwa dalam kerang itu ada putri duyung sedang tidur.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 82)

Jakarta, berikut kutipannya :

11. Kedatangan Monsieur Pressier membuat beberapa anak sangat bergembira. Ara mengetahui ketika hari Senin datang ke sekolah. Paulus, Maya, dan Rika di ajak oleh Pipin dan orangtuanya ke Jakarta. Mereka berkeliling Jakarta, dan akhirnya pergi ke Taman Mini Indonesia Indah.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.71)

12. Kakek Acang melaksanakan amal dan perbuatan baiknya, tanpa pernah perlu mengatakan apa-apa. Perjalanan saya, dalam hidup ini, ketika pertama lkali ke Jakarta, karena jasa baik kakek Acang, yang “menyelundupkan” saya ke dalam bis. Jasa baik kakek Acang yang membuat saya bisa sampai di Jakarta tanpa mengeluarkan ongkos karena memang tidak punya...

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.62)

13. “ Rasanya saya pernah ayahnya yang dipanggil Abah itu di Jakarta”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.69)

14. Kedatangan Monsieur Pressier membuat beberapa anak sangat bergembira. Ara mengetahui ketika hari Senin datang ke sekolah. Paulus, Maya, dan Rika di ajak oleh Pipin dan orangtuanya ke Jakarta. Mereka berkeliling Jakarta, dan akhirnya pergi ke Taman Mini Indonesia Indah.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.71)

15. “ Tergantung, kalau ke Jakarta lagi”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.73)

16. “ Kita bisa ke Jakarta. Kalau kita mulai menabung.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.74)

17. Untuk itu paling tidak setengah tahun sekali harus ke Jakarta.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.81)

Tasikmalaya, berikut kutipannya :

18. Semua penduduk Tasik mengenal kakek Acang.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 59)

Latar tempat *Kupon Kemenangan* adalah terminal (kutipan 1), rumah Tante Pressier (kutipan 2), deretan toko (kutipan 3), toko Serba Maju (kutipan 4 dan 5), pasar (kutipan 6), sekolah (kutipan 7-10), Jakarta (kutipan 11-17) dan Tasikmalaya (kutipan 18)

3.3.1.5 *Bunga Pengantin*

Gedung Kesenian, berikut kutipannya :

1. Begitulah Agil-Kinanti meneruskan pembicaraan sambil menunggu Ara dan Aik. Yang juga sedang menunggu mereka. Akhirnya mereka berempuk sepakat ke rumah Kinanti untuk melihat pakaian daerah, nbaru kemudian ke gedung kesenian.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 25)
2. Gedung kesenian termasuk baru dan bagus untuk ukuran desa. Disinilah pusat kegiatan pesta seni berlangsung. Para peminat memenuhi gedung sehingga penuh sesak. Selain peserta lebih banyak lagi pengantar. Sehingga suasananya benar-benar suasana pesta.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 27)
3. Euis masih berada di gedung kesenian.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 36)
4. “ Teh, kita ke gedung kesenian saja,” potong Ara, langsung merapikan bukunya. “ Siapa tahu di sana malah ada pembeli ? Sekalian menengok Agil.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 49)
5. Padahal di gedung kesenian yang hanya berjarak beberapa ratus meter, karya Agil dipasang diberi nomor satu. Dipajang di tempat yang paling mencolok, bahkan juga dengan piagam di sebelahnya. Dengan tanda tangan Pak Wirahad.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 69)

6. Gedung Kesenian tampak hidup. Kala malam terlihat lampu-lampu dinyalakan, beberapa orang lalu lalang. Juga di dalam, di panggung, selalu ada kegiatan. Mereka yang latihan, sekedar menonton atau pejabat dan panitia yang perlu merasa memeriksa lagi. Ruangan-ruangan yang biasanya kosong, kini diisi bahkan beberapa ruang diberi gorden baru, ada juga ruangan yang di cat.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 89)
7. Suatu hari suasana gedung kesenian menjadi pasar. Hampir segala kegiatan ada di sana. Pengeras suara dicobai lagi. Kursi ditata ulang. Pintu tak pernah bisa ditutup, karena arus masuk dan keluar sama besarnya.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 97)
8. Di dalam gedung terjadi tontonan gratis. Eha dan Jana malah sudah langsung memerankan naskah untuk final. Dengan segala keluguan dan kelucuan yang mengundang gelak tawa.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 99)
9. “ Yah, kata orang begitu. Kata orang-orang saya hampir menang.” Sambil mengatur napasnya Ceuk Salmah mencoba terus berjalan. “ Makanya saya kemari..istirahat..langsung ke Gedung Kesenian. Tapi mana Abah? Mana Emak..masih bisa bisnis..”
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 107)
10. Tak ada yang menduga bahwa *Ceuk Salmah* nanti tak bisa bercandaan lagi. Bahkan sempat mencemaskan. Dan itu terjadi dalam perjalanan menuju Gedung Kesenian. Apa yang dilakukan Euis ? Meninggalkan *Ceuk Salmah* ? Atau menunggu ? Yang berarti tak bisa masuk ke final ?
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 112)
11. *Ceuk Salmah* tak bisa melanjutkan perjalanan menuju Gedung Kesenian.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 113)
12. Akun memang sudah ada di gedung kesenian sejak sore. Juga Sayo seperti juga yang lain. Baik peserta maupun keluarganya. Bahkan kesibukan mencapai puncaknya. Terasa betul ketegangan panitia, penjaga pintu, pengatur pengeras suara, pendaftar. Seolah final yang akan menampakkan dua puluh peristiwa merupakan peristiwa yang gawat.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 114)
13. Malam terus mengalir. Di bagian belakang Gedung Kesenian tempat lomba akting tingkat final berlangsung masih sepi.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 121)

Rumah Tante Mona, berikut kutipannya :

14. Halaman rumah Tante Mona luas. Juga pendapa, bagian tengah depan rumah yang terbuka. Kata orang rumah Tante Mona lebih luas dari Tante Pressier. Bedanya lagi anak-anak lebih bebas bermain di halamannya. Tante Mona dikenal sebagai orang kaya. Karena jumlah orang kaya tak banyak, maka boleh dikatakan setiap orang mengetahui rumah Tante Mona. Juga tahu orangnya. Seperti halnya orang mengenali Tante Pressier.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm.7)

Pasar, berikut kutipannya :

15. Seperti ketika belanja dulu, Eha dan Jana diantar Abah ke pasar. Dengan catatan segebung.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm.123)

Terminal, berikut kutipannya :

16. Ketika Agil sedang menyelesaikan lukisannya, Ara dan Euis sudah berada di terminal bus.

(*Bunga Pengantin*, 1999^d, hlm.40)

17. “ Kemana kamu ?”
“ Mau jualan opak ke terminal “

(*Bunga Pengantin*, 1999^d, hlm.98)

18. Selesai sekoalh pun Euis siap memjajakan opaknya seperti biasa. Di terminal, seperti sehari-harinya. Tak banyak berubah.

(*Bunga Pengantin*, 1999^d, hlm.125)

19. Hanya sekilas bayangan itu memenuhi isi kepala Euis. Selanjutnya ia tenggelam dalam kesibukan terminal.

(*Bunga Pengantin*, 1999^d, hlm.127)

Indihiang, berikut kutipannya :

20. Indihiang bagai berhias. Banyak spanduk, banyak poster, banyak umbul-umbul. Biasanya di daerah itu spanduk adalah spanduk produk tertentu, seperti sabun deterjen atau sabun cuci. Kali ini beda. Tulisan pada spanduk, pada poster adalah Festival Seni. Di antaranya lomba akting.

(*Bunga Pengantin*, 1999^d, hlm.69)

Jakarta, berikut kutipannya :

21. Kalau Euis kita kirim dan masuk final, bisa-bisa dia menang. Menjadi juara kabupaten karena jurinya dari Jakarta.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm.30)

22. “ Katanya di Jakarta ada huru-hara. Tak ada bus luar kota yang jalan”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm.48)

23. Dagangan Tete belum ada yang laku. Bus dari Jakarta tak ada yang masuk. Bus dari sini tak ada yang mau berangkat.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm.63)

24. “ Saya akan syuting di Jakarta”

“ Selamat.”

“Terima kasih. Mudah-mudahan di Jakarta lawan main saya buruk, sehingga saya terlihat bagus. Terima kasih...”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm.126)

Latar tempat *Bunga Pengantin* adalah gedung kesenian (kutipan 1-13), rumah Tante Mona (kutipan 14), pasar (kutipan 15), terminal (kutipan 16-19), desa Indihiang (kutipan 20), dan Jakarta (kutipan 21-24)

3.3.1.6 *Becak Emak*

Rumah Abah, berikut kutipannya :

1. Rumah Abah masih berdiri gagah. Rumah kayu, sederhana, seakan melambangkan sikap tabah. Tetap berdiri walau di samping kanan kiri telah berubah-rumah tetangga yang berganti pemilik. Rumah itu indah bagi yang bisa merasakan kehangatan keluarga. Di bagian bawah masih ada kolam ikan yang cantik karena ada hiasan pohon teratai. Warna padma memberi kesan manakala melihat air kolam yang kecokelatan. Sesekali ada riakan kecil dari ikan-ikan peliharaan yang bisa menjadi penyambung hidup.

2. Hiasan satu-satunya di samping rumah adalah becak . Alat pengangkut yang makin tergusur dan terpinggirkan dan yang mengandalkan tenaga manusia, masih setia mendampingi. Rumah Abah menjadi simbol menjadi bagian dari sejarah.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.7)

3. Rumah papan itu seakan menjadi saksi kegigihan, keuletan juga pergulatan yang tak kenal istirahat.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.9)

4. Rumah itu, malam itu, terasa sepi, sendiri. Rumah yang barangkali hanya bertahan beberapa saat lagi sebelum dijual. Rumah yang akan menjadi bagian menyekolahkan Euis, Ara, dan Agil. Rumah yang bahkan di saat-saat terakhir tak dihuni oleh Abah.

(*Becak Emak*, 2001^bhlm.41-42)

Desa Indihiang, berikut kutipannya :

5. Pipin tak perlu bermimpi memiliki sepatu baru. Sepatunya cukup banyak. Pipin anak semata wayang dan Tante Pressier sangat memanjakan. Nama Pressier adalah nama seorang Prancis yang menjadi suami Tante. Nama itu tetap dipakai walau menurut cerita Pak Pressier sendiri sudah lama kembali ke negerinya. Hanya masih terus mengirimkan uang belanja. Karena itulah Tante Pressier termasuk sangat terpuja di desa Indihiang. Rumah kediamannya termasuk paling bagus sekaligus paling modern bentuknya.

(*Becak Emak*, 2001^bhlm.20)

6. Sedemikian panjang iringan itu, seakan seluruh kabupaten Indihiang tumpah semuanya ke jalan. Tak ada yang tak membicarakan. Tak ada yang tak mendengar kegagahan seorang Emak.

(*Becak Emak*, 2001^bhlm.68)

7. Yang akan berangkat dari Indihiang ada tiga kendaraan. Ini hal yang biasa karena memang banyak kegiatan di desa Indihiang yang berhubungan dengan Ibukota. Selain bus resmi ada pula angkutan yang tak resmi. Biasanya rombongan dan lebih murah. Bisa berangkat jam berapa saja, agar bisa diatur kedatangannya di Jakarta.

(*Becak Emak*, 2001^bhlm.126)

Jakarta, berikut kutipannya :

8. Memang terpikir Abah kembali ke Jakarta. Mencari pekerjaan apa saja. Kini namanya relatif bersih karena terbukti bukan Abah yang melakukan kecurangan. Tapi ini juga godaan bagi Abah. “ Saya tak mampu mengendalikan kejujuran, Mak. Di sini saja susahnyanya bukan main.”

(*Becak Emak*, 2001^bhlm.39)

9. “ Semua menyalahkan, pasti. Tak bisa ke Jakarta, tak bisa menginap di hotel...tak bisa ke Pulau Seribu, tak bisa makan enak, senang-senang...tak bisa semuanya. Karena saya. Saya penyebabnya karena saya menolak.

(*Becak Emak*, 2001^bhlm.107)

10. Sebagai anak sulung Euis memang paling banyak mengetahui persoalan rumah tangga. Sebagai anak yang dilahirkan ketika Abah masih jaya, Emak masih berkecukupan, Euis menjadi perasa dan peka. Sebagai anak yang dibesarkan justru ketika Abah dan Emak menjadi orang yang biasa-biasa saja, Euis paling dulu merasakan perubahan yang sangat kontras. Dari kehidupan di Jakarta dengan rumah bertingkat, dengan sekian sopir, sekian pembantu dan terbiasa dengan segalanya serba ada, berubah menjadi tak memiliki apa-apa. Tak ada sopir, tak pembantu, tak ada mainan, tak ada kamar khusus untuk mainan, tak ada lemari berderet untuk pakaian. Bahkan kamar tidur pun harus berbagi dengan Ara. Kadang juga Agil- kalau Agil sedang tidak ingin dikeloni Emak.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.117-118)

11. Persiapan untuk ke Jakarta tinggal jalan. Koper lama, tas kecil-kecil, sudah tinggal mengangkut. Kendaraan yang akan membawa mereka juga sudah ada. Kendaraan umum yang dikerneti oleh Mang Keken dan sopirnya, Mang Dedi.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.125)

12. Yang akan berangkat dari Indihiang ada tiga kendaraan. Ini hal yang biasa karena memang banyak kegiatan di desa Indihiang yang berhubungan dengan Ibukota. Selain bus resmi ada pula angkutan yang tak resmi. Biasanya rombongan dan lebih murah. Bisa berangkat jam berapa saja, agar bisa diatur kedatangannya di Jakarta.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.126)

13. Tepat pada waktunya, kendaraan berangkat. Tiga rombongan dalam tiga kendaraan menuju Jakarta. Ara, Agil kelihatan senang sekali. Hanya Euis yang masih dibebani kegelisahan. Pikirannya masih terjerat : Apa yang dikorbankan Emak dan Abah untuk membiayai reuni ini ?

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.128)

14. Euis saya mah cuman ingin berduaan dengan Mang Keken. Jadi sampai ke Jakarta atau tidak sama saja.”

15. Ya, memang itulah tujuan Bik Eha ikut ke Jakarta.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.133)

16. Nanti kalau sampai di Jakarta baru bisa dijawab.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.134)

17. “Kembalikan uang sewa mobil, karena kami tak jadi diangkut ke Jakarta.”

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.137)

Terminal, berikut kutipannya :

18. Pertanyaan Akun terucap karena melihat Euis membawa baskom. Walau ditutupi dengan kertas koran tetap saja terlihat sebagai sesuatu yang janggal untuk dibawa ke sekolah. Pertanyaan itu biasa karena Akun tidak tahu kalau Euis membawa baskom untuk jualan di terminal. Tapi pertanyaan yang biasa itu mengingatkan Euis bahwa di seluruh sekolah hanya dirinya yang sepulang sekolah jualan.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.49-50)
19. Bagi Emak juga bagi Abah. Selama ini mereka hanya mengandalkan pemasukan keuangan dari Abah. Sehari-hari sebagai penarik becak. Kalau ada pekerjaan sampingan yang lain baru ada rezeki yang lumayan. Tapi itu tak pasti. Sebagai tambahan sekarang Ara bersama Euis berjualan opak di terminal bus. Namun tetap saja tak mencukupi. Terutama kalau untuk keperluan besar; uang pendaftaran sekolah. Atau membeli pakaian baru termasuk sepatu.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.36)
20. Sepulang sekolah Ara tidak langsung ke terminal jualan opak dengan Euis. Ara pergi ke rumah Kae. Ke rumah kontrakan yang masuk gang demi gang. Kondisinya memang kurang bagus. Dibandingkan Ara yang juga kesulitan membayar uang sekolah secara tetap, Kae memang lebih kekurangan. Ditambah sifatnya yang tak suka mengobrol dengan teman lain, Kae seakan mudah dilupakan.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.27)
21. Euis dan Ara yang ketika itu sedang berjualan opak di terminal juga lari ke jalan. Mereka tak percaya melihat apa yang dilakukan Emak. Mereka berlarian dan kemudian menjadi penumpang.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.67)
22. “ Apa saja yang dijual di terminal, pasti ada pembelinya “. Itu yang makin mendorong mereka untuk segera menjual sore itu juga. Euis, Agil membantu separuh tenaga. Juga Bik Eha.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.88)

Deretan Pertokoan, berikut kutipannya :

23. Abah sedang memikirkan itu ketika mengayuh becaknya. Melintasi daerah pertokoan yang sepi. Panas yang membakar. Pikiran Abah masih menjalar ke sana kemari. Itu sebabnya ia tak begitu mengetahui bahwa saat itu ada razia. Tahu-tahu becak Abah ditarik. Abah dipaksa turun dan becak diangkut ke kantor polisi.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.39-40)

24. Euis memilih jualan obat kutu di deretan pertokoan, bukan di terminal.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.112)

Kantor polisi, berikut kutipannya.

25. Tidak seperti biasanya Emak masih tertidur. Semalaman berjaga, menunggu Abah pulang dari kantor polisi. Dengan tiduran di kursi, Emak malah merasa sangat letih. Sehingga terlelap, menenggelamkan pusing dalam kantuk yang menelan kesadarannya.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.43)

26. Pun kalau di depan kantor polisi dijaga rapat. Banyak kerumunan penarik becak. Banyak orang yang lalu lalang berhenti sejenak. Ingin tahu apa yang terjadi sejak keributan kemarin. Emak tak peduli itu. Ia melintas masuk ke kantor polisi. Dan ke sanalah Emak pergi. Tak merasa ada beban, tak merasa takut.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.65)

27. Sulit dipercaya. Tapi itulah yang terjadi siang menjelang sore itu.Emak menuju ke halaman kantor polisi. Mencari becaknya. Tak terlalu sulit untuk menemukan. Agak susah karena harus menyingkirkan becak lain. Namun tekad Emak sudah bulat. Becak itu didorong sendiri.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm.66)

Latar tempat *Becak Emak* adalah rumah Abah (kutipan 1-4), desa Indihiang (kutipan 5-7), Jakarta (kutipan 8-17), terminal (kutipan 18-22), deretan toko (kutipan 23-24) dan kantor polisi (kutipan 25-27)

Dari beberapa latar tempat yang tergambar dalam serial *KC* ada satu latar yang mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tersebut adalah desa Indihiang, Tasikmalaya. Desa Indihiang adalah tempat Abah dan keluarganya tinggal setelah sebelumnya tinggal di Jakarta. Prinsip Abah untuk melakukan segala sesuatu dengan kejujuran “dicanangkan” setelah Abah bangkrut dan meninggalkan kota Jakarta yang akhirnya memulai hidup baru di desa tersebut.

3.3.2 Latar Waktu

3.3.2.1 Musik Musim Hujan

1. Hari masih pagi. Euis sudah keramas. Lalu berlama-lama di depan sepotong cermin yang terselip di dinding bambu. Cermin itu bagian dari cermin besar yang dulunya menempel menjadi satu di almari pakaian.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.13)
2. Sampai tengah malam. Sampai larut. Sampai semuanya tidur dengan pikiran berat.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.16)
3. Tak dilanjutkan sampai Abah pulang, sudah larut malam.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.33)
4. “Besok kita teruskan kepada yang berhak” suara Abah membuat tangis Agil makin mengisak. Emak memeluk dan mengeloni.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.35)
5. Pada suatu malam Abah pulang larut seperti biasanya.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.39)
6. Tidak seperti biasanya, hari masih sore ketika Abah sudah duduk di kursi makan. Kali ini Emak membuat kesukaan Abah. Teh hangat, kentang, dan goreng singkong. Empuk sekali karena Emak merebus terlebih dahulu.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.41)
7. Namun esoknya ketika bangun tidur Agil sudah menuntut lagi. Ia minta dimandikan dan berjanji mau makan telur. Dan menyiapkan dua buah baju kausnya.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.47)
8. Suara yang aneh. Di kegelapan malam, rumah bambu diantara semak-semak belukar dan masuk lewat jalan setapak, terdengar suara naik, turun... berhenti lagi.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.51-52)
9. Sampai jauh malam Abah menjalankan kereta gantung. Sampai Agil terlelap.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.52)

10. Siang itu juga Euis mulai bekerja. Tak ditanya apa-apa. Langsung masuk kerja. Duduk bersimpuh di samping Neneh, bersama teman seusia yang jumlahnya banyaksekali. Sampai larut sore.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.55)
11. Beberapa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh Euis kini ditangani Ara. Dan kalau malam, secara bisik-bisik, Ara meminta Euis cerita mengenai pabrik.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.56)
12. Abah bekerja sampai larut. Agil membantu memegang kertas. Ara juga. Euis menyambung plastik. Emak menbetulkan beberapa bagian yang kelihatan mencong. Agil lebih dulu tertidur dan dipindah ke dalam. Ara menyusul dipindah. Euis sendiri akhirnya pergi ke dalam.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.63)
13. Yang jelas dua hari dua malam Abah menyelesaikan helikopternya. Ia tak menarik becak. Ia bergulat dengan koran, lem, cat bekas, bersama tiga anak perempuan dan istrinya.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.66)

Latar waktu *Musik Musim Hujan* adalah pagi (kutipan 1), malam yaitu tengah malam (kutipan 2), larut malam (kutipan 3, 12), suatu malam (kutipan 5), kegelapan malam (kutipan 8), jauh malam (kutipan 9), malam (kutipan 11), dua hari dua malam (kutipan 13), besok (kutipan 4), sore (kutipan 6), esoknya (kutipan 7), dan siang (kutipan 10)

3.3.2.2 *Keluarga Cemara*

1. Hari masih pagi sekali. Bedug subuh baru saja berlalu. *Abah*, sebutan untuk ayah, sudah siap berangkat ke sawah. Hari ini Abah ada pekerjaan di sawah Mang Rukmana. Sedangkan *Emak*, sebutan untuk ibu mempersiapkan dagangan. Emak membuat opak. Bahannya dibuat dari ketan. Tapi sering dicampuri tepung yang lain. Untuk menjadikannya opak harus dipanggang di atas bara. Emak selalu terlihat sedang melakukan itu.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 7)
2. Namun pagi ini, pagi pertama Cemara masuk sekolah. Jadi Euis mengantarkan adiknya lebih dahulu
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 8)

3. Hari itu, pagi pertama kali Cemara ke sekolah. Euis mengantarkan sambil membawa dagangannya. Opak yang dibungkus plastik. Dalam bungkus plastik itu opaknya disusun. Biasanya Euis mengedarkan camilan atau makanan ringan untuk nyamikan ini ke pasar atau dekat terminal. Dari sana tanpa mandi lebih dahulu, Euis berangkat ke sekolah.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 8)
4. Sepagi ini sekolah sudah penuh! Anak-anak yang baru masuk, semua diantarkan. Ada yang diantarkan ibunya, kakaknya atau ibu dan kakak atau ayahnya sekaligus.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.9)
5. Cemara menunggu, menjelang magrib, Euis datang. Cemara langsung menceritakan bahwa duit sawer yang dikumpulkan bisa untuk jajan.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.29)
6. Waktu Cemara bangun pagi, ia mendengar suara Ceuk Salmah. Suaranya cempreng seperti suara mesin tidak diminyaki. Sungguh kontras dengan suara alam yang murni.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.31)
7. Anehnya selalu menagih pagi-pagi.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.31)
8. Setelah berdoa Cemara merasa lega. Malamnya bermimpi dibelikan sepatu baru yang sudah lama dilirik setiap pergi dan pulang sekolah. Dalam mimpi sepatu itu pas sekali. Enak dipakai. Semua teman mengagumi. Erik dan Morga mengangguk-angguk. Lalu memuji Tante Iyos. Ibu Guru Maria bercerita di depan kelas bahwa tante Iyos sangat baik padanya.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.34)
9. Duit ? Kok enak amat. Pagi-pagi ada duit jatuh. Euis sangsi karena duit jatuh di jalan sering menjadi impian dan lamunannya. Sebagai seorang anak yang mengumpulkan duit dari dua puluh lima, lima puluhan, yang merupakan harga opak yang dijual, Euis sering membayangkan dapat rejeki nomplok. Misalnya saja seluruh dagangannya diborong semua tanpa ditawar. Misalnya saja seluruh pasar memesan opak untuk dijadikan oleh-oleh. Bahkan Euis pernah melamun begini : dirinya diseruduk mobil, jatuh dan dagangannya rusak semua. Lalu pemilik mobil yang merasa bersalah, mengganti semua opaknya ! Dalam lamunannya Euis juga mau menerima, andai ia sakit sedikit, lecet sedikit, tak apa.
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.37)

10. “ Dulu, Abah pernah kaya, ya ?”
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm 67)
11. “ Hampir Magrib, Ayo kita pulang sekarang !”
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 69)
12. Siang tak mau makan.
Malam makan sedikit. Itupun karena Abah.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm 86)
13. Kalau malam mereka berdua berebut ingin dikeloni Emak. Bagi Emak tak soal karena bisa berada di tengah. Tangan kanan memegang Ara, tangan kiri memegang Agil. Tadinya begitu. Akan tetapi jadwal kantuk Ara dan Agil berbeda.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 94)
14. Terpaksa dibedakan karena Ara harus pergi tidur. Agar esoknya tidak malas dibangunkan karena harus pergi ke sekolah. Sedangkan Agil tidak segera tidur. Siang hari biasanya Agil tidur lama sekali. Hingga jam sepuluh malam pun belum tidur.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 94)
15. Pagi itu, Abah yang malamnya pulang larut terganggu karenanya.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 98)

Latar waktu *Keluarga Cemara* adalah pagi (kutipan 1,2, 3, 4, 6,), pagi-pagi (kutipan 7 dan 9), menjelang Magrib (kutipan 5), hampir Magrib (kutipan 11), malam (kutipan 8,13 dan 15), dulu (kutipan 10), siang (kutipan 12) dan esoknya (kutipan 14)

3.3.2.3 Tempat Minum Plastik dari Toko

1. Ketika esoknya bertemu lagi. Bang Muin juga pura-pura tak ingat barang apa yang ditawarkan.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.11)
2. Dan malam hari Ara dan Agil sangat gembira dengan tempat minum plastik itu. Mereka berdua saling menyulangi. Minum bersama-sama dan mengadakan perjanjian bahwa kalau pagi hari Ara boleh memakai ke sekolah. Pulang sekolah tempat minum itu dipakai Agil. Nanti kalau Agil sudah sekolah tempat minum itu boleh dibawa Agil.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.12)



3. Dan paginya di hari Minggu, mereka berjalan berkeliling. Mencari tempat minum yang cocok. Beberapa toko dimasuki. Kalau Ara merasa cocok warnanya, Agil justru suka. Sebaliknya kalau Agil tidak suka bentuknya, Ara malah merasa paling suka.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.19)
4. Abah agak cemas juga ketika hari Senin sore—masih sore ketika Abah pulang. Kuatir kalau duitnya hilang atau.....Maka begitu pulang diharapkan bisa melihat tempat minum plastik yang baru dari toko. Pasti sedang dikerumuni anak-anaknya di ruang tengah.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.19)
5. Sejak pagi tadi Heli tidak mau makan, Bah. Sama sekali tidak mau makan apa-apa.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.20)
6. “Siang hari saya beri tulang tidak mau makan” kata Emak. Suaranya jarang terdengar. Ibu yang sangat disibukkan oleh kelelahan kerja, sehingga merasa taks empat memberi komentar. “ Euis malah membelikan bakso tetapi juga tak disentuh.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.21)
7. Akhirnya semua berangkat. Akan tetapi jadinya lebih malam. Sementara Emak mandi, Abah juga menjajal memberikan daging. Heli mencium tetapi melengos. Agil makin kuatir saja.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.23)
8. “ Hari Senin kami memang tidak praktek “
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.23)
9. Malam sudah larut ketika akhirnya Heli dibawa ke dokter hewan. Karena tak ada kendaraan Abah memakai becaknya. Yang duduk di dalam adalah Euis, Ara, dan Heli. Agil sekali lagi mengalah. Tidak mau diajak. Takutnya nanti Abah lebih berat.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.24)
10. Hari Kamis, pagi-pagi Ara menjajal lagi. Memberi tulang ayam. Menjajal apakah Heli puasa atau tidak. Ternyata langsung disambar dibawa lari.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.25)
11. “Enak juga bisa kembali sore” kata Abah sambil meletakkan daun pisang yang digunakan sebagai payung. Gerimis kecil-kecil malah mambuat peci Abah lebih hitam karena basah.
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.29)
12. Malam kembali terasa dingin.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.33)

13. Waktu malam hari, Ara dan Agil berebut perhatian dari Abah untuk menceritakan sepa tu manis berwarna hitam. Euis menunggu dengan berdebar. Kalau Abah melarang, berarti keinginan itu tetap sebagai keinginan. Bukan karena apa, Euis tidak berani membantah kata-kata Abah. Meskipun ia secara diam-diam tetap bisa membeli.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.35)

14. Senja sudah tersapu oleh bayangan malam ketika Euis menemukan empat ekor ayam yang kakinya diikat jadi satu. Ayam itu terlempar dari mobil terbuka yang membelok sangat kencang.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 36)

15. Esoknya mereka bertiga masuk ke toko yang sudah lama diincar.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.37)

16. Bukan berarti tidak setuju. Akan tetapi Abah selalu pulang lebih sore dari biasanya bahkan kadang-kadang pulang malam hari. Ini berarti anak-anak sudah lapar dan harus menahan untuk beberapa saat lebih lama lagi.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.41-42)

17. Tapi Abah tak menyerah. Tak pernah menganggur. Juga kadang di hari Minggu atau hari libur. Abah masih tetap perkasa untuk membantu kerja bakti, untuk menyumbangkan tenaga untuk membetulkan mesjid atau gereja. Yang terakhir ini Abah tak pernah mau menerima imbalan, kecuali teh dan rokok atau ubi yang dihidangkan saat itu.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.43)

18. Bahkan Agil pun tak mau minum lebih dulu. Akan tetapi sore sekitar pukul empat. Agil bisa dipaksa makan lebih dahulu meskipun sedikit.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.45)

19. Malam itu segala kelegaan dirasakan dimana-mana, di semua sudut. Agil dan Ara sudah kembali ke kamarnya. Tertidur. Euis juga mulai berbaring.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.46)

20. Malam makin larut. Abah kemudian memutuskan malam itu juga membuat kamar bagi Agil. Dengan dua buah bahan. Satu kain Emak dan satu lagi selimut. Dipasang mengelilingi meja makan—satu-satunya barang di ruang itu. Di bawahnya digelar tikar di atas karton. Agil nyenyak di situ dan menemukan mimpi indah di sebuah kamar khusus untuknya.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.56)

21. Pagi itu tidak seperti biasanya. Euis tidak segera berangkat ke sekolah. Meskipun sudah bangun dini seperti biasanya. Membereskan pekerjaannya, menyiapkan opak yang akan dijajakan sepulang sekolah. Juga sudah memandikan Ara.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.57)

22. Malamnya Ara membayangkan naik mobil. Membayangkan pohon-pohon berlari, ada kipas besar yang berputar dan menyibakkan rambutnya.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.62)

23. “ Tapi jangan cerita-cerita. Sore-sore kita berangkat berdua. Atau kamu ajak Ara. Ia juga baik. Kalau Agil masih terlalu kecil. Lagipula nanti menyesakkan toko kue. Agil nanti dibwakan saja.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.69)

24. Kalau Sabtu sore mereka telah pergi, biasanya Minggu pagi juga akan kembali lagi. Hanya untuk mendengarkan Pendeta Eka. Yang wajahnya sangat ramah di mata Euis. Yang kacamatanya bersih dan rambutnya selalu berminyak dan disisir sangat rapi.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.71)

25. Kemarin ketika saya datang kemari, saya senang. Rumah Tuhan ini jadi gembira. Bersih.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.73)

26. Pagi itu, Ara pergi diantar Abah. Agil ikut mengantar sampai pintu depan. Melambai. Dibalas. Tak ada lagi permusuhan. Semua damai kembali.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 79)

Latar waktu *Tempat Minum Plastik dari Toko* adalah esoknya (kutipan 1, 11), malam (kutipan 2,7, 9, 12, 13, 16, 19, 20 dan 22), pagi (kutipan 3, 5,10, 21, dan 26), Minggu (kutipan 3, 17), siang (kutipan 6), Senin (kutipan 8, 14), Kamis (kutipan 10), sore (kutipan 4, 11,14, 16, 18, 23, dan 24) dan kemarin (kutipan 25)

3.3.2.4 Kupon Kemenangan

1. Barangkali dari seluruh isi rumah hanya Ara yang paling optimis. Kalau wajah Abah hampir selalu kelihatan capek, lelah dan sesekali saja tersenyum. Ara masih bernyanyi saja setiap hari dan tersenyum setiap

kali. Kalau Emak hampir tak pernah ikut bercanda atau bahkan ikut berbicara, Ara selalu ikut bicara dalam setiap ada kesempatan. Kalau Euis murung dan ragu soal pelajaran sekolah dan jualan opak, Ara tidak merasakan itu semua. Walau ia juga sekolah dan kadang ikut jualan. Kalau Agil terus merengek, hal itu jarang dilakukan Ara.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.7)

2. Dan malam itu rumah dibiarkan kosong. Abah, Emak, Euis, Ara, dan Agil menuju Toko Serba Maju. Pada setiap langkah Euis meyakinkan bahwa potongan kupon itu masih berada di sakunya. Tadinya akan dibawa Ara, dan sempat bertengkar kecil, tapi Abah setuju Euis yang membawa.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.12)

3. “ Besok Abah ke sekolah ?”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 15)

4. “ Tiap hari yang diceritakan Tante Pressier melulu “

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.21)

5. Sejak malam itu Euis merasakan suasana yang paling tidak enak. Rasanya ingin menangis, ingin berteriak, ingin merobek-robek atau menendang semuanya. Tapi tak bisa. Tak ada yang diteriaki dan tak ada yang ditendang. Kepengapan udara yang bergulung dalam dada dan perut Euis membuat ia ingin muntah. Tapi tak bisa.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.24)

6. Senja sudah tersapu oleh bayangan malam ketika Euis menemukan empat ekor ayam yang kakinya diikat jadi satu. Ayam itu diikat dari mobil terbuka yang membelok sangat kencang.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.36)

7. Namun menjelang tengah malam terdengar ketukan suara dipintu. Ketika dibuka angin malam lebih dulu menyerbu masuk. Di luar memang sangat gelap.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.42)

8. “ Kalau tidak malam ini, besok uangnya sudah keburu habis”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.42)

9. “Pagi-pagi sudah ribut”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.44)

10. Sekolah Ara dihias. Seminggu terakhir ini terjadi kesibukan yang luar biasa. Dinding bagian luar dikapur lagi. Tanaman-tanaman disiram. Daun pintu dibersihkan.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 51)

11. “ Bapak pendeta akan datang “ kata Pipin yang pagi itu membawa makanan serta minuman untuk dibagikan kepada kawan-kawan dekatnya.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 51)

12. Malam itu juga Abah dan beberapa tetangga datang melayat. Di gubuk kakek Acang mereka merundingkan penguburan esok paginya. Soalnya Kakek Acang tidak mempunyai sanak saudara. Selama ini mereka mengenal kakek Acang sendirian terus.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 58)

13. “ Dua hari yang lalu masih ada di terminal,” cerita Euis yang bertemu ketika menjajakan opak. Daerah kerja kakek Acang memang di sekitar terminal dan pasar. Dulu sekali ketika masih kuat kakek Acang menjadi kuli. Mengangkut barang ke bis atau membawa belanjaan seperti beras dari pasar. Akan tetapi setelah tua tak banyak yang dilakukan. Belanjaan dari pasar juga diangkut oleh pemilik toko. Kalau belanjanya ringan, bisa dibawa sendiri. Praktis kakek Acang menganggur. Hanya beberapa orang yang mengenalnya, ia sering mentraktir makan dan memberi rokok. Tapi kakek Acang tak pernah mau diberi dengan cuma-cuma. Ia hanya mau diberi kalau melakukan sesuatu. Meskipun hanya membersihkan bis-yang sebentar lagi kotor. Atau disuruh membelikan bensin atau rokok. Atau hal kecil lainnya. Kadang cuma berdiri, memberitahu penumpang mau pergi ke jurusan mana.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 58-59)

14. Sekarang, malam ini, Kakek Acang terbaring sendirian.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 59)

15. Rencananya akan dikubur siang harinya. Karena keluarga yang perlu diberitahu tidak ada, segalanya berjalan seadanya. Sampai kemudian segalanya berubah.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.65)

16. Waktu kecil dulu, saya tidak sekolah seperti kalian semua. Tidak mempunyai duit. Saudara saya banyak. Dua kakak saya juga tidak sekolah di taman kanak-kanak.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 65)

17. Kedatangan Monsieur Pressier membuat beberapa anak sangat bergembira. Ara mengetahui ketika hari Senin datang ke sekolah.

Paulus, Maya, dan Rika di ajak oleh Pipin dan orangtuanya ke Jakarta. Mereka berkeliling Jakarta, dan akhirnya pergi ke Taman Mini Indonesia Indah.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.71)

18. “ Sudah hari Sabtu siang kita berangkat, “ jawab Pipin. “ Seru sekali, bagus sekali di sana. Kita makan-makan, minum-minum, beli mainan dan nonton Keong Emas”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm 71)

19. Ara berpikir keras. Kemana ia hari Sabtu lalu ?

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 72)

20. Sampai larut ketika anak-anak sudah tidur. Emak masih terjaga.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.74)

21. Esoknya di sekolah Ara langsung mengutarakan maksudnya pada Pipin. Bahwa Ia dan Agil akan menyerahkan jentik-jentik untuk makanan air laut.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 85)

Latar waktu *Kupon Kemenangan* adalah setiap hari (kutipan 1,4), malam (kutipan 2, 5, 7, 8, 12 dan 14), besok (kutipan 3), senja (kutipan 6), pagi (kutipan 9, 11), seminggu (kutipan 10), dua hari yang lalu (kutipan 13), siang (kutipan 15), dulu (kutipan 16), Senin (kutipan 17), Sabtu (kutipan 18), dan larut (kutipan 20)

3.3.2.5 Bunga Pengantin

1. Malam hari sebelumnya, Agil sudah mendapat wejangan dari Euis juga dari Ara.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 41)

2. Sore hari, Abah kembali ke rumah

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 78)

3. Mereka semua tertawa . Sore yang ceria. Sore yang memberi bekal untuk berada dalam mimpi yang menyenangkan. Euis makin percaya diri, bahwa bakat yang dimiliki warisan dari Emak. Emak yang di masa

pra remaja sudah menjadi artis. Emak yang pernah terkenal main film. Dan Abah bangga memiliki Emak yang seperti itu. Begitu juga anak-anaknya. Sore yang indah.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 81)

4. Sore yang sama berlangsung di rumah Tante Pressier. Sore tak pernah membeda-bedakan. Tidak tergantung rumah bagus berhalaman luas seperti rumah Tante Pressier atau rumah Abah. Sore yang sama, selalu sama bagi semua. Perbedaannya hanya mereka yang merasakan. Sore itu Tante Pressier seperti Emak . Sedang membaca naskah untuk lomba akting. Tentu saja di sini lebih ada persiapan . Mang Jana sudah bersiap di depan pintu. Bahkan sudah memakai dasi . Siap memerankan tokoh Ayah. Bik Eha siap menggantal perutnya atau perut siapa saja yang nanti akan memerankan gadis hamil. Pipin sudah mengenakan pakaian yang dikenakan seorang gadis remaja. Agak dipaksakan sedikit tapi tak apa. Tante Pressier ? Ia sibuk membolak-balik naskah yang hanya beberapa halaman.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 82)

5. Begitu juga Bik Eha. Bagi mereka berdua, sore kali ini memberi kelepaan, kelegaan. Itu sudah cukup berharga.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 88)

6. Gedung Kesenian tampak hidup. Kala malam terlihat lampu-lampu dinyalakan, beberapa orang lalu lalang. Juga di dalam, di panggung, selalu ada kegiatan. Mereka yang latihan, sekedar menonton atau pejabat dan panitia yang perlu merasa memeriksa lagi. Ruangan-ruangan yang biasanya kosong, kini diisi bahkan beberapa ruang diberi gordena baru, ada juga ruangan yang di cat.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 89)

7. Saatnya sudah tiba. Saat yang paling ditunggu : lomba akting. Dibagi dua babak. Sore hari babak penyisihan dan kemudian disusul malam final, yang akan dihadiri bapak Walikota beserta ibu. Hadiahnya selain piala, juga tawaran main bagi pemenang kesatu, kedua, ketiga, ditambah pemenang harapan satu, dua, tiga. Ditambah lagi bagi yang tidak menang sekalipun , kalau dinilai layak, akan diikutsertakan. Sungguh tawaran yang menggiurkan.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 97)

8. Abah sendiri merasa bangga Euis masuk final. Makanya menjelang sore itu ia berniat segera pulang, supaya bisa mendampingi Euis. Dan datang bersama Ara, Agil juga Emak. Seperti yang dijanjikan. Jika Euis masuk final ia akan datang menyaksikan.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 106)

9. Akun memang sudah ada di gedung kesenian sejak sore. Juga Sayo seperti juga yang lain. Baik peserta maupun keluarganya. Bahkan kesibukan mencapai puncaknya. Terasa betul ketegangan panitia, penjaga pintu, pengatur pengeras suara, pendaftar. Seolah final yang akan menampakkan dua puluh peristiwa merupakan peristiwa yang gawat.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 114)

10. Malam terus mengalir. Di bagian belakang Gedung Kesenian tempat lomba akting tingkat final berlangsung masih sepi.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 121)

11. Esok harinya, suasana festival masih berlangsung.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm. 122)

Latar waktu *Bunga Pengantin* adalah malam (kutipan 1, 6, 8, 10), sore (kutipan 2, 3, 4, 5, 7, 8, dan 9) dan esok (kutipan 11)

3.3.2.6 *Becak Emak*

1. Pagi sekali, mereka bertiga berangkat ke sekolah. Lebih pagi dari teman sekolah yang lain karena rumah ketiga bersaudari ini agak jauh.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.17)

2. Pagi yang sama dengan pagi yang lain. Sekolah yang sama dengan ruang kelas sebelumnya.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 24)

3. Pagi itu yang tidak masuk selain Pipin adalah Kae.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 26)

4. “ Kata Abah kita harus saling tolong. Makanya kamu pelajari. Minggu depan ulangan.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 27)

5. Sampai larut malam ia tak bisa mengusir bayangan kengerian itu. Abah berusaha menerangkan dengan bahasa sederhana. Ibu Kae dulunya menjadi wanita penghibur. Menghibur laki-laki yang bukan suaminya. Karena tidak muda lagi, Ibu Kae tersisih.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 32)

6. Malam itu juga Kae menemui Ara. Kae meminta bertemu di halaman, tak mau didengar siapapun.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 33)
7. Ara masih tecenung. Tak bisa berkata suatu apa. Kae menyerahkan bungkusan dan berlari. Ara baru sadar dan mengejar. Tapi Kae telah lenyap. Esok harinya ketika Ara menyambangi rumah kontrakan Kae. Tempat itu telah kosong. Telah diambil pemiliknya karena ibu Kae tidak membayar uang sewa lima bulan terakhir.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 34)
8. Sore itu Abah berjalan ke rumah. Berjalan kaki. Sendiri.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 40)
9. Karena malam itu juga, ada petugas polisi yang mencari Abah.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 41)
10. Pagi masih menyimpan sebagian ketenangan dan kenikmatan.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 43)
11. Sampai larut mereka menunggu Abah. Abah datang tanpa becak. Menurut Abah karena ada huru-hara, tak ada bengkel yang berani buka. Jadi Abah hanya menunggu sampai reda, lalu menitipkan becaknya di salah satu bengkel.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 98)
12. Malam makin dalam.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 133)

Latar waktu *Becak Emak* adalah pagi (kutipan 1, 2, 3, 10), Minggu (kutipan 4, 12), malam (kutipan 5, 6, 9), esok (kutipan 7), sore (kutipan 8) dan larut (kutipan 11)

3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiantoro, 1995 : 223).

3.3.3.1 Status sosial tokoh

Latar sosial mencakup penggambaran keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

3.3.3.1.1 Musik Musim Hujan

Adanya perbedaan tingkah laku antara keluarga Pressier yang kaya dengan kehidupan Abah seperti pada kutipan 1-3 berikut.

1. Kehadiran keluarga Pressier menimbulkan pembicaraan. Untuk sebuah desa, keluarga itu nampak sangat berbeda. Bukan hanya karena mereka kelihatan sangat kaya tetapi terutama karena sikap dan kelakuan mereka sehari-hari.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 76)
2. Emak bercerita bahwa kalau ke pasar, Tante Pressier tetap memakai payung untuk melindunginya dari sinar matahari dan pakaiannya tetap bagus—sempurna. Ara juga selalu bercerita tentang Pipin yang menjadi temannya. Abah sendiri sering mendapat pekerjaan sambilan. Maklum saja rumah yang mereka tempati sangat besar bangunannya. Bentuknya model istana bangsawan yang pilarnya lebih gede dari kaki gajah. Selalu saja ada yang dikerjakan Abah. Memperbaiki genteng yang melorot, membetulkan saluran air, parit yang mampet dan membereskan bagian gudang yang tak ada selesainya.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 76)
3. “ Mamang nggak suka nyewa,” kata Pipin. Pipin menyebut ibunya dengan Mamang. Suara belakangnya terdengar mengambang. Kata Abah karena pipin terpengaruh bahasa Perancis—bahasa ayahnya. *Mama(ng)* artinya sama dengan mama. Tapi ketika Pipin diberitahu Ara mengenai hal itu, Pipin kelihatan tidak suka.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 78)

3.3.1.1.2 Keluarga Cemara

Kehidupan yang dijalani Abah dan keluarganya menunjukkan status sosial mereka seperti pada kutipan di bawah ini.

1. Hari masih pagi sekali. Bedug subuh baru saja berlalu. *Abah*, sebutan untuk ayah, sudah siap berangkat ke sawah. Hari ini Abah ada pekerjaan di sawah Mang Rukmana. Sedangkan *Emak*, sebutan untuk

ibu mempersiapkan dagangan. Emak membuat opak. Bahannya dibuat dari ketan. Tapi sering dicampuri tepung yang lain. Untuk menjadikannya opak harus dipanggang di atas bara. Emak selalu terlihat sedang melakukan itu.

(*Keluarga Cemara*, 2001^a, hlm. 7)

3.3.1.1.3 Tempat Minum Plastik dari Toko

Kehidupan serba pas-pasan adalah kehidupan sehari-hari Abah dan keluarganya. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

1. Sejak keluar dari rumah Abah tak pernah berhenti bekerja. Selalu dan selalu mencari. Mendengarkan siapa yang membutuhkan jasanya. Mendatangi dan menawarkan diri
Dengan segala dukanya, Abah menelusuri rumah-rumah, jalan-jalan di sekitar tempat tinggalnya.
Abah memang sangat dikenal di desanya. Banyak yang minta tolong. Banyak yang memberi imbalan atau sekedar ucapan terima kasih
Tapi Abah tak pernah menyerah. Tak pernah menganggur. Juga kadang di hari Minggu atau hari libur. Abah masih tetap perkasa untuk membantu kerja bakti, untuk menyumbangkan tenaga membetulkan masjid atau gereja. Yang terakhir ini Abah tak pernah mau menerima imbalan kecuali teh dan rokok atau ubi yang dihidangkan saat itu.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*, 1999^c hlm.43)

2. “ Ma, sepatu itu mau saya jual. Duitnya sudah diberi yang buat makan tadi. Ada teman memerlukan sepatu, ia mau nikah. Maka sepatu itu saya tawarkan Garda, si Garda yang pernah melihat sepatu itu. Biar bagus, saya belikan tali sepatu dan kaus kakinya sekalian”

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*, 1999^c hlm.47)

Status sosial Tante Pressier sebagai orang yang terpendang di desa Indihiang membuat ia berperilaku lain dari tetangganya. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

3. Tante Pressier menggelengkan kepala, memegang kepala sambil mengucapkan kata yang oleh Euis diasosiasikan dengan menyebut kata Tuhan, atau menyatakan keheranan yang luar biasa.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*, 1999^c hlm.15)

4. Dalam pandangan Tante Pressier Euis sangat kurang ajar. Berdiri di tengah ruangan, berteriak keras. Tidak peduli sama sekali. Apalagi cara bicaranya yang tergesa dan selalu dengan nada keras. Mengguncang

ketentraman bikinan rumah yang indah dan besar serta ditata sangat apik.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*, 1999^c hlm.15)

5. Tante Pressier tak menyangka akan dilabrak dengan cara seperti itu. Pusingnya jadi kumat. Beberapa teriakan dan kalimat yang mungkin saja tak dimengerti seisi rumah juga oleh Tuan Pressier sendiri. Bahasa Perancis yang diucapkan Tante Pressier terdengar aneh dan sekali lagi mungkin seluruh dunia juga tak ada yang mengerti. Ini dugaan Euis yang merasa kesal.

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*, 1999^c hlm 15-16)

3.3.1.1.4 Bunga Pengantin

Adanya kesenjangan sosial antara orang kaya dan orang miskin. Orang yang lebih kaya memandang rendah terhadap orang yang tidak mampu. Seperti saat Euis ikut lomba menyanyi tidak dimenangkan hanya karena ia tak ikut kursus dari penyelenggara lomba tersebut seperti pada kutipan 1 dan 2 berikut.

1. “ Angka tidak mutlak, itu sebabnya kita diskusi,” kata pimpinan. “Sebab disini ada nama Euis”
 “ Euis anak Abah penarik becak ?” tanya juri Dua
 “ Itulah masalahnya ,” kata juri Tiga.
 “ Kenapa pula masalahnya ?”
 “ Kalau Euis kita kirim dan masuk final, bisa-bisa dia menang. Menjadi juara kabupaten karena jurinya dari Jakarta.
 “ Apa salahnya ?” tanya juri Dua tegang
 “ Masalahnya Euis satu-satunya peserta yang tak ikut kursus yang kita adakan. Semua peserta adalah anak didik kita. Apakah tidak merugikan kita kalau Euis yang menang ? Yang justru tak pernah ikut kursus ? Padahal kita tahu, kita semua setengah mati mendirikan kursus menyanyi.”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 30-31)

2. Nyatanya bukan Euis yang menjadi pemenang pertama. Euis gemetar, pucat dan menahan napas berat. Terasa ada yang mengganjal di dada, di perut, dan berkecamuk di kepalanya. Apa mau dikata keputusan dewan juri tak bisa diganggu gugat ?

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 33)

Tante Pressier bisa mengatur segalanya karena ia kaya. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan 3-7 berikut.

3. “ Tenang, Sayang. Mama bantu dari segi lain “ Tante Pressier mengangkat alisnya. “ Yang akan menilai adalah juri. Mama bisa kenali semua, bisa Mama ajaka makan, bisa Mama pengaruhi. Tenang saja.....Kalau kelas walikota saja Mama masih mampu mengatur”
(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 85)
4. “ Ya latihan tetap perlu, Sayang. Mama akan hubungi mereka yang bertugas... Kota ini terlalu kecil untuk kelas Mama”
(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 86)
5. Barangkali saja omongan Tante Pressier terdengar angkuh. Terkesan menganggap remeh orang lain. Selama ini Tante Pressier bisa mengendalikan, bisa ikut mengatur. Di sekolah Pipin, Ia kenal baik dan mempekerjakan guru-guru. Di tingkat pejabat lokal, nama tante Pressier selalu masuk dalam susunan kepanitiaan. Tante Pressier sangat terpanchang, terhormat dalam pergaulan sosial.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 86-87)
6. Hanya saja, barangkali peran sebagai ibu agak berlebihan, manakala memberitahu Pipin bahwa ia bisa mengatur semuanya. Betapapun besar cinta kepada anak perempuan satu-satunya, cinta itu tak harus memenjarakan kemampuan Pipin. Justru kemanjaan, perlindungan yang berlebihan, yang membuat Pipin seakan berbuat semaunya.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 87)
7. “ Euis, Ma ?”
“ Ia tak punya keberanian. Keluarganya tak memiliki keberanian, tak punya nyali. Hidup ini penuh persangan keras, penuh jegal-menjegal. Tak bisa dihadapi hanya dengan bersabar, dengan mengalah. Tak bisa begitu.
“ Harus melawan dan berusaha menang”
“ Ma, Pipin ingin sekali menang “
“ Ya, sayang. Mama akan kerahkan seluruh kemampan Mama. Agar dunia mengetahui siapa kamu sebenarnya....siapa kedua orangtuamu... Saatnya akan datang, Sayang...”
(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 94)

Pipin merasa ia pasti menang dalam lomba puisi karena ia sudah punya pelatih yang dibiayai oleh mamanya. Maka sekarang ia menghina temannya seperti pada kutipan 8-15 berikut.

8. “ Puisi kamu juga bagus, Ara “ kata Pipin dengan suara yang cukup keras, sehingga agak mengganggu Juleha.
 “ Betul, Pin “ tanya Ara polos
 “ Iya, bagus. Sayang tak selesai”
 “ Punya Aik lebih bagus, lebih lembut”
 “ Ya, saya kira memang bagus”
 Tidak biasanya Pipin memuji karya orang lain.
 “ Memang bagus kalau dibacakan pada orang-orang tuli “
 Pipin tertawa keras. Puas bisa menyudutkan Ara dan Aik sekaligus. Pipin masih terus tertawa, tanpa mempedulikan Juleha. Pipin yakin ia akan terpilih, karena kakak Pelatih yang menyeleksi, melatih Pipin di rumah secara khusus. Pipin memang sempat mendengar bahwa Aik adalah penulis dan pembuat puisi yang hebat. Justru karena kelembutan bahasanya puisinya memiliki kekuatan lambang dan simbol.
 Pipin puas. Karena kini bukan hanya Aik, Ara pun tak lolos.
 “ Carilah orang tuli dan kalian bacakan puisi itu, pasti akan aneh “

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 19)

Kalau apa yang dilakukan orang lain tak sesuai dengan dirinya, ia akan ngamuk seperti yang akan dilakukannya pada Agil dalam kutipan berikut.

9. “ Agil, kalau kamu berani lapor, kamu *tak cakar, tak jotos, tak ludahi...*”
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 54)
10. Agil berjalan ke arah panitia. Pipin menghadang dengan geram.
 “ *Tak cakar* sampai hancur “

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 55)

Bahkan dengan orang yang lebih tua pun dia berbuat seenaknya meskipun orang itu adalah pembantunya. Pipin menganggap rendah terhadap seorang pembantu. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

11. “ Rahasia, apa ?”
 Justru Bik Eha yang menjelaskan, “ Rahasia karya lukisan Non Pipin yang sudah setengah jadi itu lho”
 “ Kamu ini dasar *stupid Prancis* !”
 Duk. Pipin menyodok ulu hati Bik Eha. Bik Eha meringis kesakitan. Mata belok Agil berpendar. Ia tahu Bik Eha kelepasan bicara. Tapi ia tak bisa melihat Bik Eha ditinju seperti itu. Agil mendekat.
 “ Aku bisa memukulmu lebih keras”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 52-53)

12. Agil maju setindak lagi. Pipin membusungkan dada. Tangannya siap mencakar. Bik Eha ketakutan. Agil tak akan menang melawan Pipin.
 “ Kak Pipin, ini bukan soal keroyokan. Ini soal Bik Eha. Apa yang Kak Pipin lakukan tidak sopan. Kak Pipin harus minta maaf.”
 “ Aku tak perlu minta maaf. Aku tak pernah minta maaf”
 “ Sekarang perlu. Minta maaf sama Bik Eha. Cium tangan Bik Eha “
 “ Tak akan pernah, ia cuman seorang bibik, seorang pembantu “
 “ Kata Abah kita tak harus membedakan apakah ia pembantu atau guru...”
 “ Aku tak punya Abah “
 “ Minta maaflah”
 Pipin mencibir.
 “ Kalau tidak saya akan lapor ke panitia...lukisan Kak Pipin sudah dibuat dari rumah “

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 54)

13. “ Tidak saya mau Kak Pipin memegang tangan Bik Eha, mencium dan bilang , “ saya mnta maaf atas kekasaran saya. “ Saya berjanji tak akan mengulangi”
 “ Tidak sudi. Aku tidak sudi”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 55)

14. “ Sudah, Non,” kata Bik Eha. “ Kata Nyonyah, Non Pipin harus ke salon. Non Pipin harus berhias dulu kalau nanti menerima piala”
 “ Aku mau ke salon. Tak mau semobil dengan bibik. Bau “
 “Ya sudah saya naik delman...”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 56)

3.3.1.1.5 *Becak Emak*

Pergaulan keluarga Abah menunjukkan status sosial Abah seperti pada kutipan berikut :

1. Ceuk Salmah atau Bibi Salmah adalah ibu-ibu yang paling dikenal di seluruh kampung. Kemana saja siang atau malam, Ceuk Salmah selalu membawa buntalan, lebih dari satu. Pakaian yang dikenakan warna-warni. Tapi yang membuat Ceuk Salmah sangat terkenal ialah pekerjaannya sebagai tukang kredit. Tak ada penduduk kampung yang tak berhubungan dengan Ceuk Salmah. Karena Ceuk Salmah bisa mencarikan barang apa saja : pakaian, sepatu, minyak wangi, perkakas rumah tangga, meja kursi, sepeda, kasur, kompor...apa saja. Ada kalanya Ceuk Salmah menjual ranjang tempat tidur yang disita dari mereka yang tak mampu membayar kreditnya. Emak pernah menjual tempat tidur kesayangannya.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 19)

Adanya perbedaan status sosial yang cukup jelas antara keluarga Pressier dan tetangganya. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

2. Pipin tak perlu bermimpi memiliki sepatu baru. Sepatunya cukup banyak. Pipin anak semata wayang dan Tante Pressier sangat memanjakan. Nama Pressier adalah nama seorang Prancis yang menjadi suami Tante. Nama itu tetap dipakai walau menurut cerita Pak Pressier sendiri sudah lama kembali ke negerinya. Hanya masih terus mengirimkan uang belanja. Karena itulah Tante Pressier termasuk sangat terpandang di desa Indhiang. Rumah kediamannya termasuk paling bagus sekaligus paling modern bentuknya.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.20)

3. Tante Pressier buang muka. Sebenarnya ia agak-agak segan berbicara dengan Eha. Pembantunya yang satu ini dianggap banyak bicara, berani membantah, usil dan selalu mau tahu. Tambah lagi susah disalahkan.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.22)

4. Berarti bisa dipastikan pagi itu Pipin tidak masuk sekolah. Hanya karena tidak menemukan kaus kaki yang tidak sama dengan teman-temannya. Tante Pressier tidak marah anaknya tidak masuk sekolah. Karena dia bisa membayar Bu Lolo untuk mengajar di rumah. Tante Pressier bisa membayar kepala sekolah, juga untuk memberi les khusus. Jadi walaupun pagi itu tak masuk sekolah, bukan suatu masalah besar. Bukankah dengan sering tidak masuk pun Pipin tetap naik kelas ?

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.24)

Tante Pressier bisa mengatur segalanya karena ia kaya. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

5. “ Surat ijin masuk sudah dibuat, Ma ?”

“ Ah tak perlu, “ jawab Tante Pressier enteng. “ Bu Guru Lolo kan bisa memberi les tambahan di sini. Mama bayar penuh. Bapak Kepala Sekolah sekalian bisa disini. Kamu tak usah cemas sayang. Mama bisa selesaikan semuanya”

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.58-59)

6. Dalam banyak hal, Tante Pressier bisa menyelesaikan persoalan dengan baik. Pipin tidak masuk pun tetap terjamin. Karena selama ini Bu Guru Lolo juga memberi les tambahan di rumah Pipin. Bapak Kepala Sekolah juga sering singgah. Diminta atau tidak. Dengan kekuasaannya, dengan kekayaan yang dimiliki. Tante Pressier tak perlu cemas.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.59)

7. Begitulah tante Pressier. Setiap kali bertindak selalu mengandalkan hartanya. Seakan segala sesuatu bisa dinilai dari harta yang dimiliki. Tidak terlalu salah tetapi juga tak sepenuhnya tepat. Tidak terlalu salah karena selama ini Tante Pressier bisa menguasai kalau ada persoalan. Seperti contoh, Pipin tidak masuk sekolah. Ia tak khawatir sama sekali kalau ada tindakan atau sanksi dari sekolah.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.61)

Cara Tante Pressier memperlakukan anaknya yang berlebihan. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

8. Tante Pressier tak bisa bersikeras karena seperti biasanya Pipin akan menangis, bergulingan dan tak akan berhenti sebelum apa yang dimauinya dikerjakan. Kalau sudah begitu, tante Pressier pasti menuruti apa saja kemauan Pipin. Dan putri satu-satunya itu juga tahubahwa dengan cara “ngambek” berlebihan itulah keinginannya pasti dikabulkan.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 78-79)

Penjelasan mengenai latar sosial di atas yaitu pada *Musik Musim Hujan* menunjukkan tingkah laku keluarga Pressier yang bertolak belakang dengan keluarga Abah karena adanya perbedaan status sosial (kutipan 1), pada *Keluarga Cemara* menunjukkan kehidupan sehari-hari Abah dan keluarga (kutipan 1,2) dan perilaku Tante Pressier yang kaya (kutipan 3-5) pada *Bunga Pengantin* yaitu kesenjangan sosial antara orang kaya dan orang miskin (kutipan 1,2), perilaku Tante Pressier yang kaya (kutipan 3-7), dan perilaku Pipin terhadap orang miskin (kutipan 8-15) dan pada *Becak Emak* menunjukkan pergaulan Emak dengan tetangga sekitar (kutipan 1) dan perilaku Tante Pressier karena adanya perbedaan status sosial (kutipan 2-7).

Dari penjelasan mengenai latar sosial di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan status sosial tokoh Abah menjadi semakin jelas dengan adanya perbedaan status antara Abah dan Tante Presser dan dengan perilaku Tante

Pressier yang selalu mengunggulkan statusnya. Tokoh Abah mewakili masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah. Jadi latar sosial yang digambarkan oleh pengarang adalah masyarakat menengah ke bawah.

3.3.3.2 Bahasa daerah

Masyarakat tempat hidup keluarga Cemara adalah masyarakat suku Sunda. Hal ini terbukti dengan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda. Panggilan orang dengan sebutan *teteu*, *aceuk*, *ceuk*. Indikasi tersebut tampak pada kutipan-kutipan berikut.

3.3.3.2.1 Panggilan sehari-hari

3.3.3.2.1.1 Musik Musim Hujan

1. “ *Ceuk* nanti pasti cantik sekali “
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm. 14)
2. “ *Ceuk* akan pacaran, ya?”
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.14)
3. “*Ceuk* sendiri. Kan dulu bilang. Waktu di salon itu. Waktu kita lihat orang-orang yang keriting. *Ceuk* bilang yang keriting untuk pacaran.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm. 14-15)

3.3.3.2.1.2 Keluarga Cemara

1. Waktu Cemara bangun pagi. Ia mendengar suara *Ceuk* Salmah. Suaranya cempreng seperti suara mesin tidak diminyaki. Sunggu kontras dengan suara alam yang murni.
2. Kesan itu juga dirasakan Euis. Hanya saja Euis merasa bahwa ia tidak suka dengan suara *Aceuk* Salmah karena orang itu datang untuk menagih hutang.

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.31)

3. " Duitnya tidak hilang. Tadi dipakai Emak untuk membayar *Aceuk Salmah*."

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.36)
4. " Naiklah, *Aceuk* yang bayar "

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.17)
5. *Aceuk* itu menyerahkan anaknya. Euis memangku erat sekali.

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.18)
6. Nuhun, *Ceuk*

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.18)
7. Tempat duduknya segera ditempati orang lain. Agil menangis, merengek. Ah, *aceuk* yang baik hati itu sudah tidak ada. Tak ada orang lain yang anaknya dipangkukan seperti *aceuk* tadi. Tak ada siapa-siapa yang bakalan begitu baik lagi.

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.20)
8. " Tidak. *Ceuk Salmah* tidak baik. Orang baik itu orang yang memberikan sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu sebagai imbalannya. *Ceuk Salmah* akan menagih duit itu beserta bunganya. Itu tidak baik, meskipun," Abah menelan ludahnya dengan seret," meskipun Abah sendiri juga tidak baik karena berhutang padanya."

" Abah juga tidak baik?"

" Tidak."

" Yang baik siapa, Bah ?"

" Siapa ya? Teman kita yang memberi jambu tadi itu. Ia baik karena ia memberi tanpa mengharapkan sesuatu untuk dikembalikan"

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 69)
9. Ketika datang waktu pertandingan, Emak melarang Agil ikut. Tapi Abah tetap mengajak. " Sekali ini boleh ikut, tapi tak boleh ikut menyanyi. Tak boleh ikut teriak-teriak kalau *Ceuk Ara* di panggung. Setuju ?"

(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm 104)

3.3.3.2.1.3 Tempat Minum Plastik dari Toko

1. " Kalau kita makan kue di depan toko yang memajang kue ulang tahun gede, kan rasanya sama. Pintar *Ceuk Eni* "

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.69)
2. " *Ceuk Eni* kita undang juga, ya ?"

(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm. 69)

3.3.3.2.1.4 Kupon Kemenangan

1. “*Ceuk*....,” suara Agil kelewat memelas.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.22)
2. “*Ceuk* Euis tadi yang membuatkan.Bukan Emak”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 25)
3. “ *Ceuk* Euis hamil”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.28)
4. “ Benar, Bah. *Ceuk* Euis hamil “
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 28)
5. “ *Ceuk* Euis hamil. Tuh Abah lihat sendiri”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 29)
6. “ *Ceuk* Euis hamil kan, Mak ?”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 31)
7. “ Aku juga melihatnya, Euis,” kata *Ceuk* Salmah yang memang tak pernah bersuara pelan. Nadanya yang cempreng dan tinggi, agak berlainan dengan bentuk tubuhnya yang gemuk”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 36)
8. *Ceuk* Salmah meneliti. Berjongkok seperti memilih barang yang akan dibelinya. “ Bisalah, kamu dua, saya dua. Meskipun kita melihatnya bersamaan, karena kamu yang mengambilnya, kamu boleh memilih lebih dulu. Saya satu. Lalu kamu lagi dan sisanya saya.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.37)
9. “ Euis sudah tidur ?” *Ceuk* Salmah sudah melangkah masuk. “ Saya tadi berpikir-pikir. Biarlah ayam itu dikemabalikan. Kan Euis dapat persen. Karena tadi kita melihatnya bersamaan, biarlah saya minta bagiannya. “
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 42)
10. Melihat *Ceuk* Salmah Euis jadi serba salah. Ini membuat *Ceuk* Salmah tersenyum lebar.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm.42)
11. *Ceuk* Salmah menaikkan alisnya.
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 42)
12. ” *Ceuk* Ara yang jelek “
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d, hlm. 77)

3.3.3.2.1.5 Bunga Pengantin

1. “Menang, *Teh* ?”
 “ Tidak, Gil. *Teteh* gagal “
 “ Saya juga gagal, *Teh*, “ kata Ara.
 Euis mengangguk. Bibirnya masih terasa panas.
 “ Makanya jangan terlalu berharap. Kita harus tahu diri... ”
 “ *Teteh*, masih ada kesempatan ikut lomba akting, kahan ? “
 “ Ara, saya masih bingung. Entahlah nanti “
 “ Agil masih ada lomba melukis” kata Agil
 “ Agil mau melukis becak Abah. Bagus apa tidak, *Teh* ?”
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm.37)
2. “Agil, *teteh* gagal ikut lomba puisi karena terlalu cerewet “ kata Ara. “
 Makanya kamu jangan terlalu cerewet “
 “ Iya, *teh*”
 “ Jangan iya, *teh*.....iya *teh* terus. Kalau ada yang curang, kalau ada yang nakal, kamu diam saja. Pokoknya kamu melukis sampai selesai. Jangan pedulikan anak lain, ya ?”
 “ Iya, *teh*.”
 “ *Teteh* bisa mengantar tapi tak bisa menunggui “ kata Euis.” *Teteh* harus jualan opak “
 “ Iya, *Teh*. Agil berani.
 “ Harus berani. Lomba melukis khan lebih aman karena tidak dipelototi penonton. Harus sabar, jangan buru-buru, ya ?”
 “ Iya, *Teh*.Apalagi nasihatnya ?”
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm.41)
3. “ Neneh kemana, *teh* ?”
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 45)
4. “ Bukan.....saya yang ikut lomba baca puisi. *Teh* Euis mah ikut lomba menyanyi.
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm.46)
5. “ Itu peribahasa *Teh* Neneh. Artinya kita ngomel terus huru-hara tetap berjalan.
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 48)
6. “ *Teh* Neneh sudah bisa menulis surat lengkap ?”
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 49)

7. Coba saja kalau berani, *Teteh* segera datang.”
 Aku tak takut sama Ara, Ara yang takut sama aku.
 “ *Teh* Euis ? “
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 53)
8. “ Makin lapar, *Teh*.”
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 64)
9. “ *Teteh* sendiri yang cerita. “
 “ Tapi itu rahasia “
 “ Maaf, *Teh*,” kata Agil takut. Ia merasa kecepolan bicara, walau sebenarnya ia tak tahu kenapa Kak Sayo marah atau Kang Akun yang mendaftarkan merupakan rahasia.”
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 79)
10. Di dalam gedung terjadi tontonan gratis. Eha dan Jan amalah sudah langsung memerankan naskah untuk final. Dengan segala kelucuan dan yang mengundang gelak tawa. *Ceuk* Salmah ikut nimbrung. Ternyata *Ceuk* salmah juga ikut mendaftar. Kalau selama ini namanya tidak ada dalam daftarnya “ nama Salmah susah ngetop,” tuturnya disambut gelak tawa. “ Mana disitu ditulis umur segala, malu saya nyebutnya. Waktu menjawab pertanyaan pekerjaannya apa...wah saya tulis saja pemberi kredit. Alamat ? saya tuliskan sepanjang jalan...” Kali ini *Ceuk* Salmah sendiri yang tertawa. Lalu,
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 99)
11. Saat penyisihan ini mutlak milik *Ceuk* Salmah.
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 101)
12. Euis masih grogi suaranya agak gemetar. Peserta lain menjadi canggung manakala berada di panggung dan ditatap seluruh penonton. Apalagi dewan juri dipelototi sambil memegang bolpoin siap menuliskan angka. *Ceuk* Salmah ternyata tenang sekali. Tak ada istilah “ demam panggung”. Tubuhnya yang gemuk, pakaiannya serba meriah, warnanya menjadi pusat perhatian, dan tenang dimanfaatkan.
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 102)
13. *Ceuk* Salmah perlu diberitahu turun karena waktunya habis.
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 102)
14. Menjadi bagian yang kocak karena kemudian *Ceuk* Salmah benar-benar digotong turun dari panggung. Tubuhnya yang berat, mimiknya yang kesakitan, membuat isi gedung padat dengan ‘gerr’ dan tepuk tangan.
 (*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 103)

15. Hanya *Ceuk Salmah* yang sadar bahwa ia benar-benar kram. Bahwa ia kesakitan dan tak bisa menggerakkan kaki sama sekali. Untung sudah berakhir, katanya dalam hati sambil mengurut-urut kaki di suatu pojok, sementara napasnya masih tersengal-sengal.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 103-104)

16. Memang Abah ditunggu. Walau tidak terlalu pasti. Euis tak ingin memberati Abah utnuk buru-buru pulang. Tapi ternyata yang muncul adalah *Ceuk Salmah*. Yang berjalan teseok-seok dengan bungkus dagangan.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 107)

17. Ara dan Agil langsung memburu mencari tangan *Ceuk Salmah* untuk dicium.

“ Selamat... selamat... *Ceuk Ssalamah* masuk final ya ?”

“ Yaah kata orang begitu. Kata orang-orang saya hampir menang.”

Sambil mengatur napasnya *Ceuk Salmah* mencoba terus berjalan. “ Makanya saya kemari, ...istirahat... langsung ke gedung kesenian. Tapi mana Abah ? Mana Emak ? masih bisa bisnis ...”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 107)

18. Memang sudah ,Euis sudah bersiap-siap. *Ceuk Salmah* juga sedang mandi. Namun sebenarnya masalah utama sedang terjadi di sini ini. Ketika mandi itulah *Ceuk Salmah* teriak-teriak. Karena begitu air tergyur, tubuhnya menjadi sangat dingin. *Ceuk Salmah* gemeteran. Euis, Emak, sampai berlari untuk membawakan handuk, kain, menutupi tubuh *Ceuk Salmah*. Dan membimbing pelan.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 109)

19. “ Kenapa, *Ceuk* ? “

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 110)

20. “ Masih dingin, *Ceuk* ?”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 111)

21. *Ceuk Salmah* memaksakan diri memakai pakaian yang disukai. Penuh warna-warni. Memakai minyak wangi yang menyengat baunya. Dan seperti biasa, kemudian tergesa.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 111)

22. “ Ara doakan, *Teh* ”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 111)

23. Tak ada yang menduga bahwa *Ceuk Salmah* nanti tak bisa bercandaan lagi. Bahkan sempat mencemaskan. Dan itu terjadi dalam perjalanan menuju Gedung Kesenian. Apa yang dilakukan Euis ? Meninggalkan *Ceuk Salmah* ? Atau menunggui ? Yang berarti tak bisa masuk ke final ?

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 112)

24. *Ceuk Salmah* tak bisa melanjutkan perjalanan menuju gedung kesenian.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 113)
25. Pikirannya bukan lagi apakah ia bisa ikut final atau tidak, melainkan apakah nyawanya masih bisa bertahan atau tidak. Itu yang dirasakan ketika sekujur tubuhnya dirasakan menjadi kaku, kejang dan rasa dingin yang sama seperti ketika mandi tak bisa ditahan. Tubuhnya yang femuk melongsor kejang. Euis berteriak-teriak minta tolong. Ada beberapa saat sebelum akhirnya bisa digotong beramai-ramai masuk ke sebuah warung. *Ceuk Salmah* langsung dibaringkan, dipijiti, digosok sekujur tubuhnya, diajak bicara dan matanya dipaksa untuk melek. Euis menunggui dengan cemas. Semua hapalan naskah tak bisa diingat lagi.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 113)
26. “ Pastilah *Teteh* tetap bersemangat,” kata Ara. “ Ada kang Akun dan Mang Sayo di sana “
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 114)
27. “ Tenang, *Ceuk*, “ kata Euis gelisah. “ Jangan bicara dulu “
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 116)
28. Gelengan *Ceuk Salmah* keras. Bahkan kemudian mengibaskan tangantangan yang memegangi. Matanya liar.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 116)
29. “ Euis...kamu berangkat sekarang, “ suaranya parau dalam teriakan emosi yang tinggi. “ Kamu ikut lomba “
“ *Ceuk.*”
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 116)
30. *Ceuk Salmah* masih terengah-engah, tapi gerakannya pasti. Mengusir Euis. Euis termangu. Antara pergi dan menunggui.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 117)
31. Dalam kondisi yang tak siap, dengan keringat masih mengucur, dengan napas yang masih terengah-engah. Euis bisa muncul di panggung. Tapi tak bisa bermain bagus. Seluruh pikirannya masih di *Ceuk Salmah*. Euis memang hadir di panggung, tetapi seperti tak tahu harus memainkan apa sehingga beberapa dialognya diucapkan oleh Aleks, pemain lain.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 117-118)
32. Begitulah penampilan Euis yang tak terkontrol. Euis sendiri merasa. Maka ketika masuk ke dalam, ia menyiapkan tasnya. Untuk segera kembali ke warung, menengok *Ceuk Salmah*. Ia bahkan tak mepedulikan pengumuman. Juga tak ingat bahwa orang-orang terdekatnya ada di gedung.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 118)

33. “ Iya, *Ceuk*”

Ceuk Salmah mengangguk lalu kembali terlelap dalam tidur.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 122)

3.3.3.2.1.6 *Becak Emak*

1. Euis mengancam akan mencubit karena Agil terus mendesak. Tangannya mencoba meraih dada Euis. Agil tak takut ancaman Euis karena ia tahu “ *Teteh*” atau kakaknya, tak akan benar-benar mencubit.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 9)

2. “ Agil ingin pegang tetek *Teteh* ”

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 10)

3. “ Untuk neteki anak-anaknya. *Teh* Euis, *Teh* Ara, kamu...dulu menyusu sama Emak. Ingat nggak ?”

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 11)

4. *Ceuk* Salmah atau Bibi Salmah, adalah ibu-ibu yang paling diknal diseluruh kampung. Kemana saja , siang atau malam, *Ceuk* Salmah selalu membawa buntalan, lebih dari satu. Pakaian yang dikenakan warna-warni. Tapi yang membuat *Ceuk* Salmah terkenal ialah pekerjaannya sebagai tukang kredit. Tak ada penduduk kampung yang tak berhubungan dengan *Ceuk* Salmah. Karena *Ceuk* Salmah bisa mencarikan barang apa saja : pakaian, sepatu, minyak wangi, perkakas rumah tangga, meja, kursi, sepeda, kasur, kompor...apa saja. Ada kalanya *Ceuk* Salmah menjual ranjang tempat tidur yang disita dari mereka yang tak mampu membayar kreditnya. Emak pernah menjual tempat tidur kesayangannya.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 19)

5. *Ceuk* Salmah perempuan yang sangat ramah. Sebagai “ tukang kredit keliling yang tak ada bandingannya “, *Ceuk* Salmah siap menghadapi wajah tak bersahabat. Tetap senyum menghadapi hindaran. Tetap menawarkan dagangan, kalau-kalau calon pembeli mempunyai uang. Memang siapa pembelinya, *Ceuk* ?

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 35)

6. Orang lain mah jualan rumah sama tanah untuk ngawini anaknya. Emak khan untuk bayaran sekolah anak. Itu bagus. Itu mulia. Tapi suami saja



saya tidak punya. Tak ada yang mau sama saya... *Ceuk* Salmah dikenal dua kali bercerai tidak punya anak. Menurut khabar sekarang dekat sama Mang Muin, penjual kelontong keliling, tapi sedang "marahan" lagi.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 36)

7. "Entahlah *Ceuk*, saya tak bisa memberi jawaban"
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 37)
8. " *Ceuk* percaya ?"
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 38)
9. " Memangnya di sini ada pelabuhan laut, *Teh* ?
(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 47)
10. " Bisa *Teteh* Ara sama *Teteh* Euis khan jualan opak.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 53)
11. " Bah, sayalah yang paling bersalah. Saya yang mengajak *Teteh*"
(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 72)
12. " Sepuluh saja, *Teh*, " kata Agil. Euis mengambil dengan gemas, menetak dengan napsu dan rambut Agil menjadi awut-awutan karenanya"
(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 80)
13. " Bukan buat Agil. Buat Emak. Khan sepatu Emak dipakai *Teh* Euis. Pasti karena Emak tak punya sepatu, tak mau datang ke reuni.
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 115)
14. " Saya salah, *Teh*....,"katanya pelan. " *Teteh* bilang kalau satu dua ratus rupiah... kalau tiga bisa lima ratus rupiah. Begitu khan ?"
" Saya jual satu lima ratus rupiah. Saya salah ngomong, *Teh*...."
(*Becak Emak*, 2001^b hlm 114)
15. Emak sedang mencoba sepatu, beli dari *Ceuk* Salmah. Bahkan juga menyiapkan dua gaun. Seperti ketika Ara latihan memakai sepatu. Emak pun melakukan hal yang sama.
16. Pertama kali kegelisahan Euis muncul ketika melihat *Ceuk* Salmah diterima oleh Emak. Bahkan Emak kelihatan bernapsu memilih sepatu-suatu yang tak pernah terjadi.
17. *Ceuk* tahu apa saja yang tak dimiliki Abah."
(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 118-119)

Panggilan sehari-hari yang menunjukkan suku Sunda pada *Musik Musim Hujan* yaitu *ceuk* (kutipan 1, 6, 8, 9) dan *aceuk* (kutipan 2, 3, 4, 5, 7), pada *Tempat Minum Plastik dari Toko* yaitu *ceuk* (kutipan 1, 2), pada *Kupon Kemenangan* yaitu *teh* (kutipan 1-12), pada *Bunga Pengantin* yaitu *teh* (kutipan 1-9, 22, 26), *ceuk* (kutipan 10-21, 24, 25, 27-33) dan pada *Becak Emak* yaitu *tete* (kutipan 1,2,3, 9-14), *ceuk* (kutipan 4-8 dan 15-17)

3.3.3.2.2 Pemakaian bahasa sehari-hari

3.3.3.2.2.1 Musik Musim Hujan

1. “ O, *rebewes*mu beli dimana ?”
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm.21)
2. “Bapak sudah punya *rebewes*?”
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm. 22)
3. “Baik, jadi begini saja. Begitu Bapak selesai mengurus *rebewes*, langsung saja ke rumah. Hari itu juga mulai bekerja”
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm. 23)
4. Abah mendapat *rebewes* sementara.
(*Musik Musim Hujan*,1999^a, hlm. 24)

3.3.3.2.2.2 Keluarga Cemara

1. “ Kamu namanya Cemara ?”
“ *Muhun*.”
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.10)
2. “ *Abdi* ?”
“ Ya kamu naik ?”
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.17)
3. “ Gil. Turun lagi.”
“ *Alim* “ Agil menolak
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.20)
4. “ Apa yang kau pikirkan ?”
“ Uang *sawer* ,” jawab Ara gemetar.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.24)

5. Uang *sawer* itu uang biasa. Yang laku kalau dipakai untuk membeli sesuatu. Akan tetapi anak-anak tidak berani mengambil. *Pamali*, pantangan. Karena bisa membawa mara bahaya.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.25)
6. Pada dua perempatan Euis dan Cemara tidak mendapatkan lebih banyak dari yang diperoleh pertama. Akan tetapi jumlahnya cukup banyak. Uang *sawer* itu dikumpulkan menjadi satu. Lalu Euis menuju pancuran. Uang itu dicuci dengan jalan digosok keras-keras dengan pasir dan daun-daunan. Soalnya kepingan uang itu sangat berbau. Bau kunyit yang menusuk hidung! Bau itu tak akan hilang dengan satu atau dua kali cuci. Jangan kata duitnya sendiri. Yang di tangan pun susah hilangnya.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.26-27)
7. “Abah marah karena kami mengambil uang *sawer* ?”
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm28)
8. Cemara menunggu. Menjelang magrib, Euis datang. Cemara langsung menceritakan bahwa duit *sawer* yang dikumpulkan bisa untuk jajan.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.28)
9. Dan bau yang khas itu mudah ditebak. Bau uang *sawer* !
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm.27)

3.3.3.2.2.3 Tempat Minum Plastik dari Toko

1. “ Kalau tahu *mah* tidak ribut”
Abah mengerjapkan matanya
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^c hlm.29)

3.3.3.2.2.4 Bunga Pengantin

1. “ Bukan.....saya yang ikut lomba baca puisi. Teh Euis *mah* ikut lomba menyanyi.
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm.46)
2. “ Ah, bus kalau ada juga kelihatan *atuuh*,” potong Euis
(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm 47)
3. “ Saya *mah* nggak mikir ...”
“ Harus Euis. Saya *mah* milih Akun. Orangnya cakep, tinggi, putih. Ayahnya kaya raya...juragan becak, juragan bus.Kalau saya sih mau.”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 49)

4. “ Aduh Jana....*kumaha eta* ? Masa soal ngedaftarar saya mesti bohong.”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 70)

5. Eha memandang Jana sedikit kesal. “ Yang begitu *mah* kagak perlu selalu dimengerti. Kalau ada orang ngomong kita tirukan saja. Ngapain susah-susah cari tahu artinya. Memangnya apa artinya Jana? Apa artinya Eha ? Nggak pernah diartikan sudah ngarti sendiri. “

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm. 70)

6. Sekolah *mah* nggak usah disuruh. Kalau punya duit pasti sekolah. Mana ada orangtua ingin anaknya nggak sekolah ? Buat apa dibangun gedung sekolah ? Tapi kalau nggak punya duit? Diajak, dipaksa juga nggak bisa.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 70)

7. “*Mangga.....*” jawab Abah tenang.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 71)

8. “ Ya tidak mungkin *atuuh*. Saya khan memberi kesempatan yang lain. Kalau saya ikut *mah* semua bisa putus. Untuk sinetron begini khan kelas saya memperoleh piala Citra. Sutradaranya harus kelas Teguh Karya....”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 100-101)

9. “ Kalau mau sorak silakan...mau tepuk tangan boleh saja. Saya *mah* pasrah ...”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 103)

10. “Kita belanja dulu, Bah....”

“ *Mangga.....*”

(*Bunga Pengantin*, 2001^a , hlm 123)

3.3.3.2.2.5 *Becak Emak*

1. “ Saya *mah* menyusun buku-buku Non Pipin”

(*Becak Emak*, 2001^b hlm.21

2. “ Bukan karena mendesak, Mak. Tetapi saya *mah* hanya mengatakan, kebetulan ada pembeli yang berani. Jarang jaman sekarang ini ada pembeli yang mau menawar lebih dahulu. Biasanya menunggu sampai penjual kelimpungan.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 35)

3. Orang lain *mah* jualan rumah sama tanah untuk ngawini anaknya. Emak khan untuk bayaran sekolah anak. Itu bagus. Itu mulia. Tapi suami saja saya tidak punya. Tak ada yang mau sama saya...Ceuk Salmah dikenal dua kali bercerai tidak punya anak. Menurut khabar sekarang dekat sama Mang Muin, penjual kelontong keliling, tapi sedang "marahan" lagi.
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 36)
4. Soal becak tak ada urusan sama saya. Emak maum naik becak, mau naik helikopter, sebodo teing. Saya *mah* makelar biasa wae, hidup dari makelaran, dari calo."
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 76)
5. Euis saya *mah* cuman ingin berduaan dengan Mang Keken. Jadi sampai ke Jakarta atau tidak sama saja."
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 133)
6. Tak sekarang, *atuuh*.
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 38)
7. " Bah, Abah rela becak Abah ditahan seperti itu ? Abah khan tidak salah. Abah tidak menyalahi peraturan. Becak itu milik Abah sendiri. Kalau saya *mah* milik juragan saya.
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 46)
8. Jangan gitu, *atuuh*, Gil...."
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 47)
9. " Sejam lagi *atuuh*, lagi asyik."
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 89)
10. Emak ini *kumaha* ? Kayak bukan orang Indonesia. Boleh kredit malah mau bayar kontan. Kayak nggak percaya hari esok saja. Mak, segala apa sekarang ini dicicil. Pesangin pun dicicil, Mak...."
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 120)
11. " Stupid Prancis, " teriak Tante Pressier seperti biasanya jika kecewa dan kaget. " *Kumaha atuuh*, sudah nggak tahu ada beritanya malah dibeli semua. Kembalikan.
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 56-57)
12. " Ngambil piring. *Pan* Nyonyah besar sama Non Pipin mau sarapan kedua, bubur ayam.
(*Becak Emak*, 2001^bhlm 57)

13. Soal becak tak ada urusan sama saya. Emak maum naik becak, mau naik helikopter, *sebodo teing*. Saya mah makelar biasa *wae*, hidup dari makelaran, dari calo.”

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 76)

14. “ Emak ini *kumaha* ?” Kayak bukan orang Indonesia. Boleh kredit kok malah mau bayar kontan. Kayak nggak percaya hari esok saja. Mak segala apa sekarang ini dicicil. Pesangon pun dicicil, Mak.....”

(*Becak Emak*, 2001^b hlm 120)

Pemakaian bahasa sehari-hari pada *Musik Musim Hujan* yaitu *rebewes* (kutipan 1-4), *Keluarga Cemara* yaitu *muhun* (kutipan 1), *abdi* (kutipan 2), *alim* (kutipan 3), *sawer* (kutipan 4 -9), *Tempat Minum Plastik dari Toko* yaitu *mah* (kutipan 1), *Bunga Pengantin* yaitu *mah* (kutipan 1, 5, 7, 9), *atuh* (kutipan 2, 8), *kumaha eta* (kutipan 4) dan *mangga* (kutipan 7,10) dan pada *Becak Emak* yaitu *mah* (kutipan 2, 3, 4, 5, 7, 9), *atuh* (kutipan 6, 8, 11), *kumaha* (kutipan 10, 11, 14), *pan* (kutipan 12), *sebodo teing* (kutipan 13)

Dari penjelasan tentang bahasa yang digunakan dalam serial *Keluarga Cemara* dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah suku Sunda.

3.4 Analisis Relasi Antarunsur Penokohan dan Latar

Penggambaran latar atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dapat digunakan untuk mendukung penggambaran watak tokoh utama.

Latar tempat yang antara lain digambarkan oleh pengarang melalui penunjukan keadaan rumah Abah, barang-barang yang dipunyai Abah, tempat tinggal Abah yaitu Tasikmalaya, tempat tinggal Abah sebelum tinggal di desa yaitu Jakarta, sekolah , pasar, deretan toko , rumah Abah , toko kue , dan tempat Euis berjualan opak dan Abah mangkal mencari penumpang yaitu di terminal .

Latar waktu menunjuk kegiatan Emak menggoreng opak, pekerjaan Abah sebagai penarik becak, ketiga putrinya berangkat sekolah. Atau kegiatan Euis setelah pulang sekolah yaitu menjual opak di terminal.

Latar sosial menunjuk pada kedudukan status sosial tokoh Abah menjadi semakin jelas dengan adanya perbedaan status antara Abah dan Tante Presser dan dengan perilaku Tante Pressier yang selalu mengunggulkan statusnya. Tokoh Abah mewakili masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah. Jadi latar sosial yang digambarkan oleh pengarang adalah masyarakat menengah ke bawah. Pemakaian bahasa sehari-hari seperti *rebewes*, *muhun*, *abdi*, *alim*, *sawer*, *mah*, *atuh*, *kumaha eta*, *mangga*, *atuh*, *kumaha*, *pan*, *sebedo teing* dan panggilan sehari-hari *ceuk*, *aceuk*, dan *teh* menunjukkan bahwa tempat tinggal mereka di wilayah suku Sunda.

Dari penjelasan tentang relasi antarunsur penokohan dan latar di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa sifat kedirian tokoh Abah menjadi jelas melalui penggambaran latar tersebut. Dengan kata lain penggambaran latar dapat membantu memperjelas sifat kedirian tokoh utama. Selanjutnya beberapa kedirian yang ada pada tokoh Abah akan peneliti gunakan untuk menganalisis kejujuran Abah dalam menjalani hidup sehari-hari berdasarkan teori kejujuran Frans Magnis Suseno .

BAB IV

ANALISIS KEJUJURAN TOKOH ABAH DALAM MENJALANI HIDUP SEHARI-HARI

Sikap jujur berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama dan hukum. Orang yang menepati janji baik yang terlahir melalui kata-kata maupun yang masih dalam niat dapat pula dikatakan jujur (Sujarwo, 1999 : 79). Seperti yang telah difirmankan Tuhan dalam 10 perintah Allah yang disampaikan kepada nabi Musa dalam bentuk dua loh batu yaitu “ jangan mengucapkan saksi dusta kepada sesamamu manusia” (Keluaran, 20 : 16). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan tidak menginginkan kita bersaksi dusta terhadap sesama kita sejak dari dua loh batu diberikan.

Tuhan tidak suka dengan orang yang tidak jujur seperti yang tertulis dalam Kitab Mazmur, ” berdiamdirilah di hadapan Tuhan dan nantikanlah Dia jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya karena orang yang melakukan tipu daya (ayat 37) atau pada ayat 30 yaitu “ mulut orang benar mengucapkan hikmat dan lidahnya mengatakan hukum”

Jadi kejujuran / sikap jujur adalah satu sikap yang disukai Tuhan. Tuhan bahkan berfirman bahwa orang jujur akan mengalami kemenangan seperti pada kutipan berikut, ” orang benar akan bersukacita karena Tuhan dan berlandung padanya, semua orang jujur akan bermegah” (Mazmur, 64 : 22)

Kejujuran adalah salah satu dari 10 (sepuluh) sikap kepribadian moral yang kuat (Suseno,1993 : 141). Selanjutnya Suseno (1993 : 142) mengatakan bahwa bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua hal yaitu ; bersikap terbuka dan bersikap wajar / *fair*. Bersikap terbuka yaitu muncul sebagai diri sendiri, tidak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain, dan tanggap terhadap orang lain. Sedangkan bersikap wajar / *fair* adalah menghormati hak orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani dan keyakinannya, dan menghindari show dan pembawaan yang berlebihan. Berikut adalah uraian mengenai dua hal tersebut di atas.

4.1 Bersikap Terbuka

Bersikap terbuka artinya semua orang boleh mengetahui siapa kita yang sesungguhnya. Tak ada yang perlu ditutup-tutupi. Bukan berarti tidak ada rahasia lagi tetapi “ beginilah keadaan saya yang sebenarnya” adalah hal yang tak perlu ditutupi terhadap orang lain.

Begitu juga dalam hal bersikap. Inilah sikap saya, tak ada yang perlu ditutupi. Kalau saya tidak setuju saya akan mengatakan itu. Begitulah Abah bersikap, terhadap siapapun juga terhadap ketiga putrinya. Abah akan bilang tidak suka atau tidak setuju kalau itu memang hal yang harus diungkapkan. Abah mengatakan apa yang ingin ia katakan . Berikut akan dianalisis sikap terbuka Abah pada *Musik Musim Hujan* dan *Kupon Kemenangan* seperti kutipan 1-7 di bawah ini.

1. “ Saya ingin memberi hadiah.”
“ Abah tak menyukai hal seperti itu.”
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 8)
2. “ Ih, jorok.”

“ Kawin kok jorok. Kawin tidak jorok. Pacaran juga tidak jorok. Abah bertemu dengan Emak lalu jadi pengusaha. Abah mengirim barang-barang ke Singapura. Mengirim biji besi untuk diolah di sana. O, banyak sekali duitnya. Abah juga punya usaha asuransi di darat. Abah mempunyai dua perusahaan. Karyawan Abah banyak. Ada berapa, Mak ? “

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 43)

3. “ Sekarang”

“ Itu tidak mau mendengarkan namanya. Kalau nekad Abah tendang “

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 50)

Juga ketika Abah merasa setuju, senang, Abah akan mengatakan itu. Abah membiarkan orang lain mengetahui sikapnya seperti pada kutipan berikut.

4. “ Abah bahagia sekali,” kata Abah tiba-tiba lalu menatap Euis. “Terimakasih Euis,” Euis memalingkan wajahnya sambil tersenyum.”Terimakasih Ara dan Agil.” Kalian anak-anak Abah yang terbaik.”

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 11)

5. “ Abah senang kalau dapat,” jawab Abah pelan. “ Tapi kalau tidak dapat Abah tidak kecewa. Namanya hadiah yang harus dilotre. Ada yang dapat, banyak yang tidak.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.9)

6. “ Tidak ada salahnya Abah percaya,” jawabnya pelan sekali,” Kadang harapan itu perlu.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.11)

Saat Agil ingin jadi Emak.

7. Abah mengelus Ara.

Tidak perlu ke dukun. Agil tidak apa-apa. Ia hanya merasa enggan disuruh-suruh terus. Ia ingin menjadi Enak.

“ Boleh saja,” jawab Abah. “ Emak kan boleh ke pasar? Jadi Agil yang jadi Emak juga boleh. Pakai rok boleh juga.”

Agil bersorak. “ Boleh, Bah?”

“ Boleh.”

“ Chihui asyik.”

“ Tetapi sebagai Emak, Agil tidak boleh minum pakai botol lagi. Kan nggak lucu sudah jadi Emak masih minum pakai botol.”

Agil nampak kaget sekali. Susah baginya untuk lepas dari botol.

“ Dan sebagai Emak, Agil harus mau dicum Abah.”

Agil memandang heran.

Abah mencium Agil di kedua pipinya.

“ Ih, geli.”

“ Ah, nggak apa. Bibirnya belum.”

“ Tidak mau.”

“ Lho jadi Emak harus dicium bibirnya. Abah sering mencium Emak di bibir. Dan kalau malam dikeloni sama Abah.”

Mata Agil yang besar bersinar-sinar. Lalu lembut meredup.

Agil menggeleng.

“ Tidak enak jadi Emak. Agil mau minum pakai botol saja.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.49-50)

Kutipan 1-7 menunjukkan bahwa Abah tak pernah menutupi apa yang akan dikatakannya. Kalau setuju mengatakan setuju begitu juga kalau tidak setuju.

4.1.1 Muncul sebagai diri sendiri

Muncul sebagai diri sendiri artinya bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya artinya bahwa kita tidak perlu menjadi orang lain jika kita berhadapan dengan orang lain. Misalnya kita sebenarnya adalah orang yang biasa-biasa saja secara ekonomi tetapi karena mau bertemu calon mertua kita berpura-pura menjadi orang kaya, meminjam mobil untuk menemui calon mertua padahal kita hanya mempunyai sepeda motor “BMW” alias bebek merah warnanya alias Honda keluaran tahun 1970. Kita malu mengakui bahwa kita sebenarnya hanya biasa-biasa saja. Kita tidak mau tampil apa adanya. Kita tidak yakin bahwa dengan melakukan apa yang kita yakini orang lain dapat menerima hal itu. Kita terlalu takut untuk mengakui apa yang kita miliki. Berikut akan dianalisis sikap muncul sebagai diri sendiri pada *Musik Musim Hujan*, *Keluarga Cemara*, *Kupon Kemenangan*, dan *Becak Emak*.

4.1.1.1 Musik Musim Hujan

Abah selalu bersikap terbuka terhadap orang lain. Abah tidak pernah menutupi keadaan, kondisi dirinya sebagai pribadi terhadap orang lain. Dia selalu tampil apa adanya. Abah tak pernah menjadi orang lain hanya karena malu dengan kondisi atau keadaan ekonominya yang tidak sebaik dulu. Indikasi ini terlihat dalam kutipan berikut.

1. Ara, tangan Abah, tangan Emak juga tangan Euis harus berkarya, tak mau tertutup dan takut debu. Bukan karena kita perlu hidup dari kerja dan keringat, tetapi bekerja adalah sesuatu yang mulia dalam hidup ini.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 72)
2. Emak bercerita bahwa kalau ke pasar, Tante Pressier tetap memakai payung untuk melindunginya dari sinar matahari dan pakainnya tetap bagus dan sempurna. Ara juga selalu bercerita tentang Pipin yang menjadi temannya. Abah sendiri sering mendapat pekerjaan sambilan. Maklum saja rumah yang mereka tempati sangat besar bangunannya. Bentuknya model istana bangsawan yang pilarnya lebih gede dari kaki gajah. Selalu saja ada yang dikerjakan Abah. Memperbaiki genteng yang melorot, membetulkan saluran air, parit yang mampet dan membereskan bagian gudang yang tak ada selesainya.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 75)
3. Abah akan mengerjakan apa saja dengan tangan ini. Asal halal dan tidak melanggar ajaran Tuhan. Abah tidak peduli Tidak ada pekerjaan hina, selama kita melakukan dengan baik.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 73-74)

Abah akan mengatakan kalau dirinya juga bisa salah walaupun ketiga putrinya memang sangat mengidolakan Abah seperti pada kutipan berikut.

4. " Kok Abah bisa salah ?"
Wajah Abah berubah. Lalu tersenyum. " Siapa saja bisa salah. Kecuali Tuhan, Abah juga bisa salah. Emak bisa, kalian bisa. Tak apa berbuat salah, asal memang tak berniat jahat."

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 40)

4.1.1.1 Musik Musim Hujan

Abah selalu bersikap terbuka terhadap orang lain. Abah tidak pernah menutupi keadaan, kondisi dirinya sebagai pribadi terhadap orang lain. Dia selalu tampil apa adanya. Abah tak pernah menjadi orang lain hanya karena malu dengan kondisi atau keadaan ekonominya yang tidak sebaik dulu. Indikasi ini terlihat dalam kutipan berikut.

1. Ara, tangan Abah, tangan Emak juga tangan Euis harus berkarya, tak mau tertutup dan takut debu. Bukan karena kita perlu hidup dari kerja dan keringat, tetapi bekerja adalah sesuatu yang mulia dalam hidup ini.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 72)
2. Emak bercerita bahwa kalau ke pasar, Tante Pressier tetap memakai payung untuk melindunginya dari sinar matahari dan pakainnya tetap bagus dan sempurna. Ara juga selalu bercerita tentang Pipin yang menjadi temannya. Abah sendiri sering mendapat pekerjaan sambilan. Maklum saja rumah yang mereka tempati sangat besar bangunannya. Bentuknya model istana bangsawan yang pilarnya lebih gede dari kaki gajah. Selalu saja ada yang dikerjakan Abah. Memperbaiki genteng yang melorot, membetulkan saluran air, parit yang mampet dan membereskan bagian gudang yang tak ada selesainya.
(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 75)
3. Abah akan mengerjakan apa saja dengan tangan ini. Asal halal dan tidak melanggar ajaran Tuhan. Abah tidak peduli. Tidak ada pekerjaan hina, selama kita melakukan dengan baik.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 73-74)

Abah akan mengatakan kalau dirinya juga bisa salah walaupun ketiga putrinya memang sangat mengidolakan Abah seperti pada kutipan berikut.

4. " Kok Abah bisa salah ?"
Wajah Abah berubah. Lalu tersenyum. " Siapa saja bisa salah. Kecuali Tuhan, Abah juga bisa salah. Emak bisa, kalian bisa. Tak apa berbuat salah, asal memang tak berniat jahat."

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm 40)

Kutipan 1-3 menunjukkan sikap Abah yang mau bekerja apa saja, tak pernah menutupi kondisi ekonomi keluarganya. Kutipan 4 menunjukkan bahwa Abah adalah mausia biasa yang bisa melakukan kesalahan.

4.1.1.2 Keluarga Cemara

Abah bekerja apa saja yang bisa dikerjakan seperti pada kutipan 1 dan 2 berikut.

1. Mereka sekolah di sekolah Kristen. Ini berbeda dengan tetangga sekitar yang sebagian besar beragama Islam. Agak aneh tetapi bukan sesuatu yang asing. Karena Abah sangat erat bergaul dengan tetangga. Barangkali karena Abah tidak mempunyai pekerjaan tetap. Adakalanya di sawah Mang Rukmana, adakalanya membantu tetangga mendirikan rumah, adakalanya menarik becak.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 9)

2. " Tidak boleh. Abah tidak mengizinkan karena kalian akan bermain di jalan raya. Di sana banyak kendaraan. Sangat berbahaya bagi kalian. Apalagi kamu yang sekolah saja dikawal. Ara masih banyak cara lain untuk cari duit. Seperti yang Abah lakukan. Di sawah, menarik becak, menjadi tukang batu. Seperti yang dilakukan Euis. Bukankah itu lebih baik daripada mengharap orang mati ?"

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 29)

Abah tak pernah menutupi apa yang ada pada dirinya sampai pada hal-hal kecil yang menurut orang lain adalah hal yang membuat malu misalnya dalam hal jerawat. Kadang seseorang akan malu kalau sedang berjerawat, begitu juga dengan Euis, ia malu. Lain dengan Abah yang tak merisaukan hal tersebut. Indikasi ini terlihat dalam kutipan berikut.

3. "Dulu Abah malu karena Abah jerawat. Waktu itu Abah naksir calon pacar Abah. Waktu bercanda tanpa terasa Abah melukai hatinya. Karena Abah menunjukkan jerawat pada pacar Abah. Pacar Abah malu dan tak mau bertemu Abah."

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm. 90)

Abah juga menanamkan pada Euis bahwa kita sebaiknya tak perlu malu karena pekerjaan kita, Euis justru harus bangga karena pekerjaan itu. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan 4-6 berikut.

4. “ Kalau dia itu pernah makan, berarti dia sama dengan kuda. Padahal dia pernah makan,khan ? Euis jangan merasa hina karena jualan opak. Itu keringat dan hasil karya Euis sendiri. Justru sebaliknya Euis harus bangga . Euis bisa membantu Abah, Emak, dan adik-adik. Sebenarnya Abah merasa Euis tidak dihina. Euis sendiri merasa dihina. Kalau Euis tidak malu, perasaan itu tak ada. Bercanda sesama teman khan malah baik. Ingat cerita Abah ketika Abah bercanda soal jerawat itu? Abah jadi sedih karena pacar Abah jadi malu, dan akhirnya tak mau bertemu lagi dengan Abah ?
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 90)
5. Abah tidak melarang Euis pacaran. Abah malah senang malah ada yang memperhatikan dan ada yang diperhatikan. Kan malah sedih jika sepi-sepi saja. Malu sebentar juga boieh. Tapi jangan lama-lama.”
“ Abah tak pernah kuatir Euis tak mau jualan opak. Abah lebih kuatir tentang diri Euis. Karena selama ini Euislah yang bisa Abah banggakan. Euis pernah merasakan hidup enak, dan kini tak pernah mengeluh. Tak pernah menjadi malu karena miskin. Kalau kita tidak jahat, kita tak perlu malu. Kalau sekarang Euis malu karena lagi jatuh cinta, yah, Abah bisa mengerti”
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 92)
6. "Kalau kamu menghindari dengan mengurung diri, malah menambah persoalan di dalam hatimu. Kamu jangan salah sangka Euis. Abah dan Emak tidak mengharuskan kamu jualan opak. Tidak. Tapi soal belajar, iya."
(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.91)

Abah disiplin terhadap putrinya. Nasehatnya selalu diingat Ara seperti pada kutipan 7 berikut.

7. Seorang ibu memberikan roti ke Cemara.Akan tetapi Cemara menggelengkan kepalanya.
“Abah tidak suka” kata Cemara.
(*Keluarga Cemara*,1999^b, hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Abah mau bekerja apa saja (kutipan 1,2), membuat orang lain bangga atas pekerjaannya (kutipan4-6) dan mengatakan apa yang tidak disukainya (kutipan 7)

4.1.1.3 Kupon Kemenangan

Abah memakai pakaian yang dimilikinya saja tanpa harus mengada-ada seperti pada kutipan berikut.

1. Lagipula kalau Abah datang selalu tampak paling lusuh. Bajunya putih kedodoran, dengan celana yang kian lusuh dari tahun ke tahun. Pecinya juga makin belang belonteng. Sangat kontras dengan orangtua siswa yang lain. Bahkan jika dibandingkan dengan sopir pun, Abah kalah jauh kementerengannya

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.14)

Abah tak pernah malu harus ke sekolah menggunakan becak, satu-satunya sarana transportasi yang dimiliki. Indikasi itu terlihat pada kutipan 2 dan 3 berikut.

2. Dan kalau orangtua yang lain datang dengan kendaraan mewah – Euis sering heran ternyata banyak mobil mewah di desa mereka – Abah hanya punya dua pilihan. Kalau tidak jalan kaki ya naik beca- kendaraan ‘dinasnya’

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.15)

3. Ya, kita tidak malu kalau hanya bisa pakai becak. Kita tidak merugikan siapa-siapa. Jadi kenapa harus malu ? Tidak usah malu asal tidak malu-maluin, “ Suara Abah tetap tenang tidak terpengaruh. Pemunculan Abah di sekolah memang tidak terpengaruh seperti telah diduga oleh Ara. Yang pagi itu terpaksa ikut karena Agil juga ikut – dan Ema kuatir tak ada yang menjaga Agil. Hanya saja, Ara tidak membawa opak.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.16)

Hanya satu yang Abah perjuangkan : kejujuran !!

4. “ Mungkin. Mungkin juga. Ema mempunyai alasan untuk itu. Tetapi bukan begitu caranya mencurigai atau mencemburui. Itu cara yang salah. Ara, apa yang Abah perjuangkan dalam hidup ini adalah : kejujuran. Kita harus jujur.

Harus bisa dipercaya. Itulah yang harus kita junjung tinggi. Kita miskin, kita kekurangan, tetapi kita bisa tegak tanpa rasa malu, tanpa perasaan rendah.”

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.25)

Abah tampil apa adanya (kutipan 1), tidak malu bawa becak (kutipan 2 dan 3) dan kejujuranlah yang diperjuangkannya (kutipan 4)

4.1.1.4 *Becak Emak*

Apapun pekerjaan yang Abah kerjakan, Abah tak pernah malu meski dahulu Abah adalah presiden direktur suatu perusahaan besar.

1. Abah yang dulu mantan presiden direktur perusahaan besar berubah menjadi penarik becak. Emak yang biasa dilayani sekian banyak pembantu kini segala apa harus ditangani sendiri. Mencuci, memasak bahkan juga membuat opak. Makanan kecil yang dijajakan oleh Euis di terminal bis.

(*Becak Emak*,2001^b hlm. 8-9)

Abah tak pernah malu harus jadi tukang becak (kutipan 1) hanya karena dulu pernah menjadi direktur suatu perusahaan.

4.1.2 **Tidak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain**

Kita tidak menyesuaikan kepribadian kita dengan harapan orang lain. Kita tidak perlu pasang kedok dan kalau perlu kita menolak permintaan orang lain dengan tenang. Hal ini banyak terjadi dalam masyarakat kita. Misalnya masyarakat sekitar kita adalah orang yang suka mabuk-mabukan dan berjudi. Maka sebagai warga daerah tersebut kita akan diajak untuk melakukan itu karena hal itu adalah kebiasaan masyarakat setempat. Kita sebenarnya tak menginginkan hal itu karena kita sudah tahu efeknya, akibatnya bagi diri kita. Kita toh bisa menolak dengan alasan-alasan yang kita punya. Kita tidak perlu takut untuk menjawab tidak untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian kita.

Suseno menyatakan bahwa manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya (1993 : 143). Kita melakukan sesuatu bukan untuk menyesuaikan diri karena takut atau malu melainkan sebagai diri kita sendiri. Berikut akan dianalisis sikap tidak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain dalam *Keluarga Cemara, Kupon Kemenangan, dan Becak Emak*.

4.1.2.1 Keluarga Cemara

Prinsip hidup Abah untuk selalu hidup jujur tak terpengaruh apapun atau siapapun meski yang mempengaruhi itu adalah Emak. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

1. “Abah selalu menyuruh kita hidup jujur, bersih dan hidup sehat. Dan inilah bukti dari sikap itu. Kamu tahu sendiri kan, Euis, keadaan keluarga kita ini?”
“Ema tidak suka sikap Abah?”
Ema tersenyum. Senyum pahit. “Ema tidak setuju. Abah terlalu kaku dan keras. Kalau kamu ingin mempergunakan uang itu, pergunakan saja. Jangan lapor Abah.”
Abah tak pernah bersikap setengah-setengah. Euis tak berani membantah. Setelah mengantarkan Ara ke sekolah, Euis menuju kantor polisi. Pak polisi mencatat semua keterangan dan menghitung duitnya. “Tidak. Abah berpesan kita tak boleh bohong, tak boleh menyimpan dusta.”
(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.42-43)

Dari kutipan 1 di atas menunjukkan bahwa keputusan Abah untuk selalu hidup jujur tak terpengaruh oleh apapun.

4.1.2.2 Kupon Kemenangan

Abah tidak pernah menyesuaikan kepribadiannya dengan harapan orang lain. Abah selalu punya pendirian yang kuat. Abah tidak pernah mau menuruti apa yang dikatakan orang lain hanya untuk menyenangkan orang tersebut. Abah berani menolak permintaan orang lain kalau hal itu tidak sesuai dengan dirinya. Indikasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

1. Bercekat juga hati Abah karena Agil tak mungkin berbohong untuk hal seperti ini. Dan kalau kalimat itu didengar dari Emak, Pasti ada apa-apanya. Abah boleh dianggap sangat tabah, sangat kuat, dan kokoh pendiriannya. Namun kecemasan yang sekilas membayang juga.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.28)

Kutipan 1 menunjukkan bahwa Abah adalah orang yang sangat kuat dan kokoh pendiriannya.

4.1.2.3 Becak Emak

Abah menolak untuk terus ke Jakarta sementara ada orang yang harus ditolong. Meski ada orang yang tak setuju dengan sikap Abah untuk tetap menolong namun Abah tak peduli. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan 1-3 berikut.

1. Sebenarnya rombongan bisa terus berlalu ke Jakarta. Toh bukan mereka yang menyerempet. Tapi inilah Abah. Abah tak tega melihat anak kecil tergeletak. Abah memutuskan untuk membawa korban ke rumah sakit.

(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 128)

2. Sikap Abah mantap. Sopir Dedi dan kernet Keken akhirnya membawa korban. Lili sendiri yang tak setuju. "Ini akan lama, belum di rumah sakit. Nanti di sana ditanya ini dan itu. Saya tak mau".

(*Becak Emak*, 2001^b hlm. 128 –129)

3. Kalau dipikir-pikir apa yang dikatakan Lili ada benarnya. Untuk apa Abah turun dari mobil, menolong korban tabrak lari yang tak dikenalnya? Untuk apa mengantar ke rumah sakit terdekat? Untuk apa mencari "pekerjaan" yang toh bisa ditinggalkan begitu saja? Kenapa harus merepotkan diri

sendiri? Merepotkan seluruh keluarga? Kenapa menunda-nunda piknik yang sudah sangat diimpikan?
Abah adalah Abah. Tak berubah.
Apa mau dikata Abah kukuh pendiriannya.
Menolong orang lain yang memerlukan pertolongan adalah sikap utama.
Abah tak akan goyah apapun yang harus dikorbankan
(*Becak Emak*,2001^b hlm. 130-131)

Kutipan 1-3 menunjukkan bahwa Abah tidak mau menyesuaikan harapan orang lain jika hanya untuk kepentingan pribadi. Abah lebih mengutamakan menolong orang yang benar-benar membutuhkan.

4.1.3 Tanggap terhadap orang lain

Tanggap terhadap orang lain artinya bahwa dalam segala sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan, kepentingan dan hak orang-orang yang berhadapan dengan kita. Kita tidak bersikap egois belaka. Kita seperlunya bersedia untuk mengorbankan suatu kepentingan kita demi orang lain.

Sujarwo (1999:117) menyatakan bahwa pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa perjanjian yang mengikat, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan. Berikut akan dianalisis sikap tanggap terhadap orang lain dalam *Musik Musim Hujan*, *Keluarga Cemara*, *Kupon Kemenangan*, *Bunga Pengantin*, dan *Becak Emak*.

4.1.3.1 Musik Musim Hujan

Abah menolong seorang gadis yang bernama Fajar yang waktu itu mobilnya mengalami kemacetan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

1. " Mari saya tolong," kata Abah pelan dengan penuh keyakinan.
Gadis itu memandang Abah tidak percaya.
" Mari saya tolong."

Gadis itu memandang pakaian Abah, pecinya dan wajahnya yang lelah.

"Kamu duduk di sebelah kiri"

Euis melihat Abah duduk di kanan. Membetulkan letak kaca spion, Ia mundur perlahan. Pasti. Pantat mobil bergeser ke kiri. Berhenti. Maju lagi. Kali ini pantat mobil makin ke kiri. Dua kali mundur, sudah bisa maju. Sejajar dengan arus yang lain.

"Hati-hati. Lurus saja," kata Abah.

Abah menutup pintu hati-hati lalu menuju becanya.

(*Musik Musim Hujan*, 1999^a, hlm.21-22)

Meski tak mengenal namun Abah berusaha menolong orang yang sedang kesusahan (kutipan 1)

4.1.3.2 *Keluarga Cemara*

Abah menolong orang yang tak dikenalnya dengan rela apalagi dengan anggota keluarganya yang setiap hari hidup bersama seperti ketika Ara mau mencabut giginya.

1. "Besok diperiksakan sama Abah. Harusnya Abah pergi ke sawah Mang Rukmana, tetapi besok mengantarkan Ara dulu. Itu besok berarti Ara harus mau diperiksa.

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.58)

Apapun Abah korbankan demi kepentingan orang-orang yang disayanginya seperti pada kutipan berikut.

2. "Ya seperti ayam," Abah tersenyum. Ayam tak pernah sakit gigi karena tak punya gigi. Tetapi ayam itu besok pagi-pagi harus dijual."

"Dijual?"

"Ya untuk ongkos memeriksakan gigi. Makanya kalau ayam sudah dijual, Abah tak bisa ke sawah, Ara tak masuk sekolah, Semua itu pengorbanan waktu dan duit. Ara harus mau ya ? Dengarkan Ara. Semua itu Abah lakukan karena Abah sayang sama Ara. Apapun yang Abah miliki, akan Abah berikan untuk Ara, untuk Agil atau Euis."

(*Keluarga Cemara*, 1999^b, hlm.58 -59)

Abah adalah seorang yang tanggap terhadap kebutuhan keluarganya (kutipan 1 dan 2)

4.1.3.3 Kupon Kemenangan

Abah dengan tanpa basa-basi menolong orang asing yang sedang kebingungan.

Indikasi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

1. Abah menjawab, menerangkan dan kemudian pergi diikuti ketiga orang asing. Semua mengikuti sampai ke ujung jalan. Menuju ke sebuah mobil yang mogok.

" Apa, Bah ?"

" Mereka bertanya di mana ada bengkel mobil yang terdekat," jawab Abah sambil mengelus Ara. Abah memperkenalkan Ara pada ketiga orang asing. Demikian juga Agil. Agil tertawa serta heh-hoh-heh serta yes pa. Ketiga orang asing itu tertawa.

Abah membuka kap mobil, mengutak-atik sebentar. Lalu kembali ke belakang kemudi. Menghidupkan mesin. Mengulang kembali. Mencopot beberapa bagian. Menyambung lagi. Menghidupkan mesin lagi. Menjajal lagi. Dan mobil itu mesinnya hidup lagi.

Abah menerangkan sedikit, ketiga orang asing itu manggut-manggut, berterima kasih lalu memberikan sesuatu kepada Abah. Abah menolok tersenyum lalu kembali ke dalam.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.17-19)

Atau ketika Abah memperoleh sesuatu dari tempat kerjanya yaitu di rumah Tante Pressier pasti dibawa pulang.

2. Abah kalau mendapat bagian selalu dibawa pulang. Kalau diberi teh botol, teh itu juga dibawa pulang. Lalu dibagi tiga, kadang kue kecil, kadang kerupuk udang asli.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.20)

Abah pun tak sungkan-sungkan mencari cara ketika Agil ingin melihat ikan di akuarium milik Pipin.

3. " Baik, Abah punya akal. Malam nanti Abah akan mencari jentik-jentik. Dan setelah kita kumpulkan kita taruh dalam plastik. Besok dibawa ke

rumah Pipin. Pura-puranya mau membelikan makanan untuk ikan laut tersebut. Lalu diajak ke dalam dan bisa melihat."

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.85)

Kutipan 1 menunjukkan bahwa Abah tanggap terhadap orang lain sedangkan kutipan 2 dan 3 menunjukkan bahwa Abah tanggap terhadap anggota keluarga.

4.1.3.4 Bunga Pengantin

1. Abah sendiri merasa bangga Euis masuk final. Makanya menjelang sore Abah berniat pulang supaya bisa mendampingi Euis. Dan datang bersama Ara, Agil, dan Emak. Seperti yang dijanjikan. Jika Euis masuk final, ia akan datang menyaksikan.

(*Bunga Pengantin*, 2001^a, hlm.106)

Abah berniat mendampingi Euis (kutipan 1) menunjukkan bahwa Abah tanggap terhadap anggota keluarga.

4.1.3.5 Becak Emak

Dalam segala sikap dan tindakan kita hendaknya tanggap terhadap kebutuhan, kepentingan dan hak-hak orang yang berhadapan dengan kita. Itulah yang telah dilakukan Abah. Ia mau mengorbankan kepentingannya demi kepentingan orang lain. Hal ini terlihat ketika Abah bersikeras untuk menolong korban tabrak lari dalam perjalanan mereka sekeluarga menuju Jakarta. Indikasi tersebut terlihat pada kutipan 1-3 berikut.

1. Sebenarnya rombongan bisa terus berlalu ke Jakarta. Toh bukan mereka yang menyerempet. Tapi inilah Abah. Abah tak tega melihat anak kecil tergeletak. Abah memutuskan untuk membawa korban ke rumah sakit. "Kita tak bisa membiarkan korban tergeletak menunggu pertolongan tanpa berbuat sesuatu". Sikap Abah mantap. Sopir Dedi dan kernet Keken akhirnya membawa korban. Lili sendiri yang tak setuju."Ini akan lama, belum di rumah sakit. Nanti di sana ditanya ini dan itu. Saya tak mau".

(*Becak Emak*,2001^b hlm. 128-129)

2. Kalau dipikir-pikir apa yang dikatakan Lili ada benarnya. Untuk apa Abah turun dari mobil, menolong korban tabrak lari yang tak dikenalnya? Untuk apa mengantar ke rumah sakit terdekat? Untuk apa mencari “pekerjaan” yang toh bisa ditinggalkan begitu saja? Kenapa harus merepotkan diri sendiri? Merepotkan seluruh keluarga? Kenapa menunda-nunda piknik yang sudah sangat diimpikan?

Abah adalah Abah. Tak berubah.

Euis tak sepenuhnya memahami sikap Abah, tapi tak ada pilihan lain. Akhirnya mereka sampai di rumah sakit terdekat. Membawa korban ke dalam, melaporkan dan ternyata tak bisa segera berangkat.

Menurut Mang Keken, korban memerlukan tranfusi darah. Abah menyediakan diri, karena darah Abah golongan O. Yang bisa didonorkan ke golongan darah apa saja

(*Becak Emak*,2001^b hlm. 130)

3. Artinya bisa bertahan lebih lama. Artinya bisa tidak menginap di hotel. Artinya bahkan bisa ditinggal kapal yang menuju ke Pulau Seribu. Dan piknik reuni berantakan semua. Gagal total. Walau Ema dan Abah sudah berkorban menggadaikan cincin kawin mereka.

Apa mau dikata Abah kukuh pendiriannya.

Menolong orang lain yang memerlukan pertolongan adalah sikap utama. Abah tak akan goyah apapun yang harus dikorbankan.

Abah dan Ema, kini bahkan mencoba menolong Lili dan penumpang lain. Euis masih gemetar tak berani membangunkan Agil dan Ara

(*Becak Emak*,2001^b hlm. 131)

Kutipan 1-3 di atas menunjukkan bahwa Abah adalah orang yang mau mengorbankan kepentingan pribadinya untuk menolong orang lain.

4.2 Bersikap Wajar (*fair*)

Bersikap Wajar (*fair*) adalah bersikap sesuai dengan apa yang semestinya dilakukan dengan apa adanya. Bersikap wajar / *fair* yaitu menghormati hak orang lain, bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinannya, dan menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan. Berikut akan dianalisis sikap menghormati hak orang lain pada *Keluarga Cemara* dan *Kupon Kemenangan*.

Kalau kita tak ingin ditakuti maka jangan menakuti orang lain.

3. Abah memandang kasihan. “ Abah tidak suka begitu. Jangan suka menakut-nakuti. Tetapi Abah pun terpaksa melakukan semua ini. “ Abah pun mengambil gelas yang disodorkan ke Euis.

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.56)

Kita menghormati orang lain untuk mendapatkan haknya.

4. " Dulu waktu kamu masih kecil, kamu sudah kenyang dikeloni Emak. Saat itu saya tidak dikeloni. Begitu pula jika nanti Agil punya adik--mudah-mudahan tidak. Kan kata Abah yang kecil harus diperhatikan. Bukan karena ia kecil, tetapi karena ia perlu dibantu. Seperti kalau mau pis, mau mandi. Yuk."

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.95)

Kutipan 1-4 menunjukkan bahwa secara langsung maupun tak langsung Abah menekankan bahwa kita memperlakukan orang lain sesuai seperti kita ingin diperlakukan (kutipan 1) dan kita perlu menghormati orang lain dari hak-hak yang harus mereka terima (kutipan 2-4)

4.2.1.2 *Kupon Kemenangan*

Abah menanamkan bahwa orang boleh menerima sesuatu sesuai dengan haknya. Indikasi tersebut dapat dilihat ketika Euis sakit seperti pada kutipan 1 berikut.

1. Euis sakit boleh tidak masuk. Bisa istirahat. Tapi yang sehat harus masuk Tidak boleh saling tergantung yang sehat seperti itu. Abah tidak suka.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.79)

Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita kalau kita juga tak ingin dipaksa oleh orang lain. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan 2 berikut.

2. “ Tidak. Tetapi kalau memaksa melihat itu salah. Tak boleh. Siapa tahu nanti Pipin mengundang Agil.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.84)

Dari kutipan 1 dan 2 dapat kita lihat bahwa Abah memang melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia harap dilakukan oleh orang lain.

4.2.2 Bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinan .

Bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinan artinya bahwa tindakan yang kita lakukan sesuai dengan apa yang kita yakini dan sesuai dengan suara hati kita. Suara hati adalah kesadaran moral kita dalam situasi yang konkret, situasi yang nyata, situasi yang sedang terjadi. Kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari hati kita karena setiap manusia dalam hatinya memiliki suatu kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan keyakinannya. Misalnya Ade ingin nonton konser "The Coors" yang tiketnya ratusan ribu rupiah. Uang Ade tidak mencukupi dan untuk bilang sama orangtuanya untuk minta uang dia tidak berani. Dia tahu orangtuanya tidak akan pernah mengizinkan konser itu dengan biaya yang begitu banyak. Konser akan diadakan dua minggu lagi. Dia bingung karena keinginan itu terus membayangnya dan Ade tahu saat ini orangtuanya sedang memiliki banyak uang. Aduh bingungnya, apakah dia harus membohongi orangtuanya agar diberi uang atukah ambil saja uangnya tanpa ijin. Disinilah suara hati itu berbicara. Ade sedang mempertimbangkan apa yang sedang dikatakan oleh suara hatinya dan dia dapan memutuskan apapun yang akan dia perbuat. Setiap manusia mempunyai kebebasan yaitu kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang kita pikirkan, untuk menghendaki sesuatu dan untuk bertindak secara terencana (Suseno, 1993 : 24). Berikut akan dianalisis sikap yang sesuai dengan suara hati dan keyakinan dalam *Keluarga Cemara dan Kupon Kemenangan*.

4.2.2.1 Keluarga Cemara

Dalam bertindak Abah selalu kukuh dengan pendiriannya karena selalu bertindak sesuai dengan keyakinannya. Abah tidak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain. Artinya bahwa Abah punya prinsip hidup yang harus ditaati baik oleh dirinya maupun oleh keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Ema melihat Abah terlalu kukuh pada kekuatan moral. Usaha dagangnya dijalankan dengan kejujuran, sikapnya yang tak bisa ditawar
(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.54)

2. “Abah selalu menyuruh kita hidup jujur, bersih dan hidup sehat. Dan inilah bukti dari sikap itu. Kamu tahu sendiri kan, Euis, keadaan keluarga kita ini?”

“Ema tidak suka sikap Abah?”

Ema tersenyum. Senyum pahit. “Ema tidak setuju. Abah terlalu kaku dan keras. Kalau kamu ingin mempergunakan uang itu, pergunakan saja. Jangan lapor Abah.”

Abah tak pernah bersikap setengah-setengah. Euis tak berani membantah. Setelah mengantarkan Ara ke sekolah, Euis menuju kantor polisi. Pak polisi mencatat semua keterangan dan menghitung duitnya

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.42-43)

Abah melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diyakininya yang diterapkan pada ketiga putrinya. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

3. " Tidak. Abah berpesan, kita tak boleh bohong,tak boleh menyimpan dusta."

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.43)

4. “Bukan kami tidak percaya,” Pak polisi menjadi ramah. “ Kami sekedar bertugas. Terus terang saja di jaman seperti sekarang ini, mungkin hanya Euis yang mengembalikan. Serba merepotkan memang Bu. Orang yang jujur malah menimbulkan kecurigaan. Kami minta maaf kalau kelihatan kasar. Maaf Bu.

Sampai di rumah barulah sadar bahwa kain yang masih agak baru, yang dijemur hilang. Disambar tangan jahil. Padahal itu kain yang baru, dan bagus batikannya. Ema baru memakai satu kali, lalu digadaikan. Baru bisa ditebus karena kemurahan hati Tante Iyos. Dan sekarang hilang justru karena mereka mempertaruhkan kejujuran sebagai nilai utama.

“ Mungkin dicuri si...”

“ Ara, Euis, jangan menuduh tanpa bukti. Itu tidak baik,” kata Abah. “ Apakah kalian menyesal kalau kehilangan kain batik tetapi bisa selalu bersikap jujur? Kejujuran nilainya lebih langgeng dan tinggi tak ternilai”

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.43-44)

5. Ara memandang Abah. Bagi Ara, ayahnya seorang lelaki yang terlalu keras, sedikit menakutkan tapi benar

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.46)

6. " Abah yang mengajarkan dalam hidup ini tak ada gunanya menyesali hal yang telah berlalu "

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.55)

7. " Ya. Ara juga boleh menangis kalau sakit. Ingat kalau sakit. Kalau baru disuruh menganga saja tidak mau dan menangis, itu salah. Abah tidak suka anak cengeng. Anak cengeng tidak akan pandai. Dan anak yang tidak pandai itu bodoh. Di dunia ini sudah tidak ada tempat untuk anak bodoh."

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.59)

8. " Kalau kamu menghindari dengan mengurung diri, malah menambah persoalan di dalam hatimu. Kamu jangan salah sangka Euis. Abah dan Emak tidak mengharuskan kamu jualan opak. Tidak. Tapi soal belajar, iya."

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.91)

9. " Tidak. Ceuk Salmah tidak baik. Orang baik itu orang yang memberikan sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu sebagai imbalannya. Ceuk Salmah akan menagih duit itu beserta bunganya. Itu tidak baik, meskipun," Abah menelan ludahnya dengan seret," meskipun Abah sendiri juga tidak baik karena berhutang padanya."

" Abah juga tidak baik?"

" Tidak."

" Yang baik siapa, Bah ?"

" Siapa ya? Teman kita yang memberi jambu tadi itu. Ia baik karena ia memberi tanpa mengharapkan sesuatu untuk dikembalikan"

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.69 - 70)

Kutipan 1-9 di atas menunjukkan bahwa Abah sudah bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Abah tak goyah oleh apapun, dia tetap melakukan apa yang sesuai dengan suara hati dan keyakinannya (kutipan `1-3) dan hal itu diterapkan pada ketiga putrinya (kutipan 4-9).

4.2.2.2 *Kupon Kemenangan*

Ketika Euis bingung karena mengembalikan ayam-ayam yang jatuh dari mobil yang ngebut. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan 1 berikut.

1. Abah menoleh menatap ke arah Euis.

" Euis, kau menyesal mengembalikan ayam-ayam itu?"

" Ya, Bah."

" Kenapa ?"

" Sopir itu jadi susah."

Abah berdiri, menghampiri tempat duduk Euis dekat Emak.

" Euis, Abah selalu bangga akan diri Abah sendiri. Tetapi Abah lebih bangga pada kalian semuanya. Rasanya Abah tidak berjalan sendirian.

Rasanya Abah mendapat tambahan kekuatan yang berlipat ganda.

Euis apa yang kau lakukan sudah benar. Benar sekali.

" Tetapi Euis ini risau karena menyusahkan orang lain," suara Emak perlahan, memberi kesan kesabaran dan ketenangan.

" Tidak, Euis tidak menyusahkan pengemudi itu."

" Katanya berurusan dengan polisi."

" Ia berurusan dengan polisi karena ngebut bukan karena kebetulan Euis mengembalikan. Euis benar ini yang perlu diketahui.

Kalau saya yang menemukan, akan saya kembalikan. Pun andai saya tahu dengan itu pengemudi itu terpaksa mengakui tindakannya yang kurang bertanggung jawab.

(*Kupon Kemenangan*, 1999^d hlm.41)

Dari kutipan 1 di atas dapat dilihat bahwa Abah menanamkan pada Euis untuk selalu bertindak sesuai dengan hati nurani dan keyakinan yang benar.

4.2.3 Menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan.

Orang jujur tidak perlu mengkompesasikan perasaan minder dengan menjadi otoriter dan menindas orang lain. Misalnya seorang anak tidak mendapat kasih sayang secara penuh dari orang tuanya karena orangtuanya terlalu sibuk bekerja, maka di sekolah ia menjadi anak yang nakal karena berusaha mencari perhatian dari orang lain. Berikut akan dianalisis sikap menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan pada *Keluarga Cemara, Tempat Minum Plastik dari Toko dan Kupon Kemenangan*.

4.2.3.1 *Keluarga Cemara*

Abah berusaha untuk tampil ‘biasa-biasa saja’ . Abah berusaha menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan untuk menutupi kondisi yang sebenarnya.

Penampilan Abah seadanya seperti pada kutipan 1 berikut.

1. “Abah juga tak punya sarung baru. Kaosnya ini melulu,” jawab Abah.”Tapi Abah punya mimpi indah. Abah bisa menatap matahari dengan berani, tanpa sungkan dan malu hati. Kita akan terus berjalan di atas ini
(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.44)

Abah memberikan apa yang dipunyai seperti pada kutipan 2 berikut.

2. “ Itu bukan kado, Ara,” kata Abah pelan. “ Itu bingkisan, isinya opak. Nanti akan dimakan bersama di sana. Berikan saja pada Ibu Maria.”
Ara memandang Abah. Bagi Ara, ayahnya seorang lelaki yang terlalu keras, sedikit menakutkan tapi benar
(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.46)

Abah hanya penarik becak bukan presiden direktur.

3. “ Dua kali mereka tidak percaya,” kata Abah pelan. Pertama waktu kutuliskan puisi, dan kedua waktu kutarik becak.”
“ Kenapa bisa begitu?”

“ Yah, karena mereka tidak tahu siapa Abah dulunya, siapa Abah sebenarnya.”

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.50)

Abah lebih senang anak-anaknya tampil apa adanya, tanpa harus ada yang direkayasa. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan 4 berikut.

4. “ Tak usah dilatih. Kamu menyanyi biasa saja. Seperti yang bisa kamu lakukan waktu latihan tadi. Itu sudah bagus. Tidak usah diajari melenggok atau mengangguk seperti penyanyi panggung. Boleh saja hormat pada penonton, tetapi tak usah membungkuk terlalu dalam.”

“ Memangnya kenapa ?”

“ Ya tidak apa-apa. Anak seusia kamu sebaiknya wajar saja. Tak usah meniru atau mencontoh tingkah laku yang sudah dewasa.”

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.74)

5. Tak akan pernah anak-anakku mengikuti itu. Sekarang atau besok. Bagi Abah kecantikan tidak untuk dilombakan seperti itu. Lomba kecantikan tak akan merangsang apa-apa bagi si anak dan bagi orang lain. Lomba nyanyi, kecerdasan, Abah akan mendukung. Tapi lomba kecantikan. Tidak, tidak akan pernah.”

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.85)

Waktu Euis benci sama kucing Ara . Abah mengingatkan Euis untuk tidak berlebihan seperti pada kutipan 5 berikut.

6. “ Kenapa kamu tak berusaha menyayangi saja ? “ kata Abah pada Euis. “ Setidaknya tak usah membenci. Abah juga bising, tapi biar saja. Sebentar lagi Agil akan mengerti. Ia anak yang cerdas seperti kakaknya, kamu.”

(*Keluarga Cemara*,1999^b,hlm.74)

Kutipan 1-6 menunjukkan bahwa Abah lebih suka tampil apa adanya (kutipan 1), Abah lebih suka memberikan apa yang dipunya (kutipan 2), Abah hanya seorang penarik becak (kutipan 3), Abah tidak suka anak-anaknya tampil berlebihan (kutipan 4 dan 5) dan bersikap berlebihan (kutipan 6)

4.2.3.2 Tempat Minum Plastik dari Toko

Abah tak berusaha untuk mencari kesalahan orang lain. Abah berusaha untuk hidup dengan apa yang harus dijalani meskipun rekan-rekannya menawari untuk kembali bekerja seperti dulu namun Abah tak mau . Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan 1-4 berikut.

1. "Ayolah. Dalam dunia bisnis, jatuh dan bangun adalah hal yang biasa. Dan kejadian masa lalu bukan kesalahanmu. Dan kamu sebenarnya bisa tak usah habis-habisan seperti sekarang ini."
(*Tempat Minum Plastik dari Toko*,1999^o, hlm.53)
2. " Tidak terima kasih"
Kamu tak akan tahan hidup seperti ini. Sehari atau seminggu kamu bisa menahan udara dingin, angin yang masuk ke celah-celah dinding. Tapi tidak untuk setahun atau dua tahun.
Nyatanya Abah bertahan.
Pada kedatangan yang berikutnya jawaban Abah tetap sama : gelengan, dan senyum bagai batu karang.
" Kamu tak akan tahan hidup seperti ini.
Kamu bisa bertahan, akan tetapi apakah keluargamu juga harus menjalani kehidupan yang purba semacam ini ? Kamu ini terlalu keras kepala, terlalu bandel menyiksa dirimu sendiri. Aku tak percaya bekas pimpinan yang satu gedung denganku, kini menarik becak! Cerita film yang paling konyol pun tak ada yang menggambarkannya.
(*Tempat Minuman Plastik dari Toko*,1999^o, hlm. 53-54)
3. Katakan terus terang apakah kamu tak akan pernah mempercayai kami lagi? Tak pernah mempercayai kami seumur hidup ? Apakah kesalahan satu kali harus dihukum dengan putusnya hubungan persaudaraan kita ?
Aku tak percaya kepada diriku sendiri. Apakah aku bisa mempertahankan kejujuran secara penuh kalau aku kembali bekerja. Aku berhadapan dengan banyak manusia yang mempunyai sikap dan cara berpikir yang berbeda.
Aku tak menyalahkan mereka.
Tetapi mereka juga tak seharusnya menyalahkan sikapku.
(*Tempat Minuman Plastik dari Toko*,1999^o, hlm.54)
4. Aku suka kamu datang kemari dan kita bisa bicara.
Biarkan aku berdamai dengan hatiku, dengan keluargaku. Bukan tidak mungkin kita akan bersama-sama lagi.
" Tidak, aku tak percaya kamu bisa berubah.

Apalagi nanti.

Dugaan itu tepat. Abah tetap tak terusik sedikitpun tetap menjalani kehidupan yang selama ini dijalani. Ema melihat bahwa setiap kali, keinginan yang paling wajar pun mendapat hambatan yang berat.

(*Tempat Minuman Plastik dari Toko*,1999^c, hlm.55)

Abah suka tampil seadanya tanpa terpengaruh oleh bujukan orang lain

(kutipan 1-4)

4.2.3.3 Kupon Kemenangan

Abah menanamkan pada Agil untuk tidak berlebihan dalam bersikap seperti pada kutipan 1 dan 2 berikut.

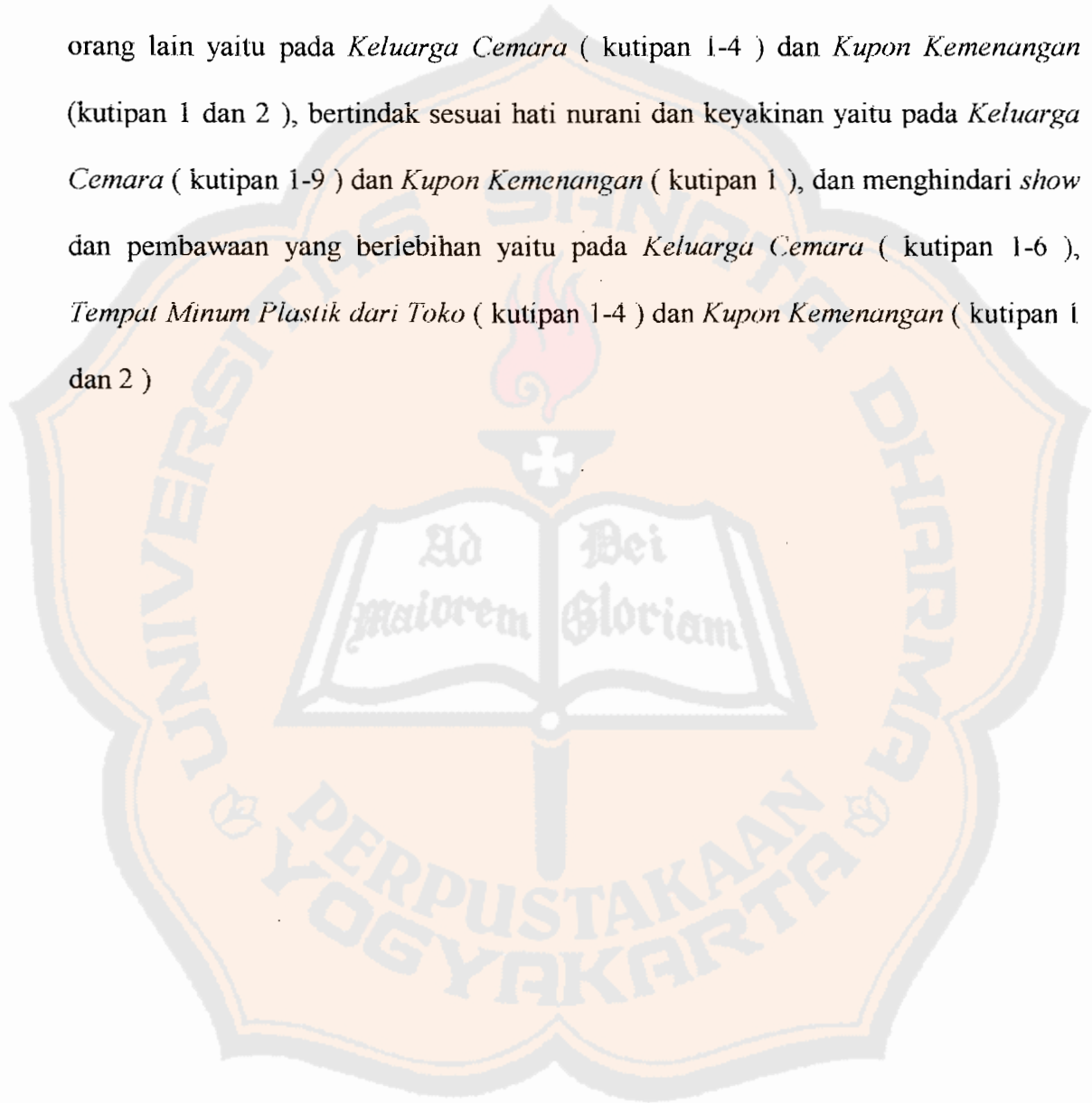
1. “ Boleh saja, “ jawab Abah. “ Ema kan boleh ke pasar ? Jadi Agil yang jadi Emak juga boleh. Pakai rok boleh juga. “
“ Dan sebagai Ema Agil harus mau dicium Abah.”
(*Kupon Kemenangan*, 1999^d,hlm.49)

2. Abah tertawa. Memeluk Agil. Ara menghela napas, gembira. Euis tak bisa menyembunyikan senyumnya. Dan Ema mengangkat alisnya.
“Agil, ada saatnya suatu hari nanti, di hari Minggu, kita akan bisa berkumpul bersama.Agil, Abah pun rindu suasana seperti ini. Agil tahu kan?”
(*Kupon Kemenangan*,1999^d,hlm.50)

Dari kutipan 1 dan 2 di atas menunjukkan bahwa Abah berusaha untuk menanamkan pada putrinya untuk bersikap secara wajar, tidak berlebihan.

Analisis kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari yaitu bersikap terbuka dan bersikap wajar. Bersikap terbuka yaitu muncul sebagai diri sendiri yaitu pada *Musik Musim Hujan* (kutipan 1-3), *Keluarga Cemara* (kutipan 1-7), *Kupon Kemenangan* (kutipan 1-4), *Becak Emak* (kutipan 1), tidak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain yaitu pada *Keluarga Cemara* (kutipan 1), *Kupon Kemenangan* (kutipan 1) dan *Becak Emak* (kutipan 1-3),

tanggap terhadap orang lain yaitu pada *Musik Musim Hujan* (kutipan 1), *Keluarga Cemara* (kutipan 1 dan 2), *Kupon Kemenangan* (kutipan 1-3), *Bunga Pengantin* (kutipan 1) dan *Becak Emak* (kutipan 1-3). Bersikap wajar yaitu menghormati hak orang lain yaitu pada *Keluarga Cemara* (kutipan 1-4) dan *Kupon Kemenangan* (kutipan 1 dan 2), bertindak sesuai hati nurani dan keyakinan yaitu pada *Keluarga Cemara* (kutipan 1-9) dan *Kupon Kemenangan* (kutipan 1), dan menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan yaitu pada *Keluarga Cemara* (kutipan 1-6), *Tempat Minum Plastik dari Toko* (kutipan 1-4) dan *Kupon Kemenangan* (kutipan 1 dan 2)



BAB V

IMPLEMENTASI SERIAL KC

DALAM PEMBELAJARAN SAstra DI SLTP

Tujuan umum kurikulum pendidikan dasar 1994 adalah (1) siswa dapat menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial dan (4) siswa mampu menikmati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Dekdipbud, 1993 : 1)

Dalam rambu-rambu nomor 9 dijelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Berdasarkan rambu-rambu tersebut serial *KC* mempunyai peluang untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di SLTP. Ada 3 (tiga) kriteria yang harus

diperhatikan sebuah karya sastra untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek budaya (Moody via Rahmanto,1988 : 23)

Pemilihan bahan harus memperhatikan aspek bahasa .Maksudnya adalah bahwa dari sudut bahasa yang dilihat adalah ketepatan pemilihan bahasa yaitu dengan memperhatikan kosakata dan tata bahasanya . Yang dimaksud adalah bagaimana cara penulis menuangkan ide-ide dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu. Bahasa yang dipergunakan pengarang dalam serial *KC* mudah dipahami oleh siswa SLTP karena menggunakan ragam bahasa sehari-hari. Apalagi serial *KC* sebelumnya pernah dimuat dalam majalah anak *INA* dan majalah remaja *HAI*.Jadi bahasa yang digunakan pengarang memang sudah disesuaikan dengan ragam bahasa sehari-hari kaum remaja.

Serial *KC* juga menambah perbendaharaan kosakata khususnya istilah-istilah dalam bahasa Sunda karena latar tempatnya di daerah Tasikmalaya Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari . Kata-kata yang dipergunakan antara lain *ceuk*, *teteh* (kakak perempuan), *muhun*, *sumuhun* (iya),*nyamikan* (camilan, kudapan), *Aceuk* (tante, bibi), *alim*, *sebodo teing* (masa bodoh), *pamali* (hal yang dilarang), *sawer* (tabur), *nuhun*, *pan*, *atuh*, *mah*, *kumaha*

Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.Siswa

SLTP telah mencapai tahap realistik (umur 13 –16 tahun) sehingga pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Serial *KC* menampilkan fakta yang terjadi di sekitar kita. Mereka akan dengan mudah menghayati karena di sekitar mereka juga ada tukang becak, pengemudi angkutan. Apalagi serial *KC* bisa dilihat di layar televisi dalam wujud tontonan yang nyata. Jadi apa yang ditampilkan dalam serial *KC* benar-benar sesuatu yang tidak asing bagi mereka.

Latar belakang karya sastra hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya antara lain : geografi, sejarah, topografi, mitologi legenda, pekerjaan, iklim, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, dan olahraga. Siswa akan lebih mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kebudayaan mereka. Serial *KC* merupakan karya sastra yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia terutama masyarakat Tasikmalaya golongan menengah ke bawah.

Berdasarkan pendekatan di atas maka untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu mengapresiasi karya sastra dan memanfaatkan nilai-nilai dalam membentuk kepribadiannya maka model pembelajaran sastra yang digunakan tetap berorientasi kepada kegiatan belajar siswa.

Untuk mewujudkan kemampuan apresiasi pada diri siswa maka salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah melatih siswa melakukan aktivitas secara mandiri. Kemampuan tersebut dapat mulai dilatihkan pada siswa sedini mungkin. Siswa diajak

untuk mampu menemukan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra secara mandiri.

Berkaitan dengan rambu-rambu nomor 9 dan tiga aspek di atas maka serial *KC* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa kelas I SLTP catur wulan I khususnya untuk membahas butir pembelajaran membaca cerita pendek atau novel atau bagian novel dan membicarakan tokoh-tokohnya (kebiasaan-kebiasaan, perilaku atau sifat-sifat tokohnya). Serial *KC* yang sarat dengan nilai-nilai moral diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh siswa SLTP khususnya nilai kejujuran.

Berikut ini akan dipaparkan contoh kongkret pelaksanaan 6 (enam) tahapan tata cara penyajian pembelajaran sastra dengan menggunakan serial *KC* karya Arswendo Atmowiloto sebagai bahan pembelajaran sastra di SLTP. Butir pembelajaran yang dijadikan pokok pembahasan berkaitan dengan karya sastra yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Tahap pertama adalah pelacakan pendahuluan. Guru hendaknya mempelajari dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang karya sastra yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan.

Tahap kedua yaitu penentuan sikap praktis. Guru hendaknya memberikan keterangan awal untuk mempermudah siswa memahami karya sastra yang disajikan. Keterangan awal yang diberikan hendaknya jelas dan seperlunya karena bila

berlebihan akan membingungkan siswa. Tahap ketiga adalah introduksi. Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar ini termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Pengantar ini sangat tergantung pada setiap individu guru dan keadaan siswa.

Tahap keempat adalah penyajian. Guru hendaknya sudah mempersiapkan daftar pertanyaan pemahaman tentang karya sastra yang akan disajikan di rumah. Selain membuat daftar pertanyaan guru hendaklah menggunakan cara yang bervariasi agar cerita yang disajikan dapat lebih hidup dan dapat melibatkan siswa sehingga mereka betah menikmatinya sampai selesai.

Tahap kelima yaitu diskusi. Beberapa masalah yang pernah dipikirkan dalam pelacakan pendahuluan dan juga dalam penentuan sikap praktis dapat disajikan dalam diskusi awal. Tahap keenam adalah pengukuhan. Guru yang bijaksana biasanya mempunyai banyak cara-bukan hanya untuk menumbuhkan minat baca siswa tetapi juga untuk memelihara dan mengembangkannya. Untuk menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa misalnya guru menyarankan agar siswa-siswanya membuat catatan singkat tentang apa yang telah mereka baca. Bila perlu siswa dapat diminta untuk menyediakan buku catatan khusus atau lembaran-lembaran lepas untuk menuliskan kesan-kesan tentang buku yang mereka baca.

5.1 Pelacakan Pendahuluan

Serial *KC* ditulis oleh Arwendo Atmowiloto . Serial *Keluarga Cemara* pertama kali diterbitkan di majalah anak *Bobo* pada Mei 1980 kemudian pada tahun 1984 terbit dalam bentuk serial di majalah *HAI* dan sampai sekarang masih muncul

sebagai cerpen di majalah anak *INA*. Pada tahun 1966 serial *KC* diangkat ke layar kaca menjadi sebuah tontonan yang menarik dalam sebuah sinetron yang bertajuk sama. Sinetron ini mendapat penghargaan sebagai Acara Favorit Anak-anak versi Panasonic Awards 2001. Sukses di jalur televisi mendorong PT. Gramedia menerbitkan menjadi kumpulan cerita yang akan kita baca ini yang kini sudah terbit enam judul. Kemudian tahun 2000 diterbitkan dalam bentuk komik.

Bila membaca judul serial ini maka kita akan berpikir bahwa cerita dalam serial ini adalah tentang sebuah keluarga yaitu keluarganya Cemara. Isinya barangkali tentang kehidupan keluarga Cemara sehari-hari.

Setelah membaca serial *KC* ternyata dugaan awal ada benarnya. Pada intinya serial *KC* menceritakan kehidupan sebuah keluarga dengan perjuangannya yang berat untuk mempertahankan hidup dan keluarga itu adalah keluarga Cemara. Anggota keluarganya yaitu ayah sebagai kepala keluarga dengan panggilan Abah, ibu dengan panggilan Emak, Euis, Cemara dengan nama panggilan Ara dan Ragil dengan nama panggilan Agil.

Serial *KC* sangat cocok untuk dibahas dan digunakan sebagai pengajaran di SLTP sebab perilaku, kebiasaan tokoh utama dalam serial ini yaitu Abah patut dijadikan teladan yaitu selalu mempertahankan kejujuran. Kekokohan tokoh utama dalam mempertahankan kejujuran dapat menyadarkan siswa untuk selalu bersikap jujur dalam segala situasi.

5.2 Penentuan Sikap Praktis

Serial *KC* sudah terbit enam buah yaitu *Kupon Kemenangan*, *Bunga Pengantin*, *Musik Musim Hujan*, *Keluarga Cemara*, *Becak Emak*, dan *Tempat Minum Plastik dari Toko*. Yang akan kita bahas dari keenam buku itu adalah *Keluarga Cemara*. Buku ini tidak tebal hanya 119 halaman terdiri dari 15 bagian.

Buku ini harganya Rp. 8500. Kalau kalian ingin membeli buku ini ada di TB. Gramedia. Silakan ketua kelas mengkoordinir siapa saja yang ingin membeli. Atau supaya tidak memberatkan buku milik Ibu ini bisa difotokopi, bisa lewat Ibu atau ketua kelas yang akan memfotokopi. Silakan dibicarakan baiknya bagaimana.

5.3 Introduksi

Guru memberikan pengantar terlebih dahulu mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran misalnya dengan menyapa terlebih dahulu. Guru menanyakan sebuah tontonan yang pernah dilihat siswa di televisi kemudian menghubungkannya dengan topik yang akan dipelajari hari itu.

Guru membagikan fotokopian serial *KC* untuk dibaca oleh siswa. Guru menyuruh siswa untuk membaca dalam hati cerita tersebut. Guru memberi tugas mencari kata-kata yang belum dipahami siswa.

5.4 Penyajian

Sebelum membahas bersama, guru memberi kesempatan kepada siswa-siswinya untuk menanyakan arti kata-kata sukar yang belum ditemukannya dan

kalimat-kalimat yang tidak dipahaminya. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pemahaman yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami serial *Keluarga Cemara* yang telah difotokopi yaitu (1) Siapa saja tokoh dalam serial ini ?; (2) Siapa tokoh utamanya? Mengapa?; (3) Dimanakah latar tempatnya (4) Mengapa keluarga Cemara tinggal di desa ? (5) Siapa sebenarnya Abah itu ? (6) Apa prinsip hidup Abah setelah tinggal di desa? (7) Apa yang menyebabkan Abah berpegang teguh pada pendiriannya ?

Selanjutnya jika masih ada waktu dapat digunakan untuk membahas hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat.

5.5 Diskusi

Diskusi kelas dapat dipandu dengan membahas beberapa buah pertanyaan, seperti :

1. Bagaimanakah perwatakan Abah dalam serial *Keluarga Cemara* ?
2. Dimanakah latar tempat serial *Keluarga Cemara* ?
3. Latar belakang budaya mana yang melatarbelakangi serial ini ?
4. Nilai-nilai apa yang kamu peroleh dari tokoh Abah ? Mengapa ?
5. Bagaimana pendapatmu tentang pribadi Abah ?
6. Adakah perubahan sikap atau pandangan dalam dirimu setelah membaca serial ini?

5.6 Pengukuhan

Serial *Keluarga Cemara* cukup baik untuk digunakan sebagai bahan pengajaran. Selain bahasanya yang sederhana sehingga mudah dipahami siswa, nilai moralnya juga cukup baik untuk diajarkan. Serial *Keluarga Cemara* dapat digunakan untuk menyadarkan para siswa akan nilai kejujuran yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan mereka. Serial *Keluarga Cemara* dapat digunakan sebagai sarana untuk menghindari perbuatan tidak jujur. Sebagai bahan pengukuhan, serial ini dapat digunakan sebagai pengalaman hidup yang tak terlupakan dan sebagai pelajaran untuk melangkah dalam menggapai dalam kehidupan yang lebih baik.

Untuk menumbuhkan motivasi dan memperluas wawasan siswa, guru menyarankan agar siswa-siswanya membuat catatan singkat tentang apa yang telah mereka baca. Bila perlu siswa dapat diminta untuk menyediakan buku catatan khusus atau lembaran-lembaran lepas untuk menuliskan kesan-kesan tentang buku yang mereka baca.

Demikianlah salah satu pembelajaran sastra dengan menggunakan aspek kejujuran tokoh Abah dalam serial *Keluarga Cemara* sebagai bahan pembelajaran sastra di SLTP kelas I Cawu I dengan tujuan agar siswa mampu membaca novel atau bagian novel dan membicarakan tokoh dan latar (waktu, tempat, budaya) serta tujuan pembelajaran khususnya adalah (1) siswa dapat mendeskripsikan watak tokoh Abah (2) siswa dapat menentukan nilai yang Abah pertahankan dalam hidup (3) siswa dapat menemukan nilai yang harus dipegang berdasarkan cara Abah menjalani kehidupan sehari-hari.

5.7 Contoh Program Satuan Pelajaran

Di bawah ini disajikan contoh Program Satuan Pelajaran serial *Keluarga Cemara* khususnya mengenai kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-sehari.. Contoh Program Satuan Pelajaran ini ditujukan untuk siswa SLTP kelas I Catur Wulan I.

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Kegiatan

Satuan Pelajaran : SLTP

Kelas : I (satu)

Catur Wulan : I (satu)

Waktu : 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu menikmati karya sastra dan menafsirkan maknanya.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian tokoh, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis dengan benar setelah mendengar penjelasan dari guru.
2. Siswa dapat menemukan tokoh protagonis dengan benar setelah diberikan bahan bacaan.
3. Siswa dapat menjelaskan kejujuran tokoh Abah dalam bacaan setelah diberi penjelasan oleh guru.

III. Materi

3.1 Pengertian tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa

3.2 Pembagian tokoh

Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi secara populer sering disebut pahlawan dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama tokoh protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan.

3.3 Kriteria menentukan tokoh utama

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita. Selain itu tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sedangkan tokoh-tokoh lain itu tidak semua berhubungan dengan satu dengan yang lain.

3.4 Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu dari sikap kepribadian moral yang kuat. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua hal yaitu bersikap terbuka dan bersikap wajar / *fair*. Berikut adalah uraian mengenai dua hal tersebut di atas.

3.4.1 Bersikap terbuka

Bersikap terbuka artinya semua orang boleh mengetahui siapa kita yang sesungguhnya. Ada 3 (tiga) macam tindakan kongkret yang termasuk dalam bersikap terbuka yaitu muncul sebagai diri sendiri, dan tidak menyesuaikan harapan dengan kepribadian orang lain tanggap terhadap kebutuhan orang Lain

3.4.1.1 Muncul sebagai diri sendiri

Kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri, sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya artinya bahwa kita tidak perlu menjadi orang lain jika kita berhadapan dengan orang lain. Misalnya kita sebenarnya adalah orang yang biasa-biasa saja secara ekonomi tetapi karena mau bertemu calon mertua kita berpura-pura menjadi orang kaya, meminjam mobil untuk menemui calon mertua padahal kita hanya mempunyai sepeda motor “BMW” alias bebek merah warnanya alias Honda keluaran tahun 1970. Kita malu mengakui bahwa kita sebenarnya hanya biasa-biasa saja. Kita tidak mau tampil apa adanya. Kita tidak yakin bahwa dengan melakukan apa yang kita yakini orang lain dapat menerima hal itu. Kita terlalu takut untuk mengakui apa yang kita miliki.

3.4.1.2 Tidak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain

Kita tidak menyesuaikan kepribadian kita dengan harapan orang lain. Kita tidak perlu pasang kedok dan kalau perlu kita menolak permintaan orang lain dengan tenang. Hal ini banyak terjadi dalam masyarakat kita. Misalnya masyarakat sekitar kita adalah orang yang suka mabuk-mabukan dan berjudi. Maka sebagai warga daerah tersebut kita akan diajak untuk melakukan itu karena hal itu adalah kebiasaan

masyarakat setempat. Kita sebenarnya tak menginginkan hal itu karena kita sudah tahu efeknya, akibatnya bagi diri kita. Kita toh bisa menolak dengan alasan-alasan yang kita punya. Kita tidak perlu takut untuk menjawab tidak untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian kita. Suseno menyatakan bahwa manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya (1993 : 143). Kita melakukan sesuatu bukan untuk menyesuaikan diri karena takut atau malu melainkan sebagai diri kita sendiri.

3.4.1.3 Tanggap terhadap kebutuhan orang lain

Dalam segala sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan, kepentingan dan hak orang-orang yang berhadapan dengan kita. Kita tidak bersikap egois belaka. Kita seperlunya bersedia untuk mengorbankan suatu kepentingan kita demi orang lain. Sujarwo (1999:117) menyatakan bahwa pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa perjanjian yang mengikat, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan.

3.4.2 Bersikap wajar (*fair*)

Bersikap Wajar (*fair*) adalah bersikap sesuai dengan apa yang semestinya dilakukan dengan apa adanya. Ada 5 (lima) sikap / tindakan kongkret yang termasuk dalam bersikap wajar yaitu menghormati hak orang lain, memenuhi janji yang pernah diberikan meski orang itu tidak menuntut janji tersebut, bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinannya, menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan dan berani

untuk melepaskan kedok-kedok yang kita pasang dan menunjukkan diri kita seadanya.

3.4.2.1 Menghormati hak orang lain.

Kita dapat menghormati orang lain apabila kita dapat memahami keadilan. Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka kita wajib untuk mempertahankan hak hidup itu dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Sebab orang lain memiliki hak hidup yang sama dengan kita. Jadi, keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

3.4.2.2 Memenuhi janji yang pernah diberikan

Orang yang menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat) dapat pula dikatakan jujur.

3.4.2.3 Bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinannya .

Bertindak sesuai dengan suara hati dan keyakinannya Artinya bahwa tindakan yang kita lakukan sesuai dengan apa yang kita yakini dan sesuai dengan suara hati kita. Suara hati adalah kesadaran moral kita dalam situasi yang konkret, situasi yang nyata, situasi yang sedang terjadi. Kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari hati kita karena setiap manusia dalam hatinya memiliki suatu kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan keyakinannya. Misalnya Ade ingin nonton konser "The Coors" yang tiketnya ratusan ribu rupiah. Uang Ade tidak mencukupi dan untuk bilang sama orangtuanya untuk minta uang dia tidak berani. Dia tahu orangtuanya tidak akan pernah mengijinkan konser itu dengan biaya yang begitu banyak. Konser

akan diadakan dua minggu lagi. Dia bingung karena keinginan itu terus membayangnya dan Ade tahu saat ini orangtuanya sedang memiliki banyak uang. Aduh bingungnya, apakah dia harus membohongi orangtuanya agar diberi uang ataukah ambil saja uangnya tanpa ijin. Disinilah suara hati itu berbicara. Ade sedang mempertimbangkan apa yang sedang dikatakan oleh suara hatinya dan dia dapat memutuskan apapun yang akan dia perbuat. Setiap manusia mempunyai kebebasan yaitu kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang kita pikirkan, untuk menghendaki sesuatu dan untuk bertindak secara terencana

3.4.2.4 Menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan.

Orang jujur tidak perlu mengkompesasikan perasaan minder dengan menjadi otoriter dan menindas orang lain. Misalnya seorang anak tidak mendapat kasih sayang secara penuh dari orang tuanya karena orangtuanya terlalu sibuk bekerja, maka di sekolah ia menjadi anak yang nakal karena berusaha mencari perhatian dari orang lain.

3.4.2.5 Berani untuk melepaskan kedok-kedok yang kita pasang dan menunjukkan diri kita seadanya.

Berani untuk melepaskan kedok-kedok yang kita pasang dan menunjukkan diri kita seadanya artinya berhenti membohongi diri kita sendiri dan orang lain. Tetapi yang paling penting adalah berhenti membohongi diri sendiri. Kalau orang lain kita bohongi mungkin ada yang tahu tetapi ada yang tidak tahu. Tetapi alangkah aneh dan lucunya kalau diri sendiri juga ikut-ikutan dibohongi. Misalnya ada orang yang ingin punya *handphone* tetapi belum punya uang untuk membelinya. Dia sudah ngomong

sama teman-temannya kalau dia punya *handphone* padahal *handphone* yang dipakai adalah milik temannya. Karena keinginannya tersebut tanpa sadar dia telah membohongi orang lain dan dirinya sendiri.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

4.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan komunikatif dengan ketrampilan proses. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode tanya jawab, latihan, dan diskusi.

4.2 Kegiatan Belajar Mengajar

NO	TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	ALOKASI WAKTU
1.	Siswa dapat menjelaskan pengertian tokoh, tokoh protagonis dan tokoh antagonis.	1. Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam (Apersepsi) 2. Guru menjelaskan pengertian tokoh, tokoh protagonis dan tokoh antagonis.	2 menit 10 menit
2	Siswa dapat menemukan tokoh protagonis dengan benar setelah diberikan bahan bacaan	3. Siswa membaca serial <i>KC</i> yang diberikan oleh guru 4. Siswa mendiskusikan pengertian tokoh, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. 5. Siswa dapat menemukan tokoh protagonis yang terdapat dalam serial <i>KC</i> 6. Siswa membacakan hasil diskusi 7. Guru meluruskan jawaban siswa	10 menit 10 menit 10 menit 3 menit
3	Siswa dapat menjelaskan kejujuran tokoh Abah setelah diberi penjelasan oleh guru	8. Guru menjelaskan pengertian kejujuran. 9. Siswa mendiskusikan pengertian kejujuran yang terdapat dalam serial <i>KC</i>	10 menit 15 menit
		10. Siswa membacakan hasil diskusi 11. Guru meluruskan jawaban siswa 12. Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diberikan	10 menit 5 menit 5 menit



5. Alat Pembelajaran dan Sumber

5.1 Alat

5.1.1 Serial *Keluarga Cemara*

5.1.2 Papan Tulis dan Kapur

5.2 Sumber

Atmowiloto, Arswendo. 1999. *Keluarga Cemara*. Jakarta : Gramedia

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya

Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Dasar*. Yogyakarta : Kanisius.

V. Penilaian

A. Penilaian Proses Belajar

1. Bagaimana cara menentukan tokoh sebagai tokoh utama / protagonis ?
2. Bagaimana cara mencari kejujuran tokoh utama yang terdapat dalam cerita ?

B. Penilaian Hasil Belajar

1. Siapa yang menjadi tokoh protagonis dalam serial *Keluarga Cemara* ?
2. Mengapa kamu memilih tokoh itu ? Jelaskan alasanmu !
3. Kejujuran manakah yang paling dominan dari tokoh utama ?

Kunci Jawaban

A1. Cara menentukan tokoh protagonis yaitu dengan melihat apakah ada tokoh dalam cerita itu yang merupakan tokoh yang kita kagumi secara populer atau sering

disebut pahlawan dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Jika kriteria itu dipenuhi maka tokoh protagonis akan ditemukan.

A2. Cara mencari kejujuran tokoh utama yaitu :

1. dari pembicaraan tokoh utama dengan orang lain
2. dari sikap yang diambil tokoh utama
3. dari pembicaraan orang lain mengenai tokoh utama
4. setelah langkah 1-3 dilihat kemudian dihubungkan dengan teori kejujuran yang ada . Kemudian hasil temuan diklasifikasikan sesuai dengan teori kejujuran yang digunakan.

B1. Yang menjadi tokoh protagonis dalam serial *Keluarga Cemara* adalah Abah.

B2 Saya memilih tokoh Abah karena Abah membawa misi moral yaitu kejujuran, salah satu nilai moral yang diperlukan dan harus diperjuangkan oleh setiap orang.

B3 Kejujuran yang paling dominan yaitu tanggap terhadap orang lain.

Yogyakarta, 28 Januari 2002

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP

Nama
NIP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa serial *Keluarga Cemara* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra di SLTP kelas I catur wulan I (satu). Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu menikmati karya sastra dan menafsirkan maknanya. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Melalui pemahaman terhadap tokoh dan latar yang terdapat dalam serial *Keluarga Cemara* diharapkan dalam diri siswa mulai muncul rasa cinta terhadap karya sastra yang ada dan mengapresiasikannya dengan baik. Untuk itu dirumuskan 3 (tiga) pembelajaran khusus yang berkaitan dengan dengan pemahaman awal sebuah karya sastra yaitu (1) siswa dapat menjelaskan pengertian tokoh, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis dengan benar setelah mendengar penjelasan dari guru, (2) siswa dapat menemukan tokoh protagonis dengan benar setelah diberikan bahan bacaan, dan (3) siswa dapat menjelaskan kejujuran tokoh Abah dalam bacaan setelah diberi penjelasan oleh guru.

BAB VI

PENUTUP

Pada Bab ini akan dikemukakan tiga hal yaitu (1) kesimpulan hasil analisis, (2) implikasi, dan (3) saran.

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan sastra dari sudut psikologi yang diarahkan kepada pengarang dan pembaca atau kepada teks sendiri (karya sastra). Pendekatan psikologi sastra ini digunakan untuk menganalisis latar dan tokoh dalam serial *Keluarga Cemara*. Hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

Latar yang ditunjukkan dalam serial *KC* ini ada 3 (tiga) yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat *Musik Musim Hujan* yaitu Toko Serba Maju, pasar, terminal, Puskesmas, sekolah, Jakarta, dan Tasikmalaya. Latar tempat *Keluarga Cemara* adalah Tasikmalaya , sekolah, terminal, pasar , Jakarta), dan sawah. Latar tempat *Tempat Minum Plastik dari Toko* adalah Tasikmalaya, Jakarta , sekolah , pasar , deretan toko , rumah Abah , toko kue , dan terminal. Latar tempat *Kupon Kemenangan* adalah terminal, rumah Tante Pressier, deretan toko , toko Serba Maju , pasar, sekolah , Jakarta dan Tasikmalaya. Latar tempat *Bunga Pengantin* adalah gedung kesenian, rumah Tante Mona , pasar, terminal, desa Indihiang , dan Jakarta . Latar tempat *Becak Emak* adalah rumah Abah , desa Indihiang , Jakarta , terminal . Dari beberapa latar tempat yang tergambar dalam serial *KC* ada satu latar yang mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut adalah desa Indihiang, Tasikmalaya. Desa Indihiang adalah tempat Abah dan keluarganya tinggal setelah sebelumnya tinggal di Jakarta. Prinsip Abah untuk melakukan segala sesuatu dengan kejujuran “dicanangkan” setelah Abah bangkrut dan meninggalkan kota Jakarta yang akhirnya memulai hidup baru di desa tersebut.

Latar waktu yang ditunjukkan yaitu waktu pagi, siang malam, Senin, Sabtu, Minggu. Tidak dijelaskan secara terperinci mengenai latar waktu ini.

Latar sosial yang pertama menunjuk serial *KC* adalah masyarakat suku Sunda. Hal ini terbukti dengan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda. Bahasa yang digunakan dalam nama panggilan sehari-hari yaitu *teteu*, *aceuk*, *ceuk* dan dalam pemakaian bahasa sehari-hari *rebewes*, *muhun*, *abdi*, *alim*, *sawer*, *mah*, *atuh*, *kumaha eta*, *mangga*, *atuh*, *kumaha*, *pan*, dan *sebodo teing*. Latar sosial yang kedua menunjuk pada kehidupan masyarakat menengah yang diwakili oleh tokoh Abah. Kedudukan status sosial tokoh Abah menjadi semakin jelas dengan adanya perbedaan status antara Abah dan Tante Presser dan dengan perilaku Tante Presser yang selalu mengunggulkan statusnya. Tokoh Abah mewakili masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah. Jadi latar sosial yang digambarkan oleh pengarang adalah masyarakat menengah ke bawah.

Tokoh utama dalam serial *KC* ini adalah Abah. Bukan hanya karena kuantitas kemunculan Abah dalam cerita namun Abah berhubungan dengan setiap tokoh yang terdapat dalam cerita. Selain itu Abah merupakan tokoh yang selalu muncul dalam setiap peristiwa yang membangun cerita

Pelukisan watak tokoh dengan metode dalam penokohan , yaitu (1) metode langsung, (2) metode tak langsung, (3) metode kontekstual, dan (4) metode campuran. Metode yang paling dominan digunakan oleh pengarang adalah metode tak langsung .

Analisis kejujuran tokoh Abah dalam menjalani hidup sehari-hari yaitu bersikap terbuka dan bersikap wajar. Bersikap terbuka yaitu muncul sebagai diri sendiri yaitu pada *Musik Musim Hujan* (kutipan 1-3), *Keluarga Cemara* (kutipan 1-7), *Kupon Kemenangan* (kutipan 1-4), *Becak Emak* (kutipan 1), tidak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain yaitu pada *Keluarga Cemara* (kutipan 1), *Kupon Kemenangan* (kutipan 1) dan *Becak Emak* (kutipan 1-3), tanggap terhadap orang lain yaitu pada *Musik Musim Hujan* (kutipan 1), *Keluarga Cemara* (kutipan 1 dan 2), *Kupon Kemenangan* (kutipan 1-3), *Bunga Pengantin* (kutipan 1) dan *Becak Emak* (kutipan 1-3). Bersikap wajar yaitu menghormati hak orang lain yaitu pada *Keluarga Cemara* (kutipan 1-4) dan *Kupon Kemenangan* (kutipan 1 dan 2), bertindak sesuai hati nurani dan keyakinan yaitu pada *Keluarga Cemara* (kutipan 1-9) dan *Kupon Kemenangan* (kutipan 1), dan menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan yaitu pada *Keluarga Cemara* (kutipan 1-6), *Tempat Minum Plastik dari Toko* (kutipan 1-4) dan *Kupon Kemenangan* (kutipan 1 dan 2). Kejujuran Abah yang paling dominan dalam serial *Keluarga Cemara* adalah tanggap terhadap orang lain. Dari enam buku yang diteliti, sikap tanggap Abah hanya tidak ada dalam *Tempat Minum Plastik dari Toko*.

Dari penggambaran unsur latar dan tokoh ternyata antara keduanya dapat diambil sebuah relasi. Latar digunakan untuk mendukung perwatakan tokoh utama. Begitu juga sebaliknya.

Dari tiga aspek dalam pemilihan bahan pengajaran yaitu bahasa, psikologi dan budaya, serial *KC* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SLTP. Dari sudut bahasa, serial *KC* juga menambah perbendaharaan kosakata khususnya istilah-istilah dalam bahasa Sunda karena latar tempatnya di daerah Tasikmalaya Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Kata-kata yang dipergunakan antara lain *ceuk*, *teteh* (kakak perempuan), *muhun*, *sumuhun* (iya), *nyamikan* (camilan, kudapan), *Aceuk* (tante, bibi), *alim*, *sebodo teing* (masa bodoh), *pamali* (hal yang dilarang), *sawer* (tabur), *muhun*, *pan*, *atuh*, *mah*, *kumaha*. Dari sudut psikologi, siswa SLTP telah mencapai tahap realistik (umur 13 –16 tahun) sehingga pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Serial *KC* menampilkan fakta yang terjadi di sekitar kita. Mereka akan dengan mudah menghayati karena di sekitar mereka juga ada tukang becak, pengemudi angkutan. Apalagi serial *KC* bisa dilihat di layar televisi dalam wujud tontonan yang nyata. Jadi apa yang ditampilkan dalam serial *KC* benar-benar sesuatu yang tidak asing bagi mereka. Dari sudut budaya, Latar belakang karya sastra hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya antara lain : geografi, sejarah, topografi, mitologi legenda, pekerjaan, iklim, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, dan olahraga. Siswa akan lebih mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat

hubungannya dengan kebudayaan mereka. Serial *KC* merupakan karya sastra yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia terutama masyarakat Tasikmalaya golongan menengah ke bawah.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui fakta-fakta kehidupan. Bukan saja fakta yang menggejala secara lahiriah namun juga secara batiniah.

Di atas telah dijelaskan bahwa serial *KC* mengisahkan kehidupan sehari-hari Abah dan keluarganya dengan prinsip kejujuran. Dari gambaran cerita di atas, apa yang disajikan pengarang merupakan cerminan gejala yang tampak dalam kehidupan nyata. Di manapun kejujuran tetap dibutuhkan.

Dalam dunia pendidikan nilai-nilai tentang kehidupan dapat diambil dari keteladanan tokoh Abah yang selalu meneriakkan kejujuran. Oleh karena itu serial *Keluarga Cemara* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SLTP khususnya kelas I caturwulan I.

6.3 Saran

Dalam penelitian ini, baru satu tokoh yang diteliti yaitu Abah padahal masih ada tokoh lain dalam keluarga itu. Abah yang begitu berperanan penting dalam keluarganya. Dengan prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Abah mereka sekeluarga menjalani hidup sehari-hari. Salah satu tokoh yang bisa diteliti yaitu Euis. Karakter Euis yang terbentuk dari keluarga yang pernah kaya kemudian menjadi keluarga yang miskin menarik untuk diteliti. Bagaimana Euis bisa rela

berkorban untuk keluarganya sampai menjadi penjual opak adalah hal yang menarik untuk diteliti. Atau dapat juga tidak dari segi tokohnya tetapi dari temanya. Tema *KC* adalah keluarga sederhana yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tema ini tentu akan sangat bagus untuk diteliti karena apa yang ada di serial *Keluarga Cemara* banyak terjadi di sekitar kita maka tidak menutup kemungkinan tema ini dapat diangkat dalam sebuah penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra.



- Atmowiloto, Arswendo. 1999. *Musik Musim Hujan*. Jakarta : Gramedia
- _____. 1999. *Keluarga Cemara* . Jakarta : Gramedia
- _____. 1999. *Tempat Minum Plastik dari Toko*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1999. *Kupon Kemenangan*. Jakarta : Gramedia
- _____. 2001. *Bunga Pengantin* . Jakarta : Gramedia
- _____. 2001. *Becak Emak* . Jakarta : Gramedia
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Garis-garis Besar Program Pengajaran SLTP*. Jakarta : Depdikbud.
- Dirgaganusa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Mutiara
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1983. *Alkitab*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lugito, Heddy. 2000. "Berakar pada Realitas". *Gatra*. November. Hlm.57.
- Mohd, Saman, Sahlan. 1985. *Kritikan : Situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran dari H.L.B Moody. Yogyakarta: Kanisius
- Sri Utami, Dewi. 2000. "Satu Cerita Beragam Media". *Gatra*. Desember. Hlm.96
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Dasar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wellek, Rene dan Austin Warren. Terj. Melanie Budianta. 1993. *Teori Kesusasteraan* . Jakarta : Gramedia

SINOPSIS

SERIAL KELUARGA CEMARA

Dalam penelitian ini ada 6 (enam) cerita yang akan peneliti analisis yaitu *Keluarga Cemara, Kupon Kemenangan, Tempat Minum Plastik dari Toko, Musik Musim Hujan, Becak Emak, dan Bunga Pengantin*. Berikut ini adalah ringkasan cerita dari keenam cerita tersebut.

1. Musik Musim Hujan

Kehadiran keluarga Pressier menimbulkan pembicaraan. Untuk sebuah desa keluarga itu nampak sangat berbeda. Bukan hanya karena mereka kelihatan sangat kaya tetapi terutama sikap dan kelakuan sehari-hari. Emak bercerita bahwa kalau ke pasar Tante Pressier tetap memakai payung untuk melindunginya dari sinar matahari dan pakaiannya tetap bagus sempurna.

Ara juga selalu bercerita tentang Pipin yang menjadi temannya. Abah sendiri sering menjadi pekerjaan sambilan. Maklum saja rumah yang mereka tempati sangat besar dengan model istana bangsawan yang pilarnya legih besar. Selalu saja ada yang dikerjakan Abah di rumah itu.

Ara membawa khabar bahwa semua teman sekelasnya diberi undangan untuk pesta di rumah Pipin namun ia sendiri belum menerima undangan pesta itu. Ara masih berharap Pipin akan menitipkan undangan tersebut pada Abah karena Abah bekerja di rumah Tante Pressier.

Di sekolah, ketika semuanya bercerita mengenai pesta nanti, Ara hanya menghela nafas. Ia tidak marah tidak dongkol karena tidak diundang. Ia sedih karena tak bisa bercerita pada Agil. Sampai pukul empat sore Ara masih berharap bahwa undangan itu akan datang secara tiba-tiba. Tapi yang datang adalah hujan deras. Tumpah ruah sehingga berada dalam rumah pun seperti basah kuyup.

Suara air hujan menderas. Suara tik-tok air hujan. Irama dan suara jatuhnya di ember plastik, panci, gayung, kaleng susu, dan cangkir Abah menimbulkan suara yang berbeda gemanya. Dan Ara berdiri di ranjang bambunya, menggerakkan tangannya seolah menjadi dirigen. Memberi aba-aba suara tetesan air hujan. Di saat itu ia membayangkan teman-temannya berkumpul, berpakaian bagus, bergembira dan menyaksikan film *The Sound of Music*.

2. Keluarga Cemara

Sebuah keluarga kecil dengan kepala keluarga yang bernama Abah. anggota keluarganya adalah Ema, Euis, Ara, dan Agil. Mereka tinggal di desa Indihiang sebuah desa dekat kota Tasilmalaya, di daerah Jawa Barat.

Sebelum tinggal di desa Indihiang, Abah dan Ema tinggal di kota Jakarta. Abah adalah seorang pengusaha yang sukses di bidang ekspor-impor sampai peristiwa itu terjadi. Anak buah Abah ada yang curang menyebabkan perusahaan dianggap mengekspor dan mengimpor barang-barang terlarang. Maka kantor Abah disegel kemudian ditutup bahkan rumah pun disegel juga. Semua harta Abah disita habis. tak ada lagi yang tersisa, tak ada tempat berteduh.

Saat itulah Abah, Emak dan putri sulungnya Euis merasa tak punya apa-apa selain iman percaya. Nama mereka dimuat di berbagai media sebagai ‘pengkhianat’ karena dianggap melakukan penyelundupan.

Dalam keadaan tak berdaya, ada seorang pesuruh yang datang pada Abah bahwa Abah masih punya tempat tinggal. Nun jauh di pedesaan. Ternyata Abah dulu pernah meminjami uang pada pesuruh tersebut dan ketika mau dikembalikan Abah tak mau maka uang tersebut dibelikannya tanah. Dan sekarang tanah tersebut diberikan kembali pada Abah.

Sejak saat itu mereka sekeluarga meneruskan kehidupan di desa yang jauh dari Jakarta, jauh dari segala keramaian dan kegiatan sehari-hari sebelumnya. Dan sejak saat itu pula Abah berprinsip bahwa mereka harus hidup dengan kejujuran karena mereka diselamatkan oleh orang yang jujur. “ Di dunia ini masih ada orang yang jujur. Dan kejujuranlah yang menyelamatkan kita dari kehancuran total. Mulai sekarang kita hidup dengan modal yang tak habis : kejujuran “. Begitulah sikap Abah selanjutnya. Pilihan yang sulit. Dalam keadaan serba kekurangan, Emak melahirkan kedua putrinya Cemara dan Ragil. Cemara yang kemudian dipanggil Ara lahir pada saat hari Natal yaitu tanggal 25 Desember. Maka untuk mengingat kelahiran yang bersamaan dengan hari Natal dinamailah putri keduanya dengan nama Cemara karena hari Natal identik dengan pohon cemara. Sedangkan putri ketiganya dinamai Ragil, yang kemudian dipanggil Agil, untuk menandai bahwa anak tersebut lahir yang paling terakhir. Dalam bahasa Jawa, ragil berarti anak terakhir.

Kini mereka hidup seadanya. Abah yang dulu mantan presiden direktur perusahaan besar kini menjadi penarik becak. Emak yang biasa dilayani banyak pembantu kini semuanya harus ditangani sendiri. Mencuci, memasak bahkan membuat opak. Emak membuat opak untuk membantu Abah mencukupi hidup sehari-hari. Euis yang dulu menikmati segala fasilitas kini harus menjajakan opak yang dibuat Emak di terminal.

3. Tempat Minum Plastik dari Toko

Ara sangat mengharapkan tempat minum dari plastik..Agil pun juga menginginkannya. Keinginan itu sampai terbawa dalam mimpi dua kali dalam semalam. Tempat plastik itu berwarna masih muda dan tutupnya masih bagus. Talinya juga berwarna sama, bisa dipanjangkan dan dipendekkan sesuai dengan kebutuhan.

Tempat minum itu mereka lihat waktu dijajakan oleh Bang Muin, pedagang barang bekas keliling. Barang-barang yang dijajakan Bang Muin dapat ditukar dengan uang maupun dengan barang-barang bekas seperti botol kosong, kaleng biskut atau koran bekas. Namun sayangnya, Ara dan Agil tidak mempunyai barang bekas yang dapat ditukarkan.

Sebagai kakak yang sayang kepada adiknya, Euis bertekad untuk membelikan tempat minum dari plastik itu. Sayang, uangnya tidak cukup. Namun akhirnya Ara dan Agil dapat bernafas lega karena tempat minum itu akhirnya dapat diperoleh. Sisa uang yang harus dibayarkan diberikan dalam bentuk buah belimbing.

Kegembiraan ternyata tidak bertahan lama karena tempat minum itu direbut oleh Pipin. Pipin mengaku bahwa tempat minum itu miliknya karena masih ada tanda berupa nama. Namun, ketika tempat minum itu dibawa pulang, ibunya marah dan membuang ke bak sampah dan membakarnya.

Euis marah dan melabrak Tante Pressier (ibu Pipin) supaya mengganti tempat minum plastik yang sudah dibakarnya. Walaupun Tante Pressier merasa bahwa tempat minum itu milik Pipin namun Euis tetap ngotot untuk minta ganti.

Euis meminta ganti sesuai dengan harga yang dia beli dari Bang Muin yaitu tiga ratus lima puluh rupiah. Tante Pressier memberi uang lima ratus rupiah namun Euis tetap tidak mau karena yang dia butuhkan hanya tiga ratus lima puluh rupiah. Akhirnya sisa uang tersebut diberikan kepada Bang Muin.

Abah berjanji akan membelikan tempat minum plastik. Setelah punya uang berlebih Ara dan Agil disuruh membeli tempat minum itu sendiri. Namun akhirnya mereka tidak jadi membeli tempat minum itu karena Heli, anjing kesayangan mereka sakit. Uang itu akan mereka gunakan untuk membawa Heli ke dokter hewan.

Seluruh keluarga sedih karena Heli, anjing kesayangan mereka tidak mau makan sejak pagi. Heli nampak terbaring lesu hanya matanya yang berkejap. Daun telinganya turun, sesekali terdengar helaan nafasnya.

Mereka sekeluarga membawa Heli ke dokter namun hari Senin ternyata dokter hewan sedang tidak praktek. Akhirnya mereka mencari dokter hewan yang lain. Namun ketika sampai di tempat itu mereka tidak dibukakan pintu. Akhirnya mereka pulang karena sudah larut malam.

Keesokan harinya Heli ternyata mau makan. Abah menduga bahwa kemarin Heli berpuasa. Mungkin hari Kamis Heli akan berpuasa dan ternyata benar. Hari Kamis pagi, Heli diberi tulang namun tidak dimakan tapi dikubur. Saat itu Ara sedang berpikir keras bagaimana cara membelikan tempat minum atau tempat makan untuk Heli.

4. Kupon Kemenangan

Emak belanja di toko Serba Maju tempat belanja yang paling lengkap. Toko itu memberi kupon berhadiah pada bulan terakhir ini. Emak mendapat satu kupon karena hanya berbelanja sedikit. Ara yang ikut berbelanja merasa yakin bahwa hadiah pertama berupa radio transistor akan jatuh ke tangan keluarganya. Barangkali dari seluruh isi keluarga hanya Ara lah yang paling optimis mendapatkan hadiah tersebut.

Euis menuliskan namanya dan menggulung guntingan kertas kupon untuk dimasukkan ke dalam kotak. Gulungan-gulungan itulah yang akan dikocok. Gulungan yang keluar adalah pemenangnya. Seluruhnya ada sepuluh hadiah. Akan tetapi sembilan yang lain tidak disebutkan barangnya hanya dikatakan sebagai hadiah hiburan.

Ara sudah membaca pengumuman yang ditempel di toko itu dan nama Euis tercantum di sana. Dan malan itu seluruh keluarga pergi ke toko Serba Maju untuk mengambil hadiah tersebut. Abah melihat ke papan pengumuman, memang nama Euis tercatat di situ sebagai pemenang pertama. Ketika ditanyakan ternyata hadiah tersebut sudah diambil orang lain. Euis menunjukkan potongan kuponnya. Pemilik

toko itu melihat ke papan pengumuman, mencocokkan, ternyata nomor serinya berbeda yang sama hanya namanya.

5. Bunga Pengantin

Dalam rangka ulang tahun Kabupaten Indihiang banyak lomba diadakan yang disebut Festival Seni. Kegiatan berlangsung di halaman rumah Tante Mona. Halaman rumah Tante Mona luas juga bagian pendapa yaitu bagian depan rumah yang terbuka. Rumah Tante Mona lebih luas dari rumah Tante Pressier yang juga termasuk orang kaya di desa itu.

Di halaman rumah Tante Mona anak-anak bebas bermain. Agil sedang bermain bersama teman-temannya. Mereka sedang bermain “pengantin-pengantin”. Ada satu anak yang dipilih menjadi pengantin kemudian anak lain mempersembahkan bunga pada anak tersebut. Kemudian ‘pengantin’ memberi nilai ‘persembahan’ teman-temannya. Yang nilainya paling tinggi berhak menjadi ‘pengantin’ selanjutnya. Agil protes ketika bunga pisang temannya ditolak karena bunga pisang tidak dianggap bunga. Akhirnya temannya tak boleh ikut main “pengantin-pengantin” lagi. Agil kasihan pada temannya dan akhirnya Agil pun tidak meneruskan permainan “pengantin-pengantin” tersebut.

Di pendapa sedang ada babak penyisihan bagi mereka yang ikut lomba membaca puisi. Pesertanya sangat banyak. Di antara peserta itu tampak Ara juga mengikutinya. Ia tidak dijagokan tetapi punya rasa percaya diri yang besar. Bahkan meski puisi itu boleh dibaca, Ara bersikeras untuk tampil tanpa membawa teks. Ara berusaha keras untuk menghafal. Seleksi ini untuk memilih siapa yang berhak maju

ke babak final dan tampil di gedung kesenian yang kabarnya akan dihadiri oleh bapak Walikota.

Ketika Ara tampil ia melihat bahwa puisi Aik diberi tanda silang artinya bahwa Aik tidak boleh ikut tampil dalam seleksi tersebut. Puisi milik Aik tidak dinilai karena tidak memenuhi syarat. Yang dilombakan adalah puisi ‘ desa kita’ tetapi Aik menulis dengan tema lain. Ara penasaran sebab menurutnya puisi Aik bagus.

Euis juga tak mau kalah untuk ikut berpartisipasi dalam Festival Seni. Saat itu Euis sedang mengikuti babak penyisihan lomba menyanyi. Euis yang telah berlatih lama menunjukkan semua kemampuannya. Penampilan Euis dipanggung nyaris tanpa cela. Organ pengiringnya bisa pas. Tiga juri yang memberi nilai pun kelihatan puas.

Ketika akhirnya diumumkan tiga peserta yang masuk final, Euis banyak berharap. Namun ternyata Euis tidak memperoleh satu penghargaan pun. Alasannya adalah bahwa Euis tidak ikut kursus yang diadakan penyelenggara. Artinya kalau Euis menang berarti mempermalukan anak didik dari kursus mereka. Apa mau dikata keputusan dewan juri tak bisa diganggu gugat. Euis harus menerima keputusan ini.

6. Becak Emak

Pagi masih menyimpan ketenangan. Tidak seperti biasanya Emak masih tertidur. Semalaman Emak berjaga menunggu Abah pulang dari kantor polisi. Abah nampak letih ketika pulang semalaman berada di kantor polisi. Becak Abah terkena razia. Abah dibujuk oleh sesama penarik becak untuk memimpin demonstrasi tetapi Abah menolak karena Abah tidak mau membuat kerusuhan.

Berita tentang razia becak sampai juga pada tante Pressier hingga dia menyuruh Mang Jana pembantunya untuk memborong semua surat khabar yang ada berita tentang razia tersebut.

Emak membuat kejutan. Tak ada yang bisa meramalkan apa yang dilakukan Emak. Tidak juga Abah. Abah setengah tidak percaya ketika Emak pergi ke kantor polisi. Emak pergi dengan tanpa beban dan tak merasa takut. Para penarik becak masih berkumpul di kantor polisi.

Emak menemui komandan polisi dan mengatakan maksud kedatangannya untuk mengambil becak. Emak menggantikan Abah untuk mengambil becak. Emak mendorong becaknya keluar dari kantor polisi yang diikuti penarik becak lain. Karena Emak, semua becak yang dirazia juga ikut dibebaskan. Emak menarik sendiri becak itu dan diikuti semua penarik becak yang berada di kantor polisi tadi.

Semua melihat pada Emak, seorang wanita di atas becak, bukan sebagai penumpang tetapi sebagai penarik. Seorang wanita menarik becak berada di urutan terdepan. Suatu pemandangan yang tak terlupakan. Emak seperti pahlawan yang baru pulang dari medan perang atau seperti atlet yang baru saja memenangkan pertandingan di luar negeri.

BIODATA PENULIS



Putri pasangan Bapak YP. Ponimin dan Ibu Ch. Sri Lestari Asih ini lahir di Ambarawa tanggal 19 Mei 1977 dengan nama Maria Anna Utami Eko Putranti. Memulai pendidikan formal di SDK Santo Yusup Ambarawa tahun 1983. Tahun 1989 melanjutkan ke SMP Pangudi Luhur Ambarawa. Setelah lulus SMP meninggalkan kota Ambarawa untuk melanjutkan belajar di SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta pada tahun 1992. Setelah lulus pada tahun 1995 memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma dan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam kegiatan alam dengan menjadi anggota Mapasadha, salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Sanata Dharma yang mengkhususkan kegiatannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan alam. Tahun 2000 penulis menjadi guru tidak tetap di SMU Santa Maria Yogyakarta selama satu bulan.

Meski tidak bercita-cita menjadi guru, namun penulis akhirnya memutuskan untuk melanjutkan cita-cita luhur kedua orangtuanya untuk menjadi seorang guru yang harus bisa *digugu lan ditiru*.

